DIKTAT

LANDASAN PENDIDIKAN

OLEH :

DELIATI, M.Ag,
ELFRIANTO NASUTION, M.Pd
SAMIDI, M.Pd

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMDIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN 2014

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat serta memberi kemudahan bagi penulis, sehingga dapat menyelesaikan diktat landasan pendidikan, dan tak lupa selawat beriring salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW.

Diktat landasan pendidikan ini disusun untuk membantu mahasiswa dalam memahami tentang apa itu mata kuliah : Landasan Pendidikan. Dalam penyusunan diktat ini disesuaikan dengan silabus, diharapkan mahasiswa dengan mudah mengetahui materi landasan pendidikan dengan baik. Disamping itu diktat ini penting bagi para calon pendidik, semoga diktat ini banyak memberikan manfaat bagi siapa yang ingin mempelajari landasan pendidikan.

Praktek pendidikan diupayakan pendidikan dalam rangka :

- Memfasilitasi mahasiswa agar mampu mewujudkan dirinya sesuai kodrat dan martabat kemanusiaanya
- Agar mahasiswa dapat menjalankan peranan yang sesuai dengan statusnya sebagai calon seorang pendidik yang berwawasan luas dan terarah dalam kehidupan bermasyarakat.
- Praktek pendidik tidak boleh menjalankannya dengan sembarangan. Praktek pendidik harus dilaksanakan dengan didasari sesuai dengan aturan dan terencana.

Jadi prakteknya harus didasari dengan landasan hukum negara Indonesia yang punya semboyan: "Bhineka Tunggal Ika" yang kokoh, jelas tujuannya, tepat isi kurikulumnya, efektif dan efesien pelaksananya. Penulis mohon saran dan kritik yang dapat memberikan sumbangan

dalam perbaikan untuk masa yang akan datang agar diktat ini lebih baik dan disempurnakan dalam penyusunan diktat ini. Dan semoga diktat landasan pendidikan ini bermanfaat bagi kita semua amin.

Medan, September 2014

Deliati M,Ag
Elfrianto Nst M.Pd
Samidi M,Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 3
DAFTAR ISI 5

BAB I
PENDAHULUAN 9
A. Landasan Pendidikan 9
B. Fungsi Landasan Pendidikan 14

BAB II
MANUSIA DAN PENDIDIKAN 16
A. Hakikat Manusia 16
B. Prinsip-Prinsip Antropologis Keharusan Pendidikan; Manusia Sebagai Makhluk Yang Perlu Didik Dan Mendidik Diri. 19
C. Prinsip-Prinsip Kemungkinan Pendidikan: Manusia Sebagai Makhluk Yang Dapat Dididik Manusia Perlu Dididik Dan Mendidik Diri. 20
D. Pendidikan Sebagai Humanisasi 22

BAB III
PENGERTIAN PENDIDIKAN 24
A. Pendidikan Dalam Arti Luas Dan Sempit 24
B. Pengertian Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Monodisipliner 26
C. Pengertian Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Ilmiah dan System 26

BAB IV
PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU DAN SENI 35
A. Studi Dan Praktek Pendidikan 35

B. Pendidikan Sebagai Ilmu 37
C. Pendidikan Sebagai Seni 41
D. Pendidikan Sebagai Paduan Ilmu Dan Seni 42

BAB V
LANDASAN RELIGIUS PENDIDIKAN PENDAHULUAN ... 44
A. Pengertian Landasan Religius Pendidikan 47
B. Hakikat Manusia Menurut Agama 48
C. Pengaruh Agama Bagi Manusia 53
D. Pengaruh Agama Bagi pendidikan 53
E. Urgensi Agama Bagi Landasan Pendidikan 54

BAB VI
LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN
A. Filsafat Pendidikan Idealism 56
B. Filsafat Pendidikan Realism 63
C. Realisme Dalam Pendidikan 74
D. Filsafat Pendidikan Fragmatisme 76
E. Filsafat Pendidikan Nasional 79

BAB VII
LANDASAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN 85
A. Pengertian Landasan Psikologi 85
B. Perkembangan Individu Dan Faktor Yang Mempengaruhi nya 86
C. Teori Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan 96

BAB VIII
LANDASAN EKONOMI PENDIDIKAN 100
A. Peran Ekonomi Dalam Pendidikan 100
B. Ekonomi Dalam Pendidikan 102
C. Fungsi Produksi Dalam Pendidikan 105
D. Fungsi Ekonomi Pendidikan 107

E. Efesiensi Dan Efektivitas Dana Pendidikan 109
F. Dampak Ekonomi Terhadap Pendidikan 109

BAB IX
LANDASAN SOSIOLOGIS DAN ANTROPOLOGIS PENDIDIKAN 112
A. Individu, Masyarakat Dan Kebudayaan 112
B. Pendidikan Informal, Formal Dan Non Formal 120
C. Pola-Pola Kegiatan Social Pendidikan 130
D. Pola Sikap Guru Terhadap Siswa Dan Implikasinga Terhadap Tugas/Peranan Guru 131

BAB X
LANDASAN HISTORIS PENDIDIKAN 132
A. Landasan Historis Pendidikan 132
B. Sejarah Pendidikan Indonesia 138
C. Tokoh Pendidikan Indonesia 145

BAB XI
LANDASAN YURIDIS PENDIDIKAN 148
A. Pengertian Landasan Yuridis Pendidikan 148
B. Azas-Azas Pokok Pendidikan 149
C. Dampak Konsep Pendidikan 152
D. Undang-Undang dan Peraturan Pendidikan 155

DAFTAR PUSTAKA 161

BAB I
PENDAHULUAN

A. LANDASAN PENDIDIKAN

Landasan, istilah landasan mengandung arti sebagai alas, dasar atau tumpuan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995). Istilah landasan dikenal pula sebagai fundasi. Mengacu pada pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa landasan adalah alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal; suatu titik tumpu atau titik tolak dari suatu hal ; atau suatu fundasi tempat berdirinya sesuatu hal.

Menurut sifat wujudnya dapat dibedakan dua jenis landasan yaitu: (1) landasan yang bersifat material, dan (2) landasan yang bersifat konseptual. Contoh landasan yang bersifat material antara lain berupa landasan pacu pesawat terbang dan fundasi bangunan gedung. Adapun contoh landasan yang bersifat konseptual antara lain berupa dasar Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila dan UUD RI Tahun 1945; landasan pendidikan, dsb.

Dalam bahasa Inggris landasan disebut dengan istilah foundation, yang dalam bahasa Indonesia menjadi fondasi. Fondasi merupakan bagian terpenting untuk mengawali sesuatu. Adapun menurut S. Wojowasito, (1972: 161), bahwa landasan dapat diartikan sebagai alas, ataupun dapat diartikan sebagai fondasi, dasar, pedoman dan sumber. Jadi landasan adalah dasar tempat berpijak atau tempat di mulainya suatu perbuatan.

Istilah lain yang hampir sama (identik) dengan kata landasan adalah kata dasar *(basic)*. Kata dasar adalah awal, permulaan atau titik tolak segala sesuatu. Pengertian dasar, sebenarnya lebih dekat pada referensi pokok *(basic reference)* dari pengembangan sesuatu. Jadi, kata dasar lebih luas pengertian dari kata fondasi atau landasan. Karena itu, kata fondasi atau landasan dengan kata dasar *(basic reference)* merupakan dua hal yang berbeda wujudnya, tetapi sangat erat hubungannya (Sanusi Uwes, 2001: 8). Maka, setiap ilmu yang berhubungan dan berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan, merupakan hasil dari pemikiran tentang alam atau manusia. Oleh karenanya, ilmu-ilmu itu dapat dikatakan sebagai fondasi atau dasar pendidikan (Sunasi Uwes, 2001: 8)

Jadi, dilihat dari pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa landasan adalah fondasi atau dasar tempat berpijaknya sesuatu. Dengan demikian Landasan yang bersifat konseptual identik dengan asumsi, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir (melakukan suatu studi) dan/atau dalam rangka bertindak. (melakukan suatu praktek).

Sejalan dengan perkembangan zaman, pendidikan yang ada Indonesia, memiliki nuansa yang berbeda. Pendidikan yang ada disetiap propinsi dan daerah satu kedaerah yang lain berbeda-beda. Sekarang sistem pendidikan didaerah-daerah disesuaikan dengan kebutuhan daerahnya masing- masing atau disebut dengan otonomi daerah.

Bahwa Pendidikan secara etimologi bisa diartikan sebagai Paedagogie berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "PAIS" artinya anak, dan "AGAIN" diterjemahkan membimbing, jadi paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan secara terminologi pendidikan (Padagogie) diartikan oleh para tokoh pendidikan, sebagai berikut :

1. John dewey

   Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan – kecakapan fondamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

2. D. R. MJ. Langeveld

   Pendidikan adalah pemberian bimbingan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan, dalam pelaksanaan bimbingan diperlukan yang sengaja positif kearah tujuan yang diinginkan. Sifat Pendidikan : Semua usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan harus diberikan tertuju kepada kedewasaan anak didiknya.

3. SA. Bratanata dkk

   Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.

4. Ki Hajar Dewantara

   Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak – anak, artinya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak – anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi – tingginya. Selain itu pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pengerti (pikiran) dan jasmani anak.

5. Rousseau.

   Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

6. UU SPN 20/03

   Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuataan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasaan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

7. Panggulowentah (Jawa)

   Pendidikan berarti mengelola, mengubah kejiwaannya, mematangkan perasaan, pikiran, kemajuan dan watak sang anak (mengenai pemberian pengetahuan melalui pengajaran/onderwus).

8. Educare (Romawi Inggris)

   Pendidikan berarti mengeluarkan dan menuntun / membangunkan kekuatan terpendam atau mengaktivkan kekuatan potensil yang dimiliki anak.

9. Jumberansyah Indar

   Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi baik jasmani atau pun rohani sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan.

10. Edgar Dalle

    Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

11. JJ. Rouseau

    Pendidikan merupakan pemberian bekal kepada kita apa yang tidak kita butuhkan pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita butuhkan pada saat dewasa.

12. Kingsley Price

    Pendidikan adalah proses yang berbentuk non pisik dari unsur-unsur budaya yang dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak muda atau dalam pembelajaran orang dewasa.

13. J. Adler

Pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.

14. John S. Brubacher

Pendidikan merupakan proses timbal balik dari tiap individu manusia dalam rangka penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman dan dengan alam semesta.

Jadi pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sehingga menjadikan pendidikan diIndonesia menjadi berkualitas yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan Nasional (terdapat dalam UURI No. 20 tahun 2003).

Jadi pendidikan tersebut dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu:

Pertama dari sudut praktek sehingga kita mengenal istilah praktek pendidikan.

Praktek pendidikan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan pedidikan. Kegiatan bantuan dalam praktek pendidikan dapat berupa pengelolaan Pendidikan (makro maupun mikro), dan dapat berupa kegiatan pendidikan (bimbingan, pengajaran dan atau latihan).

Kedua dari sudut studi sehingga kita kenal istilah studi pendidikan. Studi pendidikan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang

dalam rangka memahami pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa landaan pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan. Sebagaimana telah kita pahami, dalam pendidikan mesti terdapat momen studi pendidikan dan momen praktek pendidikan.

B. FUNGSI LANDASAN PENDIDIKAN

Pendidikan yang diselenggarakan dengan suatu landasan yang kokoh, maka prakteknya akan mantap, artinya jelas dan tepat tujuannya, tepat pilihan isi kurikulumnya, efisien dan efektif cara-cara pendidikan yang dipilihnya, dst. Dengan demikian landasan yang kokoh setidaknya kesalahan-kesalahan konseptual yang dapat merugikan akan dapat dihindarkan sehingga praktek pendidikan diharapkan sesuai dengan fungsi dan sifatnya, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Makna lain dari fungsi yang berkaitan dengan manfaat mempelajari landasan pendidikan diantranya adalah:

1. Mengetahui berbagai konsep, prinsip dan teori pendidikan dalam melaksanakan praktek pendidikan
2. Mempunyai sifat kritis terhadap pandangan-pandangan teori pendidikan
3. Memberikan kontribusi (tambahan/ masukan) pada pola pikir dan pola kerja calon pendidikan
4. Lebih meyakini tentang konsep, prinsip dan teori pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan
5. Memiliki kesiapan studi pendidikan lebih lanjut.

Selain itu, pendidik harus kreatif, scenario atau persiapan mengajar hanya dijadikan rambu-rambu saja, yang lebih penting adealah improvisasi. Pendidik harus memperhatikan minat, perhatian dan hasrat anak didik.

Pengakuan pendidikan sebagai seni, tidak harus mengoyahkan pengakuan bahwa pendidikan dapat dipelajari secara ilmiah, idealnya, pendidikan adalah aplikasi ilmu (Ilmu pendidikan) tetapi sekaligus

pula adalah seni.

Praktek pendidikan diupayakan pendidik dalam rangka memfasilitasi peserta didik agar mampu mewujudkan diri sesuai kodrat dan martabat kemanusiaannya. Semua tindakan pendidik diarahkan kepada tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan berbagai peranan sesuai dengan statusnya, berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang diakui. Dalam pernyataan di atas tersurat dan tersirat bahwa pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia, bersifat normatif, dank arena itu mesti daapt dipertanggungjawabkan. Sehubungan dengan hal diatas, praktek pendidikan tidak boleh dilaksanakan secara sembarang, sebaliknya harus dilaksanakan secara didasari dan terencana. Artinya, praktek pendidikan harus memiliki suatu landasan yang kokoh, jelas dan tepat tujuannya, tepat isi kurikulumnya, dan efisien serta efektif cara-cara pelaksanaannya.

Implikasinya, dalam rangka pendidikan mesti terdapat momen berpikir dan momen bertindak, mesti terdapat momen studi pendidikan dan momen praktek pendidikan. Sebelum melaksanakan prakterk pendidikan, diantaranya mengenai landasan-landasannya. Sebab, landasan pendidikan akan menjadi titik tolak praktek pendidikan. Landasan pendidikan akan menjadi titik tolak dalam menetapkan tujuan pendidikan, memilih isi pendidikan, memilih cara-cara pendidikan. dst. Dengan demikian praktek pendidikan diharapkan menjadi mantap, sesuai dengan fungsi dan sifatnya, serta betul-betul akan dapat dipertanggung jawabkan.

BAB II

MANUSIA DAN PENDIDIKAN

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan dapat memahami manusia dalam berbagai dimensinya serta implikasinya terhadap pendidikan.

A. HAKIKAT MANUSIA

Hakikat manusia adalah peran ataupun fungsi yang harus dijalankan oleh setiap manusia. Kata manusia berasal dari kata " *manu* " dari bahasa Sanksekerta atau " *mens* " dari bahasa Latin yang berarti berpikir, berakal budi, atau bisa juga dikatakan " *homo* " yang juga berasal dari bahasa Latin. Hal yang paling penting dalam membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah dapat dikatakan bahwa manusia dilengkapi dengan akal, pikiran, perasaan dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia. Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat paling tinggi di antara ciptaan yang lain. Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan kedudukan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial

Manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa, dalam perjalanan hidupnya manusia mempertanyakan tentang asal-usul alam semesta dan asal-usul keberadaan dirinya sendiri. Dua aliran filsafat yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, yaitu Evolusionisme dan Kreasionisme

(J.D. Butler, 1968). Menurut Evolusionisme, manusia adalah hasil puncak dari mata rantai evolusi yang terjadi di alam semesta. Manusia sebagaimana halnya alam semesta ada dengan sendirinya berkembang dari alam itu sendiri, tanpa Pencipta. Sebaliknya filsafat Kreasionisme menyatakan bahwa asal-usul manusia, sebagaimana halnya alam semesta adalah ciptaan suatu Creative Causee atau Personality, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun secara filosofis penolakan tersebut antara lain didasarkan kepada empat argument berikut ini :

1. Argumen ontologism ; Semua manusia memiliki ide tentang Tuhan. Sementara itu, bahwa realitas (kenyataan) lebih sempurna daripada ide manusia. Sebab itu. Tuhan pasti ada dan realitas ada-Nya itu pasti lebih sempurna dari pada ide manusia tentang Tuhan.
2. Argumen Kosmologis, Segala sesuatu yang ada mesti mempunyai suatu sebab. Adanya alam semesta termasuk manusia adalah sebagai akibat. Di alam semesta terdapat rangkaian sebab akibat, namun tentunya ada sebab Pertama yang tidak disebabkan oleh yang lainnya.
3. Argumen Teleologis, Segala sesuatu memiliki tujuan (contoh: mata untuk melihat, kaki untuk berjalan dsb.). Sebab itu, segala sesuatu (realitas) tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan diciptakan oleh Pengatur tujuan tersebut, yaitu Tuhan.
4. Argumen Moral : Manusia bermoral, ia dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang jahat, dsb. Ini menunjukan adanya dasar, sumber dan tujuan moralitas.Dasar, sumber, dan tujuan moralitas itu adalah Tuhan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia adalah individu/ pribadi, artinya manusia adalah satu kesatuan yang tak dapat dibagi, memiliki perbedaan dengan yang lainnya sehingga bersifat unik, dan merupakan subjek yang otonom.

Sosialitas. Sekalipun setiap manusia adalah individual/personal,

tetap ia tidak hidup sendirian, tak mungkin hidup sendirian, dan tidak mungkin hidup hanya untuk dirinya sendiri, melainkan ia juga hidup dalam keterpautan dengan sesamanya.

Keberbudayaan. Kebudayaan adalah "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar" (Koentjaraningrat, 1985). Ada tiga jenis wujud kebudayaan, yaitu : 1) sebagai kompleks dari ide-ide, ilmu pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dsb. 2) sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyrakat; dan 3) sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Moralitas. Eksistensi manusia memiliki dimensi moralitas. Manusia memiliki dimensi moralitas karena ia memiliki kata hati yang dapat membedakan antara baik karena ia memiliki kata hati yang dapat membedakan antara baik dan jahat. Adapun menurut Immanuel Kant disebabkan pada manusia terdapat rasio praktis yang memberikan perintah mutlak (categorical imperative).

Keberagamaan. Keberagamaan merupakan salah satu karakteristik esensial manusia yang terungkap dalam bentuk pengakuan atau keyakinan akan kebenaran suatu agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilakunya. Hal ini terdapat pada manusia manapun, baik dalam rentang waktu (dulu, sekarang, akan datang). Dimanapun manusia berada.

Historisitas. Eksistensi manusia memiliki dimensi historisitas, artinya bahwa keberadaan manusia pada saat in terpaut kepada masa lalunya, ia belum selesai mewujudkan dirinya sebagai manusia, ia mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan hidupnya.

Komunikasi/Interaksi. Dalam rangka mencapai tujuan hidupnya, manusia berinteraksi/berkomunikasi. Komunikasi ini dilakukan baik secara vertical, yaitu dengan Tuhannya, secara horizontal yaitu dengan alam dan sesama manusia serta budayanya.

Dinamika. N. Drijarkara S.J. (1986) menyatakan bahwa manusia mempunyai atau berupa dinamika (manusia sebagai dinamika), artinya manusia tidak pernah berhenti, selalu dalam keaktifan, baik dalam aspek fisiologik maupun spiritualnya.

B. PRINSIP-PRINSIP ANTROPOLOGIS KEHARUSAN PENDIDIKAN; MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK YANG PERLU DIDIK DAN MENDIDIK DIRI.

Prinsip Historisitas, Sebagaimana telah dijelaskan dalam uraian terdahulu, eksistensi manusia terpaut dengan masa lalunya sekaligus mengarah kemasa depan untuk mencapai tujuan hidupnya.

Prinsip Idealistis. Bersamaan dengan hal diatas, dalam eksistensinya manusia mengemban tugas untuk menjadi manusia ideal. Sosok manusia ideal merupakan gambaran manusia yang dicita-citakan atau yang seharusnya. Sebab itu, sosok manusia ideal tersebut belum terwujudkan melainkan harus diupayakan untuk diwujudkan.

Prinsip Posibilitas/aktualitas. Bagaimana mungkin manusia dapat ? Untuk menjawab pertanyaan ini mari terlebih dahulu kita bandingkan sifat perkembangan hewan dengan perkembangan manusia. Perkembangan hewan bersifat terspesialisasi/tertutup. Sebaliknya perkembangan manusia bersifat terbuka. Manusia memang telah dibekali untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, potensi untuk dapat berbuat baik, potensi cipta, rasa, karsa, dsb. Namun setelah kelahirannya, bahwa berbagai potensi tersebut mungkin terwujudkan, mungkin kurang terwujudkan, atau mungkin pula kurang terwujudkan. Manusia mungkin berkembang sesuai kodrat dan martabat kemanusiaannya. Sebaliknya mungkin pula ia berkembang kearah yang kurang atau tidak sesuai dengan kodrat dan martabat kemanusiaannya.

C. PRINSIP-PRINSIP KEMUNGKINAN PENDIDIKAN: MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK YANG DAPAT DIDIDIK

Manusia perlu dididik dan mendidik diri. Permasalahannya : apakah manusia akan dapat dididik ? prinsip-prinsip Antropologis apakah yang melandasinya ? Untuk menjawab permasalah tersebut, kita dapat mengacu kepada konsep hakikat manusia. Berdasarkan hal tersebut dapat ditemukan lima prinsip antropologis yang melandasi kemungkinan manusia akan dapat dididik, yaitu :

1. Prinsip Potensialitas. Pendidikan bertujuan agar seseorang menjadi manusia ideal.
2. Prinsip Dinamika. Pendidikan diupayakan dalam rangka memfasilitasi peserta didik agar menjadi manusia ideal
3. Prinsip Indivdiulitas. Praktek pendidikan merupakan upaya pendidik memfasilitasi manusia (peserta didik) yang antara lain diarahkan agar ia mampu menjadi dirinya sendiri (menjadi seseorang/pribadi). Di pihak lain, manusia (peserta didik) adalah individu yang memiliki ke diri-sendirian (subjektifitas), bebas dan aktif berupaya untuk menjadi dirinya sendiri, sebab itu, individualitas mengimplikasikan bahwa manusia akan dapat dididik.
4. Prinisp Sosialitas. Pendidikan hakikatnya berlangung dalam pergaulan (interaksi/komunikasi) antar semasam manusia (pendidik dan peserta didik).
5. Prinsip Moralitas. Pendidikan bersifat normatif, artinya dilaksanakan berdasarkan system norma dan nilai tertentu.

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaanya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia.Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukanya menjadi pohon jambu.

Tugas mendidik hanya mungkin dilakukan dengan benar dan tepat tujuan, jika pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya. Manusia memiliki ciri-ciri khas yang secara prinsipil berbeda dari hewan.ciri khas manusia yang membedakan dari hewan terbentuk dari kumpulan terpadu (Integrated) dari apa yang disebut sifat hakikat manusia. Karena sifat hakikat manusia menjadi bidang kajian filsafat, khususnya filsafat antropologi. Hal ini menjadi keharusan oleh karena pendidikan bukanlah sekedar soal praktek melainkan praktek yang berlandasan dan bertujuan.

Sedangkan landasan dan tujuan pendidikan itu sendiri sifatnya filosofis normatif. Bersifat filosofis karena untuk mendapatkan landasan yang kukuh diperlukan adanya kajian yang bersifat mendasar, sistematis, dan universal tentang cirri-ciri hakikat manusia. Bersifat normative karena pendidikan mempunyai tugas untuk menumbuhkembangkan sifat hakikat manusia tersebut sebagai sesuatu yang bernilai luhur, dan hal itu menjadi keharusan.

Wujud sifat hakikat Manusia (yang tidak dimiliki oleh hewan) yang dikemukakan oleh paham eksitensialisme dengan maksud konsep pendidikan yaitu :

1. Kemampuan menyadari diri
2. Kemampuan bereksistensi
3. Pemilikan kata hati (Conscience of Man)
4. Kemampuan bertanggung jawab
5. Rasa kebebasan (Kemerdekaan
6. Kesediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak
7. Kemampuan menghayati kebahagiaan.

Jadi manusia adalah makhluk yang serba terhubung, dengan masyarakat, lungkungannya, dirinya sendiri, dan Tuhan. Beerling mengemukakan sinyalemen Heinemann bahwa pada abad ke 20 manusia mengalami krisis total. Disebut demikian karena yang ditanda krisis bukan hanya segi-segi tertentu dari kehidupan sperti krisis ekonomi, krisis energy dan sebagainya, melainkan yang krisis adalah manusianya sendiri.

(Beerling, 1951)

Dengan demikian pendidikan mempunyai peranan penting sebagai wahana untuk menghantar peserta didik mencapai kebahagian yaitu dengan jelas membantu mereka meningkatkan kualitas hubungannya dengan dirinya, lingkunganya dan Tuhannya.

D. PENDIDIKAN SEBAGAI HUMANISASI

Sebagai humanisasi, pendidikan meliputi berbagai bentuk kegiatan dalam upaya mengembangkan berbagai potensi manusia dalam konteks dimensi keberagamaan, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas, dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terpadu. Dalam kamus ilmiah popular awal kata humanisasi, **human** berarti, mengenai manusia atau cara manusia. **Humane** berarti berperikemanusiaan. **Humaniora** berarti pengetahuan yang mencakup filsafat, kajian moral, seni, sejarah, dan bahasa. Humanis, penganut ajaran dan humanisme yaitu suatu doktrin yang menekan kepentingan-kepentingan kemanusiaan dan ideal (humanisme pada zaman renaisans didasarkan atas peradaban Yunani Purba, sedangkan humanism modern menekankan manusia secara ekslusif). Jadi humanisasi adalah proses memanusiakan manusia atau yang berhubungan dengan kemansuiaan.

Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan. Menurut George F. Kneller 1967, pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain. Menurut made Pirdata 2009, Dalam Undang-Undang pasal 1 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan

Bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara."

Pendidikan mempunyai visi awal yaitu meninggikan martabat manusia, menciptakan pribadi-pribadi luhur mempunyai kepekaan dan keperduliaan terhadap permasalahan sosial disekitarnya. Menurut N. Driyarkara SJ, 2006, tentang pendidikan merumuskan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia muda.

Dari rumusan visi dan tujuan tersebut jelas bahwa pendidikan adalah proses hominisasi dan humanisasi yaitu memanusiakan manusia muda menjadikan manusia yang utuh. Manusia yang utuh dan sempurna adalah apabila dapat mengembangkan unsur rasionalitas, kesadaran dengan alam serta rasa dan emosinya. Dalam hal ini,pendidikan dilaksanakan sepanjang hayat, selain itu, materi dan cara-cara pelaksanaan pendidkan perlu dipilih atas dasar asumsi tentang hakikat manusia dan tujuan pendidikan yang diturunkan dari padanya.

BAB III

PENGERTIAN PENDIDIKAN

Setelah mengikuti perkulihan, mahasiswa diharapkan dapat memahami pengertian pendidikan berdasarkan luas dan sempit, serta berbagai implementasi pendidikan berdasarkan pendekatan disiplin-displin ilmu tertentu.

A. PENDIDIKAN DALAM ARTI LUAS DAN SEMPIT

Dalam arti luas, hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah hidup *(life is education, and education is life)*. Maksudnya bahwa pendidikan adalah segala pengalaman hidup (belajar) dalam berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi pertumbuhan atau perkembangan individu. (Redja Mudyahardjo, 2010) Pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Masa Pendidikan, berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan.
2. Lingkungan Pendidikan, Pendidikan berlangsung kapan pun, artinya berlangsung sepanjang hayat. Karena itu pendidikan berlangsung dalam konteks hubungan individu yang bersifat multi dimensi, baik dalam hubungan individu dengan Tuhannya, sesama manusia, alam, bahkan dengan dirinya sendiri. Lingkungan pendidikan terdapat di keluarga, sekolah dan masyarakat.
3. Bentuk Kegiatan, pendidikan berlangsung melalui berbagai bentuk kegiatan, tindakan, dan kejadian, baik yang pada awalnya

disengaja untuk pendidikan maupun yang tidak disengaja untuk pendidikan. Pendidikan berbentuk segala macam pengalaman belajar dalam hidup, pendidikan dapat terjadi sembarangan, kapan dan dimana pun dalam hidup. Pendidikan lebih berorientasi pada siswa/ mahasiswa.

4. Tujuan Pendidikan, tujuan nya berlangsung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan dari luar. Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan, tidak terbatas karena tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup manusia.

Dalam arti sempit, pendidikan dalam prakteknya identik dengan persekolahan , yaitu pengajaran formal di bawah kondisi-kondisi yang terkontrol. Dalam arti sempit, pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Masa Pendidikan, pendidikan berlangsung pada waktu terbatas, yaitu masa anak dan remaja.
2. Lingkungan Pendidikan, pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan secara khusus untuk menyelenggarakan pendidikan . secara teknis pendidikan berlangsung dikelas. Dalam pengertian sempit, pendidikan hanyalah bagi mereka yang menjadi peserta didik (siswa/mahasiswa) dari suatu lembaga pendidikan formal (sekolah/perguruan tinggi).
3. Bentuk pendididikan, isi pendidikan secara terprogram dalam bentuk kurikulum, kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiatan guru sehingga guru mempunyai peranan yang sentral dan menentukan. Kegiatan pendidikan terjadwal, tertentu waktu dan tempatnya.
4. Tujuan pendidikan, ditentukan oleh pihak luar., terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu. Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan hidup.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN BERDASARKAN PENDEKATAN MONODISIPLINER

Setiap disiplin ilmu memiliki objek formal yang berbeda. Berdasarkan hasil studi terhadap objek formalnya masing-masing, setiap disiplin ilmu menghasilkan perbedaan pula mengenai konsep atau definisi yang identik dengan pendidikan. Berdasarkan pendekatan sosiologi, pendidikan identik dengan sosialisasi **(socialization).** Berdasarkan pendekatan antropologi, pendidikan identik dengan enkulturasi *(enculturation)*. Berdasarkan pendekatan ekonomi, pendidikan identik dengan penanaman modal pada diri manusia **(human investment)**. Berdasarkan pendekatan politik, pendidikan identik dengan civilisasi **(civilization).**

C. PENGERTIAN PENDIDIKAN BERDASARKAN PENDEKATAN ILMIAH DAN PENDEKATAN SISTEM

1. Pengertian Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Ilmiah

Pendidikan berdasarkan pendekatan ilmiah adalah pengertian pendidikan yang dipandang berdasarkan satu disiplin ilmu tertentu, misalnya menurut psikologi, sosiologi, politik, ekonomi, antropologi, dan sebagainya. Berdasarkan pandangan psikologi pendidikan adalah suatu proses pengembangan diri indiuvidu. Pengertian Pendidikan berdasarkan pendekatan psikologi adalah studi tentang kegiatan-kegiatan atau tingkah laku individu dalam keseluruhan ruang hidupnya, dari dalam kandungan sampai balita, dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa, serta masa tua. (Wood Ward dan Marquis) yang diungkap. (Redja Mudyahardjo,2001:20) Pengertian tersebut menunjukkan bahwa individu merupakan titik sentral dalam melaksanakan aktivitas hidupnya dalam mencapai tingkat kematangannya dari setiap tugas perkembangannya.

Sosiologi memandang pendidikan sebagai suatu proses menyiapkan individu agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan. Pengertian Pendidikan berdasarkan pendekatan Sosiologi adalah studi tentang interaksi antara individu dalam kehidupan kemasyarakatan.

Selo Soemardjan (1972:14) menyebutnya ilmu yang mempelajari struktur sosial, proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.Pengertian tersebut menunjukkan bahwa manusia hidup tidak lepas melakukan hubungannya dengan manusia lain atau dengan kelompok atau dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut pandamgan politik, pendidikan adalah suatu proses penyiapan warga Negara yang baik. Pengertian Pendidikan berdasarkan pendekatan Politik atau ilmu politik merupakan ilmu yang mempelajari tentang ketatanegaraan.

Kaitannya dengan pendidikan, selaku calon guru dan pendidik maka yang harus dan hendakldilakukan adalah mengerti pendidikan politik yang kiranya dapat disebarluaskan pada parasiswa atau terdidik dalam upaya membangun bangsa menuju masyarakat yang lebih maju.Pengertian pendidikan dari sudut pandang ilmu politik atau politika adalah civilisasi atauproses menjadi warga negara yang diharapkan

Ekonomi memandang pendidikan adalah penanaman modal dalam bentuk tenaga kerja terdidik. Pengertian Pendidikan berdasarkan pendekatan Ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang usaha-usaha manusia dalam mencapai kemakmuran. Ekonomi merupakan penopang bagi pendidikan, karena segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan kebutuhan pendidikan akan ditentukan dengan perhitungan secara ekonomi,oleh karenanya kondisi ekonomi akan mempengaruhi kemampuan dan kegiatan pendidikan, karena tinggi rendahnya anggaran yang dimiliki merupakan modal dalam keberlangsungan pendidikan

Antropologi pendidikan mengartikan pendidikan sebagai suatu proses pengembangan manusia sebagai mahluk yang berbudaya. Antropologi pendidikan mengartikan pendidikan sebagai suatu proses pengembangan manusia sebagai mahluk yang berbudaya. Pengertian Pendidikan berdasarkan pendekatan Antropologi dalam pendidikan yaitu pengetahuan tentang manusia atau studi tentang ras manusia. Cabang ilmu yang berdekatan dengan pendidikan adalah antropologi biologis dan antropologi sosial budaya.

2. Pengertian Pendidikan Menurut Pendekatan Sistem

Pendekatan sistem merupakan aplikasi pandangan sistem *(system view or system thinking)* dalam upaya memahami sesuatu atau memecahkan suatu permasalahan. Apabila kita mengaplikasikan pendekatan sistem dalam mempelajari pendidikan, maka dapat didefinisikan bahwa *pendidikan* adalah suatu keseluruhan yang terpadu dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan melaksanakan fungsi-fungsi tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Ditinjau dari asal-usul kejadiannya, pendidikan tergolong ke dalam jenis sistem buatan manusia *(a man made system);* ditinjau dari wujudnya, tergolong ke dalam jenis sistem sosial; sedangkan ditinjau dari segi hubungan dengan lingkungannya, tergolong ke dalam jenis sistem terbuka. Pendidikan (sistem pendidikan) berada dalam suatu supra sistem, yaitu masyarakat. Selain sistem pendidikan, di dalam masyarakat terdapat pula berbagai sistem lainnya seperti: sistem ekonomi, sistem politik, sistem petahanan dan keamanan, dll. Karena sistem pendidikan merupakan sistem terbuka, maka sistem pendidikan mengambil masukan *(input)* dari masyarakat dan memberikan hasilnya/luaran *(out put)* kepada masyarakat. Sistem pendidikan memiliki ketergantungan kepada sistem-sistem lainnya, dan terdapat saling hubungan atau saling pengaruh antar sistem pendidikan dengan sistem-sistem lainnya yang ada di dalam masyarakat.

Input sistem pendidikan dibedakan dalam tiga jenis, yaitu:

1. Input mentah *(raw input)*, yaitu peserta didik.
2. Input alat *(instrumental input)* seperti: kurikulum, pendidik, dll.
3. Input lingkungan *(environmental input)* seperti: keadaan cuaca, situasi keamanan masyarakat dll. yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi proses pendidikan.

Berbagai jenis input pendidikan terseleksi sebagaimana dikemukakan di atas, selanjutnya akan membentuk komponen-komponen pendidikan atau berbagai sub sistem pendidikan. Dalam hal ini dilakukan diferensiasi sehingga setiap komponen memiliki fungsi-fungsi khusus. Namun demikian,

karena pendidikan adalah suatu sistem, maka pelaksanaan fungsi setiap komponen pendidikan secara keseluruhan diarahkan demi pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut Philiph H. coombs mengidentifikasi 12 komponen sistem pendidikan, yaitu:

1. Tujuan dan prioritas. Fungsinya adalah memberikan arah kegiatan sistem.
2. Peserta didik (siswa). Fungsinya adalah belajar hingga mencapai tujuan pendidikan.
3. Pengelolaan. Fungsinya adalah merencanakan, mengkoordinasikan, mengarahkan, dan menilai sistem.
4. Struktur dan jadwal. Fungsinya adalah mengatur waktu dan mengelompokan peserta didik berdasarkan tujuan tertentu.
5. Isi atau kurikulum. Fungsinya adalah sebagai bahan yang harus dipelajari peserta didik.
6. Pendidik (guru). Fungsinya adalah menyediakan bahan, menciptakan kondisi belajar dan menyelenggarakan pendidikan.
7. Alat bantu belajar. Fungsinya memungkinkan proses belajar-mengajar sehingga menarik, lengkap, bervariasi, dan mudah.
8. Fasilitas. fungsinya sebagai tempat terselenggaranya pendidikan.
9. Pengawasan mutu. Fungsinya membina peraturan-peraturan dan standar pendidikan (peraturan penerimaan peserta didik, pemberian nilai ujian, kriteria baku.
10. Teknologi. Fungsinya mempermudah atau memperlancar pendidikan.
11. Penelitian. Fungsinya mengembangkan pengetahuan, penampilan sistem dan hasil kerja sistem.
12. Biaya (ongkos pendidikan). Merupakan satuan biaya untuk memperlancar proses pendidikan. Fungsinya sebagai petunjuk tingkat efisiensi sistem.

Dalam sistem pendidikan terjadi *proses transformasi*, hakikatnya adalah proses mengubah raw input (peserta didik) agar menjadi out

put (manusia terdidik sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan). Dalam hal ini semua komponen pendidikan idealnya melaksanakan fungsinya masing-masing dan berinteraksi satu sama lain yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Adapun out putnya diperuntukan bagi masyarakat atau sistem-sistem lain yang ada di dalam supra sistem.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, di dalam sistem pendidikan terdapat komponen pengawasan mutu (kontrol kualitas). Pelaksanaan fungsinya antara lain akan menghasilkan *feedback* yang digunakan untuk melakukan koreksi atau perbaikan dalam proses transformasi berikutnya. Sehingga dengan demikian diharapkan sistem pendidikan tersebut mampu mengatasi entropi atau mampu mempertahankan eksistensi dan meningkatkan prestasinya.

Pendidikan menduduki posisi penting dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan berpengaruh pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat menentukan nasib bangsa. Dunia pendidikan tidaklah sebatas mengetahui ilmu dan memahaminya, akan tetapi dalam dunia pendidikan sangat berhubungan dengan dunia luar yang nyata. Pendidikan terdiri dari berbagai elemen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama, dari hal itu dapat disebut bahwa pendidikan sebagai suatu system. Pendidikan sebagai suatu sistem tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan baik fisik maupun makhluk hidup yang lain, karena pelajaran tidak hanya didapat dari pelajaran sekolah ataupun lembaga pendidikan formal, namun pendidikan juga membutuhkan pelajaran dari alam atau lingkungan sekitar.

Pengertian sistem yang diungkap Umar Tirtarahardja (1994) adalah suatu kesatuan yang integral dari sejumlah komponen, komponen-komponen tersebut saling berpengaruh dengan fungsinya masing-masing, tetapi secara fungsi komponen-komponen itu terarah pada pencapaian suatu tujuan.

Karakteristik teori sistem sebagaimana diungkap oleh Redja Mudyahardjo (2001) gambarannya adalah sebagai berikut :

a. Keseluruhan merupakan yang utama dan bagian-bagian merupakan hal yang kedua

b. Adanya kesatuan dari setiap bagian-bagian
c. Bagian-bagian membentuk keseluruhan yang tak dapat dipisahkan
d. Setiap bagian-bagian memainkan peranannya
e. Sifat bagian dan fungsinya diatur oleh keseluruhan dalam hubungan-hubungannya
f. Keseluruhan merupakan sebuah yang kompleks atau sebuah konfigurasi dari energi dan berperilaku seperti sesuatu unsur tunggal yang tidak kompleks
g. Harus dimulai dari keseluruhan sebagai suatu dasar, bagian-bagian dan hubungan-hubungannya secara berangsur-angsur.

Berdasarkan gambaran tentang karakteristik sistem tersebut, maka bagian di bawah ini diungkap model sistem yang sederhana dan lazimnya para ahli menggambarkan model sistem ditinjau dari sudut input, proses dan output. Ditinjau dari asal-usul kejadiannya, pendidikan tergolong ke dalam jenis sistem buatan manusia **(a man made system);** ditinjau dari wujudnya, tergolong ke dalam jenis sistem sosial; sedangkan ditinjau dari segi hubungan dengan lingkungannya, tergolong ke dalam jenis sistem terbuka. Pendidikan (sistem pendidikan) berada dalam suatu supra sistem, yaitu masyarakat. Selain sistem pendidikan, di dalam masyarakat terdapat pula berbagai sistem lainnya seperti: sistem ekonomi, sistem politik, sistem petahanan dan keamanan, dll.

3. Pendidikan Sebagai Sistem

a. Pengertian sistem

Sistem berasal bari bahasa Yunani systema, yang berarti sehimpunan bagan atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan . Istilah sistem adalah suatu konsep yang abstrak. Defnisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai satu tujuan. Zahara Idris (1987) mengemukakan bahwa sistem adalah kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau

elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekadar acak, yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil (produk).

Sebagai contoh, tubuh manusia merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen, antara lain jaringan daging, otak, urat-urat darah, syaraf, dan tulang-tulang. Setiap komponen-komponen itu mempunyai fungsi-fungsi sendiri (fungsi yang berbeda-beda) dan satu sama lain saling berkaitan sehingga merupakan suatu kesatuan yang hidup. Sistem pendidikan pada hakikatnya adalaah seperangkat sarana yang dipolakan untuk membudayakan nilai-nilai budaya masyarakat yang dapat mengalami perubahan-perubahan bentuk dan model sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup masyarakat dalam rangka mengejar cita-cita hidup yang sejahtera lahir maupun batin.

Sistem adalah suatu rangkaian keseluruhan kebulatan kesatuan dan komponen-komponen yang saling berinteraksi atau interdependensi dalam mencapai tujuan.

b. Komponen-Komponen Upaya Pendidikan

Upaya pendidikan merupakan aktifitas yang kompleks yang melibatkan sejumlah komponen pendidikan yang saling berinteraksi atau interdependensi satu sama lain. Komponen sentral dalam upaya pendidikan adalah peserta didik, pendidik, dan tujuan pendidikan. Dalam interaksi pendidikan dapat mencakup apa yang dilakukan oleh pendidik dan apa yang dipakai dalam interaksi, suatu tempat dimana terjadi proses pendidikan.

c. Saling Hubungan Antar Komponen

Proses pendidikan terjadi apabila antar komponen pendidikan yang ada di dalam upaya pendidikan itu saling berhubungan secara fungsional dalam satu kesatuan yang terpadu. Dalam suatu proses pendidikan, pendidik memiliki tujuan pendidikan yang hendak dicapai kepentingan peserta didik. Untuk mencapai tujuan ini disamping ada berbagai sumber yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dan peserta didik untuk memperkaya isi pendidikan, pendidik juga menggunakan metode dan alat pendidikan.

d. Pencapaian Tujuan Yang Di Inginkan

Untuk mencapai tujuan pendidikan perlulah disusun dan difungsionalkan suatu sistem, penyelenggaraan pendidikan yang baik. Berbagai komponen dalam sistem perlu dikenali, dipahami dan dikembngkan secara seksama, sehingga kelemahan masing-masing komponen dapat diketahui. Apabila suatu upaya pendidikan dirasa kurang berhasil maka pendekatan sistem menasihatkan untuk mengkaji komponen yang perlu diperbaiki. Apabila sebagian besar komponen ternyata tidak mungkin lagi berfungsi secara baik maka perlu diadakan pembaharuan keseluruhan komponen.

Berdasarkan uraian diatas pendekatan sistem terhadap upaya pendidikan dapat menghasilkan kebijakan yang berupa pembaharuan sebagian atau menyeluruh. Karena sistem pendidikan merupakan sistem terbuka, maka sistem pendidikan mengambil masukan **(input)** dari masyarakat dan memberikan hasilnya/luaran **(out put)** kepada masyarakat. Sistem pendidikan memiliki ketergantungan kepada sistem-sistem lainnya, dan terdapat saling hubungan atau saling pengaruh antar sistem pendidikan dengan sistem-sistem lainnya yang ada di dalam masyarakat.

Dalam hal ini dilakukan diferensiasi sehingga setiap komponen memiliki fungsi-fungsi khusus. Namun demikian, karena pendidikan adalah suatu sistem, maka pelaksanaan fungsi setiap komponen pendidikan secara keseluruhan

Dalam hal ini semua komponen pendidikan idealnya melaksanakan fungsinya masing-masing dan berinteraksi satu sama lain yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Pelaksanaan fungsinya antara lain akan menghasilkan *feedback* yang digunakan untuk melakukan koreksi atau perbaikan dalam proses transformasi berikutnya. Sehingga dengan demikian diharapkan sistem pendidikan tersebut mampu mengatasi entropi atau mampu mempertahankan eksistensi dan meningkatkan prestasinya. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang menjadi masukan pendidikan, sebagai sistem yang berada dalam suatu lingkungan, berupa sistem pemerintahan, sistem agama, sistem bisnis, dan sistem-sistem lain yang ada dalam masyarakat. Sistem bergerak dinamis dalam masyarakat.

Masyarakat adalah suprasistem bagi sistem-sistem tersebut, termasuk

sistem pendidikan. Sistem pendidikan menerima input dari masyarakat, berupa input mentah (raw input) berupa calon peserta didik, input lingkungan (environmental input) berupa tujuan pendidikan, filsafat pendidikan, aspirasi masyarakat, tuntutan pembangunan masyarakat, dan input instrumental (pendidik/guru, kurikulum, buku, alat bantu belajar, sarana dan prasarana pendidikan, uang, dan sebagainya. Proses pendidikan merupakan proses transformasi yaitu interaksi fungsional antar berbagai komponen input dalam mengubah masukan mentah menjadi suatu hasil (output) yang dihasilkan. sebabnya pemerintah menegaskan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah, sekolah, orang tua dan masyarakat. Faktor yang mempengaruhinya adalah :

1. Filsafat negara.
2. Agama
3. Sosial (yang mencakup psikologi, peranan kelompok profesi dan keamanan.
4. Kebudayaan (yang diartikan sebagai ilmu, teknologi, kesenian,dan norma).
5. Ekonomi (yang mencakup ketrampilan berpikir, ketrampilan tangan dan perkembangan ekonomi).
6. Politik (yang mencakup ideologi).
7. Demografi (perkembangn penduduk, penyebaran penduduk dan kepadatan penduduk).

BAB IV

PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU DAN SENI

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan dapat memahami ilmu pendidikan, praktek pendidikan sebagai aplikasi ilmui pendidikan, dan pendidikan sebagai seni.

A. STUDI DAN PRAKTEK PENDIDIKAN

Studi pendidikan adalah upaya yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam rangka memahami pendidikan atau menghasilkan system konsep pendidikan. Studi pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan membaca buku tentang pendidikan, diskusi tentang pendidikan ,penelitian ilmiah tentang pendidikan, dan berfilsafat tentang pendidikan. Studi ilmiah antara lain telah menghasilkan ilmu pendidikan. Orang dapat menjadi pendidik (khususnya pendidik profesional) dengan mempelajari ilmu pendidikan. Dalam praktek pendidikan diaplikasikan ilmu pendidikan, tetapi praktek pendidikan juga adalah seni.

Istilah ilmu berasal dari kata *alima* (bahasa Arab) yang berarti pengetahuan. Di dalam bahasa Latin dikenal pula kata *scire* yang juga berarti pengetahuan. Secara etimologis ilmu adalah pengetahuan, karena itu semua pengetahuan tersebut di atas adalah ilmu. Secara substansial dan operasional ilmu menunjuk kepada tiga hal, yaitu: (1) ilmu kerja (2) ilmu ilmiah, dan (3) metode filsafat. Ilmu mengandung arti cara

kerja ilmiah dan hasil kerja ilmiah. Ilmu adalah pengetahuan ilmiah yang dihasilkan melalui metode ilmiah. Ilmu memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Objek studi ilmu meliputi berbagai hal sebatas yang dapat dialami manusia. Setiap ilmu memiliki objek material dan objek formal. Beberapa disiplin ilmu mungkin memiliki objek material yang sama, tetapi setiap disiplin ilmu mempunyai objek formal yang berbeda. Objek studi setiap disiplin ilmu bersifat spesifik.

b. Metode ilmiah adalah prosedur pemecahan masalah yang cermat dan terencana. Metode ilmiah merupakan gabungan dari pendekatan rasional dan empiris. Kerangka studinya merupakan proses logico-hypotetico-verifikasi, atau menggunakan kerangka berpikir deduktif-induktif (scientific method). Namun demikian, metode ilmiah dapat bersifat kuantitatif dan atau kualitatif.

c. Isi ilmu dapat berupa konsep, aksioma, postulat, prinsip, hukum teori, dan model. Dalam hal ini isi ilmu bersifat objektif, deskriptif, dan disajikan secara rinci dan sistematis.

Ilmu pendidikan adalah sistem pengetahuan tentang fenomena pendidikan yang dihasilkan melalui riset dengan menggunakan metode ilmiah.

M.J. Langeveld mengklasifikasi ilmu pendidikan (Ilmu Mendidik) terbagi atas:

a. Ilmu Mendidik Teoritis, yang meliputi:
   1) Ilmu Mendidik Sistematis.
   2) Sejarah Pendidikan.
   3) Ilmu Perbandingan Pendidikan.

b. Ilmu Mendidik Praktis, yang meliputi:
   1) Didaktik/Metodik.

2) Pendidikan dalam Keluarga.

3) Pendidikan keagamaan (Lembaga Keagamaan).

Sedangkan Redja Mudyaharjo (2001[6]) mengklasifikasi ilmu pendidikan sebagai berikut :

a. Ilmu Pendidikan Makro

1) Ilmu Pendidikan administratif
2) Ilmu Pendidikan komperatif
3) Ilmu Pendidikan Historis
4) Ilmu Pendidikan kependudukan

b. Ilmu Pendidikan Mikro

1. Ilmu Mendidik umum yang meliputi :
   a) Pedagogik Teoritis
   b) Ilmu Pendidikan Psikologi
   c) Ilmu pendidikan sosiologis
   d) Ilmu pendidikan Antropologi
   e) Ilmu pendidikan ekonomi
2. Ilmu Mendidik Khusus
   a) Ilmu persekolahan
   b) Ilmu pendidikan luar sekolah
   c) Ilmu pendidikan luar biasa

Praktik pendidikan adalah upaya yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam rangka memfasilitasi peserta didik agar peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

B. PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU

Fenomena pendidikan dapat dipelajari melalui metode ilmiah yang

menghasilkan ilmu pendidikan yang menjadi dasar dan petunjuk dalam praktek pendidikan. Dengan dasar Ilmu Pendidikan para pendidik dapat menyusun desain pembelajaran yang memuat tujuan, isi, metode, teknik mengajar serta evaluasinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa praktek pendidikan merupakan aplikasi dalam ilmu pendidikan. Implikasi bahwa untuk menjadi seorang guru dapat dipelajari oleh siapapun melalui ilmu pendidikan tersebut.

Ilmu pendidikan dapat dijadikan dasar dan petunjuk bagi pelaksanaan praktek pendidikan. Contoh:

a. Cara membuatdisainpembelajaran,
b. Menggunakanmetodemengajar,
c. Merancangmedia pembelajaran
d. Mengelolakelas
e. Menyajikanmateripelajaran
f. Menggunakanmedia pembelajaran,
g. Menyusunalatevaluasi
h. Mengajukanpertanyaa

1. Persyaratan pendidikan sebagai ilmu

Suatu kawasan studi dapat tampil sebagai disiplin ilmu, bila memenuhi syarat-syarat :

a. Memiliki objek studi (formal dan material)
b. Memiliki sistematika
c. Memiliki metode

Objek material ilmu pendidikan adalah perilaku manusia. Objek formalnya adalah menelaah fenomena pendidikan dalam perspektif yang luas dan integrative. Sistematika ilmu pendidikan dibedakan menjadi 3 bagian yaitu,

a. Pendidikan sebagai gejala manusiawi, dapat dianalisis yaitu adanya komponen pendidikan yang saling berinteraksi dalam suatu rangkaian

keseluruhan untuk mencapai tujuan. Komponen pendidikan itu adalah :

1) tujuan pendidikan,
2) peserta didik,
3) pendidik,
4) isi pendidikan,
5) metode pendidikan,
6) alat pendidikan,
7) lingkungan pendidikan.

b. Pendidikan sebagai upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia. Menurut Noeng Muhadjir sistematika ini bertolak dari fungsi pendidikan, yaitu : (a) menumbuhkan kreatifitas peserta didik, (b) menjaga lestarinya nilai insani dan nilai ilahi, (c) menyiapkan tenaga produktif.

c. Pendidikan sebagai gejala manusiawi. Menurut Mochtar Buchori ilmu pendidikan mempunyai 3 dimensi :

1) dimensi lingkungan pendidikan,
2) dimensi jenis-jenis persoalan pendidikan,
3) dimensi waktu dan ruang.

Memiliki metode-metode dalam ilmu pendidikan :

a. Metode normative, berkenaan dengan konsep manusiawi yang diidealkan yang ingin dicapai.
b. Metode ekspositori, berkenaan dengan pertanyaan kondisi, dan kekuatan apa yang membuat suatu proses pendidikan berhasil.
c. Metode teknologis, berkenaan dengan bagaimana melakukannya dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.
d. Metode deskriptif, fenomenologis mencoba menguraikan kenyataan-kenyataan pendidikan dan lalu mengklasifikasikannya.
e. Metode hermeneutis, untuk memahami kenyataan pendidikan

yang konkrit dan historis untuk menjelaskan makna dan struktur dan kegiatan pendidikan.

f. Metode analisis kritis, menganalisis secara kritis tentang istilah, pernyataan, konsep, dan teori yang ada dalam pendidikan.

2. Sifat-sifat ilmu pendidikan:

a. Empiris, karena objeknya dijumpai dalam dunia pengalaman.
b. Rokhaniah, karena situasi pendidikan berdasar atas tujuan manusia tidak membiarkan pesrta didik kepada keadaan alamnya.
c. Normatif, karena berdasar atas pemilihan antara yang baik dan yang buruk.
d. Histories, karena memberikan uraian teoritis tentang sitem-sistem pendidikan sepanjang jaman dengan mengingat latar belakang kebudayaan dan filsafat yang berpengaruh pada jaman tertentu.
e. Praktis, karena memberikan pemikiran tentang masalah dan ketentuan pendidikan yang langsung ditujukan kepada perbuatan mendidik.

3. Pengembangan pendidikan

Menurut Van Cleve Morris, fondasi pendidikan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

a. Fondasi histories dan filosofis tentang pendidikan, sejarawan ingin mengetahui bagaimana kita sampai disini. Filsuf pendidikan ingin mengetahui bagaimana manusia memikirkan kehidupan secara keseluruhan akhirnya sejarawan dan filsuf pendidikan berpendapat bahwa tidak ada guru yang mengetahui apa yang sedang ia perbuat jika ia tidak dapat melihat pekerjaan profesionalnya dalam konteks suatu lingkungan masa sekarang mengenal ideologi pendidikan yang berkompetisi.
b. Fondasi sosiologis dan psikologis. Ahli sosilogi pendidikan ingin mengetahui bagaimana dampak masyarakat pada pertumbuhan

anak. Ahli psikologi pendidikan ingin mengetahui apa yang terjadi apabila belajar terjadi dan apa yang harus dilakukan untuk menjadikan belajar terjadi setiap hari. Akhirnya ahli sosiologi dan psikologi pendidikan berpendapat bahwa tidak ada guru yang mengetahui apa yang sedang ia perbuat jika ia tidak dapat mengenal seberapa banyak anak belajar dan orang lain selain guru, dan memahami teori-teori belajar yang pokok dimana pengajaran modern didasarkan.

C. PENDIDIKAN (MENDIDIK) SEBAGAI SENI

Pendidikan antara lain dapat dipelajari melalui ilmu pendidikan, namun demikian pendidikan (praktek pendidikan atau mendidik) juga adalah seni. Alasannya bahwa praktek pendidikan melibatkan perasaan dan nilai yang sebenarnya diluar daerah ilmu. (ilmu yang berparadigma positivism). Sehubungan denga Gilbert Highet (1954) mengibaratkan praktek pendidikan sebagaimana orang melukis sesuatu, mengarang lagu, menata sebuah taman bunga, atau menulis surat untuk sahabat.

Sedangkan menurut Gallagher (1970) seni mendidik itu merupakan: (1) keterampilan jenius yang hanya dimiliki beberapa orang; dan (2) mereka tidak dapat menjelaskan secara sistematis bagaimana mereka mempraktekan keterampilan itu. Praktek pendidikan diakui sebagai seni, impilkasinya fungsi mendidik yang utama adalah menghasilkan suatu karya yang utuh, unik, sejati (bukan pura-pura atau dibuat-buat, anak tidak boleh dikorbankan sebagai kelinci percobaan), dan tiap pihak memperoleh manfaat. Selain itu, pendidik harus kreatif , skenario atau persiapan mengajar hanya dijadikan rambu-rambu saja, yang lebih penting adalah improvisasi. Pendidik harus memperhatikan minat, perhatian, dan hasrat anak didik. Pengakuan pendidikan sebagai seni, tidak harus menggoyahkan pengakuan bahwa pendidikan dapat dipelajari secara ilmiah. Idealnya, pendidikan adalah aplikasi ilmu (ilmu pendidikan) tetapi sekaligus pula adalah seni.

D. PENDIDIKAN SEBAGAI PANDUAN ILMU DAN SENI

Menurut A.S Neil " mendidik dan mengajar bukanlah suatu ilmu tetapi adalah seni ". Diartikan sebagai seni adalah bagaimana kita hidup dan mengerti anak-anak seolah-olah kita menjadi seperti anak. Menurut aliran konstruksivisme mengakui hal yang sama. Implikasi bahwa " tugas guru adalah membantu agar siswa mampu merekonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasinya yang konkrit maka strategi mengajar perlu juga disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi murid. Mengajar adalah merupakan seni yang menuntut bukan hanya penguasaan teknik, melainkan juga intuisi ".

Dengan demikian pendidik memerlukan ilmu pendidikan dalam rangka memahami dan mempersiapkan suatu praktek pendidikan. Namun dalam prakteknya pendidik harus kreatif, skenario atau persiapan mengajar hanya dijadikan rambu-rambu saja, pendidik perlu melakukan improvisasi dengan harus memperhatikan karakteristik anak didik. Esensinya bahwa praktek pendidikan hendaknya merupakan perpaduan antara ilmu dan seni. Pengertian antara praktek pendidikan Studi pendidikan hampir sama namun pada kenyatannya berbeda yaitu pada ruang lingkupnya. Praktek pendidikan memiliki tiga aspek yaitu aspek tujuan, kegiatan dan dorongan (motivasi) jadi praktek pendidikan menitikberatkan pada kegiatan sedangkan Studi pendidikan lebih menitikberatkan terhadap teori, dalam hal ini teori pendidikan.

Karakteristik Ilmu pendidikan antara lain : objek Studi, metode, isi, fungsi dan ilmu-ilmu yang lainnya. Ada beberapa manfaat Studi pendidikan antara lain :

1. Studi pendidikan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui arah dan tujuan yang akan dicapai.
2. Studi pendidikan berfungsi untuk mengurangi kesalahan-kesalahan dalam praktek pendidikan.
3. Studi pendidikan dapat dijadikan sebagai tolak ukur sampai dimana kita telah berhasil melaksanakan tugas dalam pendidikan.

Ada banyak pendapat yang mempertentangkan tentang pendidikan sebgai ilmu dan pendidikan sebagai seni. Padahal sebenarnya kedua hal itu tidak perlu dipertentangkan karena keduanya merupakan aspek yang penting dalam pendidikan dimana peran pendidik itu harus mempersiapkan praktek pendidikannya dengan baik dan dalam prakteknya itu harus kreatif dan harus melakukan improvisasi. Yang baik dengan peserta didik.

BAB V

LANDASAN RELIGIUS PENDIDIKAN

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan dapat memahami pengertian landasan religius pendidikan,. Hakikat mnusia menurut agama, pengaruh agama bagi manusia, pengaruh agama bagi pendidikan, urgensi agama bagi landasan pendidikan

PENDAHULUAN

Praktek pendidikan diupayakan pendidik dalam rangka memfasilitasi peserta didik agar mampu mewujudkan diri sesuai kodrat dan martabat kemanusiaannya. Semua tindakan pendidik diarahkan kepada tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan berbagai peranan sesuai dengan statusnya, berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang diakui. Dalam pernyataan di atas tersurat dan tersirat bahwa pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia, bersifat normatif, dank arena itu mesti daapt dipertanggungjawabkan. Sehubungan dengan hal diatas, praktek pendidikan tidak boleh dilaksanakan secara sembarang, sebaliknya harus dilaksanakan secara didasari dan terencana. Artinya, praktek pendidikan harus memiliki suatu landasan yang kokoh, jelas dan tepat tujuannya, tepat isi kurikulumnya, dan efisien serta efektif cara-cara pelaksanaannya.

Implikasinya, dalam rangka pendidikan mesti terdapat momen berpikir dan momen bertindak, mesti terdapat momen studi pendidikan

dan momen praktek pendidikan. Sebelum melaksanakan prakterk pendidikan, diantaranya mengenai landasan-landasannya. Sebab, landasan pendidikan akan menjadi titik tolak praktek pendidikan.

Landasan pendidikan akan menjadi titik tolak dalam menetapkan tujuan pendidikan, memilih isi pendidikan, memilih cara-cara pendidikan. dst. Dengan demikian praktek pendidikan diharapkan menjadi mantap, sesuai dengan fungsi dan sifatnya, serta betul-betul akan dapat dipertanggung jawabkan.

PENGERTIAN LANDASAN PENDIDIKAN.

Landasan, istilah landasan mengandung arti sebagai **alas**, **dasar** atau **tumpuan** (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995). Istilah landasan dikenal pula sebagai fundasi. Mengacu pada pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa landasan adalah alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal; suatu titik tumpu atau titik tolak dari suatu hal ; atau suatu fundasi tempat berdirinya sesuatu hal.

Menurut sifat wujudnya dapat dibedakan dua jenis landasan yaitu:

(1) landasan yang bersifat material, dan

(2) landasan yang bersifat konseptual.

Contoh landasan yang bersifat material antara lain berupa landasan pacu pesawat terbang dan fundasi bangunan gedung. Adapun contoh landasan yang bersifat konseptual antara lain berupa dasar Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila dan UUD RI Tahun 1945; landasan pendidikan, dsb.

Landasan yang bersifat konseptual identik dengan asumsi, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir (melakukan suatu studi) dan/atau dalam rangka bertindak. (melakukan suatu praktek).

Landasan pendidikan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa landaan pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan

titik tolak dalam rangka pendidikan. Sebagaimana telah kita pahami, dalam pendidikan mesti terdapat momen studi pendidikan dan momen praktek pendidikan.

FUNGSI LANDASAN PENDIDIKAN

Pendidikan yang diselenggarakan dengan suatu landasan yang kokoh, maka prakteknya akan mantap, artinya jelas dan tepat tujuannya, tepat pilihan isi kurikulumnya, efisien dan efektif cara-cara pendidikan yang dipilihnya, dst. Dengan demikian landasan yang kokoh setidaknya kesalahan-kesalahan konseptual yang dapat merugikan akan dapat dihindarkan sehingga praktek pendidikan diharapkan sesuai dengan fungsi dan sifatnya, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Makna lain dari fungsi yang berkaitan dengan manfaat mempelajari landasan pendidikan diantranya adalah:

1. Mengetahui berbagai konsep, prinsip dan teori pendidikan dalam melaksanakan praktek pendidikan
2. Mempunyai sifat kritis terhadap pandangan-pandangan teori pendidikan
3. Memberikan kontribusi (tambahan/ masukan) pada pola pikir dan pola kerja calon pendidikan
4. Lebih meyakini tentang konsep, prinsip dan teori pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan
5. Memiliki kesiapan studi pendidikan lebih lanjut.

Selain itu, pendidik harus kreatif, scenario atau persiapan mengajar hanya dijadikan rambu-rambu saja, yang lebih penting adealah improvisasi. Pendidik harus memperhatikan minat, perhatian dan hasrat anak didik.

Pengakuan pendidikan sebagai seni, tidak harus mengoyahkan pengakuan bahwa pendidikan dapat dipelajari secara ilmiah, idealnya, pendidikan adalah aplikasi ilmu (Ilmu pendidikan) tetapi sekaligus pula adalah seni.

JENIS-JENIS LANDASAN PENDIDIKAN

Asumsi-asumsi yang menjadi titik tolak dalam rangka pendidikan dari berbagai sumber, dapat bersumber dari agama, filsafat, Psikologi, sosiologi dan antropologi, ekonomi, ilmu dan hukum atau yuridis. Jenis-jenis landasan pendiidkan akan dibahas pada BAB IV sampai BAB X.

PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN LANDASAN RELIGIUS PENDIDIKAN

Landasan Religius Pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari ajaran agama yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Contohnya: Carilah ilmu sejak dari buaian hingga masuk liang lahat/meninggal dunia."Menuntut ilmu adalah fardhlu bagi setiap muslim." (hadist). Implikasinya, bagi setiap muslim bahwa belajar atau melaksanakan pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu kewajiban. Praktek pendidikan diupayakan pendidik dalam rangka memfasilitasi peserta didik agar mampu mewujudkan diri sesuai kodrat dan martabat kemanusiaannya sesuai dengan fitrah agama. Dalam pernyataan di atas tersurat dan tersirat bahwa pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia, bersifat normatif.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Sang Kholiq untuk beribadah. Manusia sebagai mahluk yang diberikan kelebihan oleh Allah Subhanaha watta'alla dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki mahluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirnya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab I, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

B. HAKIKAT MANUSIA MENURUT AGAMA

Menurut bahasa hakikat berarti kebenaran atau seesuatu yang sebenar-benarnya atau asal segala sesuatu. Dapat juga dikatakan hakikat itu adalah inti dari segala sesuatu atau yang menjadi jiwa sesuatu. Karena itu dapat dikatakan hakikat syariat adalah inti dan jiwa dari suatu syariat itu sendiri. Dikalangan tasawuf orang mencari hakikat diri manusia yang sebenarnya karena itu muncul kata-kata diri mencari sebenar-benar diri. Sama dengan pengertian itu mencari hakikat jasad, hati, roh, nyawa, dan rahasia.

Dengan demikian Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah swt. Kesempurnaan yang dimiliki manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Al-Quran menerangkan bahwa manusia berasal dari tanah.

Membicarakan tentang manusia dalam pandangan ilmu pengetahuan sangat bergantung metodologi yang digunakan dan terhadap filosofis yang mendasari. Para penganut teori psikoanalisis menyebut manusia sebagai homo volens (makhluk berkeinginan). Menurut aliran ini, manusia adalah makhluk yang memiliki perilaku interaksi antara komponen biologis (id), psikologis (ego), dan social (superego). Di dalam diri manusia terdapat unsur animal (hewani), rasional (akali), dan moral (nilai).

Para penganut teori behaviorisme menyebut manusia sebagai homo mehanibcus (manusia mesin). Behavior lahir sebagai reaksi terhadap introspeksionisme (aliran yang menganalisa jiwa manusia berdasarkan laporan subjektif dan psikoanalisis (aliran yang berbicara tentang alam bawa sadar yang tidak nampak). Behavior yang menganalisis prilaku yang Nampak saja. Menurut aliran ini segala tingkah laku manusia

terbentuk sebagai hasil proses pembelajaran terhadap lingkungannya, tidak disebabkan aspek. Para penganut teori kognitif menyebut manusia sebagai homo sapiens (manusia berpikir). Menurut aliran ini manusia tidak di pandang lagi sebagai makhluk yang bereaksi secara pasif pada lingkungannya, makhluk yang selalu berfikir. Penganut teori kognitif mengecam pendapat yang cenderung menganggap pikiran itu tidak nyata karena tampak tidak mempengaruhi peristiwa. Padahal berpikir, memutuskan, menyatakan, memahami, dan sebagainya adalah fakta kehidupan manusia.

Dalam Al-quran istilah manusia ditemukan 3 kosa kata yang berbeda dengan makna manusia, akan tetapi memilki substansi yang berbeda yaitu kata basyar, insan dan al-nas.

Kata basyar dalam al-quran disebutkan 37 kali salah satunya al-kahfi: *"artinya, sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu"*. Kata basyar selalu dihubungkan pada sifat-sifat biologis, seperti asalnya dari tanah liat, atau lempung kering (al-hijr : 33 ; al-ruum : 20).

Kata insan disebutkan dalam al-quran sebanyak 65 kali, diantaranya (al-alaq : 5), yaitu *allamal insaana maa lam ya'* (dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya). Konsep Islam selalu dihubungkan pada sifat psikologis atau spiritual manusia sebagai makhluk yang berpikir, diberi ilmu, dfan memikul amanah (al-ahzar : 72). Insan adalah makhluk yang menjadi (becoming) dan terus bergerak maju ke arah kesempurnaan.

Kata al-nas disebut sebanyak 240 kali, seperti al-zumar : 27 walakad dlarabna linnaasi fii haadzal quraani min kulli matsal (sesungguhnya telah kami buatkan bagi manusia dalam al-quran ini setiap macam perumpamaan). Konsep al-nas menunjuk pada semua manusia sebagai makhluk sosial atau secara kolektif. Dengan demikian Al-Quran memandang manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, dan social. Manusia sebagai basyar, diartikan sebagai makhluk sosial yang tidak biasa hidup tanpa bantuan orang lain dan atau makhluk lain.

Menurut (Uus Ruswandi dkk: 110-113) Agama ditinjau dari sudut bahasa (Etimologi) berasal dari kata *religious* (bahasa inggris), dan

al-Din (bahasa Arab). Agama juga memiliki pengertian dan konotasi yang sama atau berbeda sebagai berikut:

1. Agama berasal dari kata Sansakerta, yang berasal dari dua suku kata, artinya tidak dan gama,artinya pergi, jadi agama tidak pergi.
2. Religi berasal dari bahasa Latin, asalnya relegere, artinya mengumpulkan, membaca. Kata religie (bahasa Belanda), atau religious (bahasa Inggris). Agama merupakan cara-cara mengabdi kepada Tuhan dan harus dibaca. Pendapat yang lain mengatakan asal kata itu berasal dari kata religare, artinya mengikat. Maksudnya adalah mengikat diri pada kekuatan gaib yang suci, yakni Tuhan. Kekuatan gaib yang suci tersebut di yakini sebagai kekuatan yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia.

Dengan demikian, kata religi pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia.

Membahas agama secara terminologi mempunyai perbedaan pendapat. Hal itu itu disebabkan adanya keterbatasan dalam pengamatan terhadap gejala-gejala atau perilaku kehidupan agama. Dengan demikian, definisi yang mereka kemukakan pun sangat tergantung kepada keterbatasan tersebut.

Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian agama secara istilah, di antaranya :

Menurut A.M. saefuddin (1987), menyatakan bahwa agama merupakan kebutuhan manusia yang paling esensial yang besifat universal. Karena itu, agama merupakan kesadaran spiritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang namfak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasihan-Nya, bimbingan-Nya, serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak bisa diingkari, walaupun oleh manusia yang mengingkari agama (komunis) sekalipun.

Menurut Sutan Takdir Alisyahbana (1992), agama adalah suatu system kelakuan dan perhubungan manusia yang pokok pada perhubungan manusia dengan rahasia kekuasaan dan kegaiban yang tiada terhingga

luasnya, dan dengan demikian member arti kepada hidupnya dan kepada alam semesta yang mengelilinginya.

Menurut Sidi Gazalba (1975), menyatakan bahwa religi (agama) adalah kecendrungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakekat dari semuanya itu.

Dari ketiga pendapat tersebut, kalau diteliti lebih mendalam, memiliki titik persamaan. Semua para ahli menyakini bahwa agama merupakan:

1. Kebutuhan manusia yang paling esensial.
2. Adanya kesadaran di luar diri manusia yang tidak dapat dijangkau olehnya.
3. Adanya kesabaran dalam diri manusia, bahwa ada sesuatu yang dapat membimbing, mengarahkan, dan mengasihi di luar jangkauannya.

Jadi, agama menurut istilah adalah kebutuhan manusia yang sangat esensial terhadap yang ada di luar jangkauannya untuk membimbing, mengarahkan, dan mengasihinya supaya mendatangkan kesejahteraan dan kSeselamatan dalam hidup manusia. Dengan demikian bahwa Agama tidak hanya informatif, tapi juga harus aplikatif.

Agama mempunyai ciri-ciri diantaranya :

a. Subtansi yang Disembah

Esensi dari keagamaan adalah penyembahan terhadap sesuatu yang dianggap berkuasa, yang ada di luar diri manusia. Atau adanya rasa kecenderungan manusia terhadap kekuatan yang gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka. Tentu sesuatu yang dianggap gaib itu, merupakn sesuatu "Yang Maha" dari segala-galanya. Substansi yang disembah menjadi pembeda dalam mengkategorikan agamnya.

b. Kitab Suci

Kitab suci merupakan salah satu ciri khas dari agama. Bila suatu

agama tidak memilikinya, maka bagaimana ajaran agamanya mau berkembang dan menyebar pada yang lainnya . Adapun kitab suci yang ada di dunia ini dikelompoka menjadi kitab agama samawi, seperti: agama Yahudi kitab sucinya Taurat, agama Kristen kitab sucinya Injil, dan agama Islam kitab sucinya al-Qur'an, dan kitab Tabi'I, seperti: agama Hindu kitab sucinya Weda (Veda) atau Himpunan Sruti dan agama Budha kitab sucinya Tripitaka.

c. Pembawa Ajaran

Dalam agama samawi pembawa ajaran suatu agama disebut dengan seorang Nabi atau Rasul. Para Nabi dan Rasul menerima amanat atau ajaran dari Tuhannya berupa wahyu untuk disampaikan kepada masyarakat atau para pengikutnya. Sedangkan agama Tabi'I, proses kenabiannya, melalui proses evolusi yang dihasilkan berdasrkan sebuah julukan atau penghormatan kepada seseorang yang sudah dianggap paling "unggul" dan "mampu" dari komunitas agamanya. Jadi, agama Tabi'i, pengangkatan seorang yang dianggap "Rasul dan Nabinya" oleh komunitas atau pengikutnya saja.

d. Pokok-pokok Ajaran

Setiap agama, baik agama samawi maupun agama tabi'i, mempunyai pokok-pokok ajaran yang wajib bagi pemeluknya. Pokok-pokok ajaran ini disebut dengan istilah "dogma", yaitu setiap ajaran yang baik percaya atau tidak, bagi pemeluknya wajib untk mempercayainya.

e. Aliran-aliran

Setiap agama yang ada di dunia ini memiliki aliran-aliran yang berkembang pada agamanya masing-masing, yang diakibatkan karena adanya perbedaan pandangan. Perbedaan pandangan itu mengakibatkan timbulnya suatu aliran yang masing-masing saling memperkuat dan memperkokoh pendapat paham kelompoknya.

C. PENGARUH AGAMA BAGI MANUSIA

1. Latar Belakang Fitrah Manusia

Fitrah adalah potensi laten atau kekuatan yang terpendam yang ada dalam diri manusia yang dibawa dari lahir. Potensi itu ada dan tercipta bersama dengan proses penciptaan manusia. Potensi fitrah manusia itu jumlah cukup banyak, namun yang terpenting diantaranya: fitrah agama,berakal,belajar,social,susila, berekonomi, berfolitik, seksual.

2. Kelemahan dan Kekurangan Manusia

Disamping manusia memiliki bebagai kesempurnaan juga memiliki kelemahan. Manusia diciptakan Tuhan dalam keadaan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan-Nya, yang berfungsi menampung serta mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan keburukan.

3. Tantangan Manusia

Manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapai berbagai tantangan, baik dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan setan (QS. Yusuf: 5 dan QS. Al-Isra: 53). Sedangkan tantangan dari luar dapat berupa rekayasa dan upaya-upaya yang secara sengaja berupaya ingin memalingkan manusia dari Tuhannya.

D. PENGARUH AGAMA BAGI PENDIDIKAN

1. Pendidkan Sekolah

Dengan berkembangnya pengetahuan masyarakat, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan suatu keniscayaan sebagai pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka maka mereka di serahkan ke sekolah-sekolah. Memang sangat sulit untuk menentukan secara pasti sebrapa jauh pengaruh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan terhadap perkembangan

jiwa keagamaan pada anak-anak. Tapi walaupun demikian, pndidikan agama yang di berikan di agama pendidikan ikut berpengaruh dalam pendidikan jiwa keagamaan. Meskipun demikian besar kecilnya pengaruh pendidikan tersebut sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama dilingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama di keluarganya. Dalam konteks ini, peranan guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.

2. Pendidikan di Luar Sekolah

   a. Pendidikan di Keluarga

      Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam proses pendidikan. Dan kedua orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam proses tersebut. Kewajiban kedua orang tua untuk selalu membentuk, membimbing, mengarahkan, dan mengawasi perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya.Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar dan utama bagi pembentukan jiwa keagamaan.

   b. Pendidikan Masyarakat

      Para ahli pendidikan menyepakati bahwa pendidikan di masyarakat termasuk pada lembaga pendidikan yang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa keberagamaan seorang peserta didik. Fungsi dan peran masyarakat dalaam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjungjung norma-norma keagamaan itu sendiri.

E. URGENSI AGAMA BAGI LANDASAN PENDIDIKAN

Pendidikan adalah suatu usaha disengaja yang diperuntukan dalam upaya untuk mengantarkan peserta didik menuju pada tingkat kematangan

atau kedewasaan, baik moral maupun intelektual. Pendidikan tidak semata-mata hanya berorientasi pada cita-cita intelektual saja. Namun tidak melupakan nilai-nilai ketuhanan, individual dan sosial. Artinya, proses pendidikan disamping akan menuntuk dan memancing potensi intelektual seseorang, juga menghidupkan dan mempertahankan unsur manusiawi dalam dirinya dengan landasan iman dan takwa.

Oleh karena itu, A. Tafsir (2008: 11-12), menjelaskan bahwa pendidikan agama itu tidak akan berhasil bila hanya diserahkan kepada guru agama. Dia mengatakan pendidikan keimanan dan ketakwaan, inti dari pendidikan agama, itu adalah tugas bersama antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dalam arti bahwa perlu adanya keterpaduan, baik keterpaduan tujuan, materi, proses, dan lembaga.

Dengan adanya undang-undang dan fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, menjadikan agama sebagai suatu yang wajib untuk dijadikan landasan dalam proses pendidikan, baik di tingkat dasar maupun menengah, dan bahkan sampai ke perguruan tinggi.

BAB VI

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan mampu memahami dan mengkritisi asumsi-asumsi filosofis pendidikan Idealisme, Realisme, Pragmatisme dan nasionalisme

A. FILSAFAT PENDIDIKAN IDEALISME

FILSAFAT dan filosof berasal dari kata Yunani "philosophia" dan "philosophos". Menurut bentuk kata, seorang philosphos adalah seorang pencinta kebijaksanaan. Sebagian lain mengatakan bahwa filsafat adalah cinta akan kebenaran. Filsafat sering pula diartikan sebagai pandangan hidup. Dalam dunia pendidikan, filsafat mempunyai peranan yang sangat besar. Karena, filsafat yang merupakan pandangan hidup untuk menentukan arah dan tujuan proses pendidikan.

a. filsafat dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. Sebab, pendidikan sendiri pada hakikatnya merupakan proses pewarisan nilai-nilai filsafat, yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan yang lebih baik atau sempurna dari keadaan sebelumnya.

b. Dalam pendidikan diperlukan bidang filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan sendiri adalah ilmu yang mempelajari dan berusaha mengadakan penyelesaian terhadap masalah-masalah pendidikan

yang bersifat filosofis. Jadi jika ada masalah atas pertanyaan-pertanyaan soal pendidikan yang bersifat filosofis, wewenang filsafat pendidikanlah untuk menjawab dan menyelesaikannya.

Secara filosofis, pendidikan adalah hasil dari peradaban suatu bangsa yang terus menerus dikembangkan berdasarkan cita-cita dan tujuan filsafat serta pandangan hidupnya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang melembaga di dalam masyarakatnya. Dengan demikian, muncullah filsafat pendidikan yang menjadi dasar bagaimana suatu bangsa itu berpikir, berperasaan, dan berkelakuan yang menentukan bentuk sikap hidupnya. Adapun proses pendidikan dilakukan secara terus menerus dilakukan dari generasi ke generasi secara sadar dan penuh keinsafan.

Ajaran filsafat adalah hasil pemikiran sesorang atau beberapa ahli filsafat tentang sesuatu secara fundamental. Dalam memecahkan suatu masalah terdapat pebedaan di dalam penggunaan cara pendekatan, hal ini melahirkan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda pula, walaupun masalah yang dihadapi sama. Perbedaan ini dapat disebabkan pula oleh factor-faktor lain seperti latar belakang pribadi para ahli tersebut, pengaruh zaman, kondisi dan alam pikiran manusia di suatu tempat. Ajaran filsafat yang berbada-beda tersebut, oleh para peneliti disusun dalam suatu sistematika dengan kategori tertentu, sehingga menghasilkan klasifikasi. Dari sinilah kemudian lahir apa yang disebut aliran (sistem) suatu filsafat. Tetapi karena cara dan dasar yang dijadikan criteria dalam menetapkan klasifikasi tersebut berbeda-beda, maka klasifikasi tersebut berbeda-beda pula.

Seorang ahli bernama Brubacher membedakan aliran-aliran filsafat pendidikan sebagai: pragmatis-naturalis; rekonstruksionisme; romantis naturalis; eksistensialisme; idealisme; realisme; rasional humanisme; scholastic realisme; fasisme; komunisme; dan demokrasi. Pengklasifikasian yang dilakukan oleh Brubracher sangat teliti, hal ini dilakukan untuk menghindari adanya *overlapping* dari masing-masing aliran. Sebagian ahli mengklasifikasikan aliran filsafat pendidikan ke dalam tiga kategori. Yaitu, kategori filsafat pendidikan akademik skolastik, kategori filsafat religious theistic, dan kategori filsafat pendidikan social politik.

Filsafat pendidikan akademik skolastik meliputi dua kelompok yang tradisonal meliputi aliran perenialisme, esensialisme, idealisme, dan realisme, dan progresif meliputi progresivisme, rekonstruksionisme, dan eksistensialisme. Filsafat religious theistik meliputi segala macam aliran agama yang paling tidak terdiri dari empat besar agama di dunia ini, dengan segala variasi sekte-sekte agama masing-masing. Sedangkan filsafat pendidikan social politik terdiri dari humanisme, nasionalisme, sekulerisme, dan sosialisme.

Idealisme merupakan sistem filsafat yang telah dikembangkan oleh para filsuf di Barat maupun di Timur. Di Timur, idealisme berasal dari India Kuno, dan di Barat idealisme berasal dari Plato, yaitu filsuf Yunani yang hidup pada tahun 427-347 sebelum Masehi. Dalam pengertian filsafati, idealisme adalah sistem filsafat yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (*mind*), roh (*soul*) atau jiwa (*spirit*) dari pada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material.

KOSEP FILSAFAT UMUM IDEOLOGIS

- **Metafisika**

  Metafisika adalah cabang filsafat yang mempelajari atau membahas hakikat realitas (segala sesuatu yang ada) secara menyelurh (komprehensif).

- **Hakikat Realistis**

  Para filsuf idealis mengklaim bahwa hakikat realitas bersifat spiritual atau ideal. Bagi penganut idealisme, realitas diturunkan dari suatu substansi fundamental, adapun substansi fundamental itu sifatnya nonmaterial, yaitu pikiran/spirit/roh. Benda-benda yang bersifat material yang tampak nyata, sesungguhnya diturunkan dari pikiran/jiwa/roh.

- **Hakikat Manusia**

  Menurut para filsuf idealisme bahwa manusia hakikatnya bersifat spiritual/kejiwaan. Menurut Plato, setiap manusia memiliki tiga

bagian jiwa, yaitu *nous* (akal fikiran) yang merupakan bagian rasional, *thumos* (semangat atau keberanian), dan *epithumia* (keinginan, kebutuhan atau nafsu). Dar ketiga bagian jiwa tersebut akan muncul salah satunya yang dominan. Jadi, hakikat manusia bukanlah badannya, melainkan jwa/spiritnya, manusia adalah makhluk berfikir, mampu memilih atau makhluk yang memiliki kebebasan, hidup dengan suatu aturan moral yang jelas dan bertujuan

- **Epistemotologi**

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari atau membahas tentang hakikat pengetahuan. Menurut filsuf idealisme, proses mengetahui terjadi dalam pikiran, manusia memperoleh pengetahuan melalui berfikir dan intuisi (gerak hati). Beberapa filsuf percaya bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara mengingat kembali (semua pengetahuan adalah susatu yang diingat kembali)

- **Aksiologi**

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari atau membahas tentang hakikat nilai. Para filsuf idealisme sepakat bahwa nilai-nilai bersifat abadi. Menurut penganut *Idealime Theistik* nilai-nilai abadi berada pada Tuhan. Penganut *Idealisme Pantheistik*mengidentikan Tuhan dengan alam

IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN

a. Tujuan Pendidikan

Menurut para filsuf idealisme, pendidikan bertujuan untuk membantu perkembangan pikiran dan diri pribadi (*self*) siswa. Mengingat bakat manusia berbeda-beda maka pendidikan yang diberikan kepada setiap orang harus sesuai dengan bakatnya masing-masing.

b. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan idealisme berisikan pendidikan liberal dan pendidikan vokasional/praktis. Pendidikan liberal dimaksudkan untuk

pengembangan kemampuan-kemampuan rasional dan moral. Pendidikan vokasional dimaksudkan untuk pengembangan kemampuan suatu kehidupan/ pekerjaan.

c. Metode Pendidikan

Tidak cukup mengajar siswa tentang bagaimana berfikir, sangat penting bahwa apa yang siswa pikirkan menjadi kenyataan dalam perbuatan. Metode mangajar hendaknya mendorong siswa untuk memperluas cakrawala, mendorong berfikir reflektif, mendorong pilihan-pilihan morak pribadi, memberikan keterampilan-keterampilan berfikir logis, memberikan kesempatan menggunakan pengetahuan untuk masalah-masalah moral dan sosia, miningkatkan minat terhadap isi mata pelajaran, dan mendorong siswa untuk menerima nilai-nilai peradaban manusia (Callahan and Clark,1983).

d. Peran Guru dan Siswa

Para filsuf idealisme mempunyai harapan yang tinggi dari para guru. Keunggulan harus ada pada guru, baik secara moral maupun intelektual. Tidak ada satu unsur pun yang lebih penting di dalam sistem sekolah selain guru. Guru hendaknya "bekerjasama dengan alam dalam proses menggabungkan manusia, bertanggung jawab menciptakan lingkungan pendidikan bagi para siswa. Sedangkan siswa berperan bebas mengembangkan kepribadian dan bakat-bakatnya". (Edward J.Power,1982).

Idealisme_sangat *concern* tentang keberadaan sekolah. Aliran inilah satu-satunya yang melakukan oposisi secara fundamental terhadap naturalisme. Pendidikan harus terus eksis sebagai lembaga untuk proses pemasyarakatan manusia sebagai kebutuhan spiritual, dan tidak sekadar kebutuhan alam semata. Gerakan filsafat idealisme pada abad ke-19 secara khusus mengajarkan tentang kebudayaan manusia dan lembaga kemanuisaan sebagai ekspresi realitas spiritual. Para murid yang menikmati pendidikan di masa aliran idealisme sedang gencar-gencarnya diajarkan, memperoleh pendidikan dengan mendapatkan pendekatan *(approach)* secara khusus. Sebab, pendekatan dipandang sebagai cara yang sangat penting.

Giovanni Gentile pernah mengemukakan, "Para guru tidak boleh berhenti hanya di tengah pengkelasan murid, atau tidak mengawasi satu persatu muridnya atau tingkah lakunya. Seorang guru mesti masuk ke dalam pemikiran terdalam dari anak didik, sehingga kalau perlu ia berkumpul hidup bersama para anak didik. Guru jangan hanya membaca beberapa kali spontanitas anak yang muncul atau sekadar ledakan kecil yang tidak banyak bermakna. Bagi aliran idealisme, anak didik merupakan seorang pribadi tersendiri, sebagai makhluk spiritual. Mereka yang menganut paham idealisme senantiasa memperlihatkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan ekspresi dari keyakinannya, sebagai pusat utama pengalaman pribadinya sebagai makhluk spiritual. Tentu saja, model pemikiran filsafat idealisme ini dapat dengan mudah ditransfer ke dalam sistem pengajaran dalam kelas. Guru yang menganut paham idealisme biasanya berkeyakinan bahwa spiritual merupakan suatu kenyataan, mereka tidak melihat murid sebagai apa adanya, tanpa adanya spiritual.

Sejak idealisme sebagai paham filsafat pendidikan menjadi keyakinan bahwa realitas adalah pribadi, maka mulai saat itu dipahami tentang perlunya pengajaran secara individual. Pola pendidikan yang diajarkan fisafat idealisme berpusat dari idealisme. Pengajaran tidak sepenuhnya berpusat dari anak, atau materi pelajaran, juga bukan masyarakat, melainkan berpusat pada idealisme. Maka, tujuan pendidikan menurut paham idealisme terbagai atas tiga hal, tujuan untuk individual, tujuan untuk masyarakat, dan campuran antara keduanya. Pendidikan idealisme untuk individual antara lain bertujuan agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan penuh warna, hidup bahagia, mampu menahan berbagai tekanan hidup, dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik. Sedangkan tujuan pendidikan idealisme bagi kehidupan sosial adalah perlunya persaudaraan sesama manusia.

Karena dalam spirit persaudaraan terkandung suatu pendekatan seseorang kepada yang lain. Seseorang tidak sekadar menuntuk hak pribadinya, namun hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya

terbingkai dalam hubungan kemanusiaan yang saling penuh pengertian dan rasa saling menyayangi. Sedangkan tujuan secara sintesis dimaksudkan sebagai gabungan antara tujuan individual dengan sosial sekaligus, yang juga terekspresikan dalam kehidupan yang berkaitan dengan Tuhan.

Guru dalam sistem pengajaran yang menganut aliran idealisme berfungsi sebagai:

1. guru adalah personifikasi dari kenyataan si anak didik;
2. guru harus seorang spesialis dalam suatu ilmu pengetahuan dari siswa;
3. Guru haruslah menguasai teknik mengajar secara baik;
4. Guru haruslah menjadi pribadi terbaik, sehingga disegani oleh para murid;
5. Guru menjadi teman dari para muridnya;
6. Guru harus menjadi pribadi yang mampu membangkitkan gairah murid untuk belajar;
7. Guru harus bisa menjadi idola para siswa;
8. Guru harus rajib beribadah, sehingga menjadi insan kamil yang bisa menjadi teladan para siswanya;
9. Guru harus menjadi pribadi yang komunikatif;
10. Guru harus mampu mengapresiasi terhadap subjek yang menjadi bahan ajar yang diajarkannya;
11. Tidak hanya murid, guru pun harus ikut belajar sebagaimana para siswa belajar;
12. Guru harus merasa bahagia jika anak muridnya berhasil;
13. Guru haruslah bersikap dmokratis dan mengembangkan demokrasi;
14. Guru harus mampu belajar, bagaimana pun keadaannya.

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan yang beraliran idealisme harus lebih memfokuskan pada isi yang objektif. Pengalaman haruslah lebih banyak daripada pengajaran yang textbook. Agar supaya pengetahuan dan pengalamannya senantiasa aktual.

B. FILSAFAT PENDIDIKAN REALISME

Istilah realisme berasal dari Bahasa Latin "realis" yang berarti "sungguh-sungguh, nyata benar". Realisme adalah filsafat yang menganggap bahwa terdapat satu dunia eksternal nyata yang dapat dikenali. Karena itu, realisme berpandangan bahwa objek persepsi indrawi dan pengertian sungguh-sungguh ada, terlepas dari indra dan budi yang menangkapnya karena objek itu memang dapat diselidiki, dianalisis, dipelajari lewat ilmu, dan ditemukan hakikatnya lewat ilmu filsafat. (Burhanuddin salam, 2002)

Para penganut realisme mengakui bahwa seseorang bisa salah lihat pada benda-benda atau dia melihat terpengeruh oleh keadaan sekelilingnnya. Namun, mereka paham ada benda yang dianggap mempunyai wujud tersendiri, ada benda yang tetap kendati diamati .

Sebagai aliran filsafat, realisme berpendirian bahwa yang ada yang ditangkap pancaindra dan yang konsepnya ada dalam budi itu memang nyata ada.

Contohnya:

- Batu yang tersandung di jalan yang baru dialami memang ada.
- Bunga mawar yang bau harumnya merangsang hidung sungguh-sungguh nyata ada bertengger pada ranting pohonnya di taman bunga.
- Kucing yang dilihat mencuri lauk di atas meja makan betul-betul ada dan hidup dalam rumah keluarga itu.

2. Sejarah Realisme

Aliran Realisme adalah aliran filsafat yang memandang realitas sebagai dualitas. Aliran realisme memandang dunia ini mempunyai hakikat realitas yang terdiri dari dunia fisik dan dunia rohani. Hal ini berbeda dengan filsafat aliran idealisme yang bersifat monistis yang memandang hakikat dunia pada dunia spiritual semata. Dan juga berbeda dari aliran materialisme yang memandang hakikat kenyataan adalah

kenyatan yang bersifat fisik semata. Realisme membagi realistas menjadi dua bagian yaitu subjek yang menyadari dan mengetahui di satu pihak dan yang kedua adanya realita di luar manusia yang dapat dijadikan objek pengetahuan manusia.

Aliran realisme mempunyai berbagai macam bentuk yaitu realisme rasional, realisme naturalis dan realisme kritis. Realisme rasional juga masih terbagi dua yaitu realisme klasik dan realisme religius. Realisme klasik pertama kali dikembangkan oleh Aristoteles. Berikut ini kita bahas pendidikan menurut aliran realisme.

Konsep-Konsep Pendidikan Realisme

Metafisika:

Para filosof Realisme umumnya memandang dunia dalam pengertian materi. Dunia terbentuk dari kesatuan-kesatuan yang nyata, substansial dan material, hadir dengan sendirinya, dan satu dengan yang lainnya tertata dalam hubungan-hubungan yang teratur di luar campur tangan manusia. Manusia: Hakikat manusia terletak pada apa yang dikerjakannya. Pikiran atau jiwa merupakan suatu organisme yang sangat rumit yang mampu berpikir. Manusia bisa bebas atau tidak bebas.

Pengetahuan:

Pengetahuan diperoleh manusia melalui pengalaman dria dan penggunaan akal sehat. Dunia yang hadir tidak tergantung pada pikiran, atau pengetahuan manusia tidak dapat mengubah esensi realitas *(principle of independence)*. Uji kebenaran pengetahuan didasarkan atas teori korespondensi.

Nilai:

Tingkah laku manusia diatur oleh hukum alam dan pada taraf yang lebih rendah diatur oleh kebijaksanaan yang telah teruji.

Tujuan Pendidikan:

Pendidikan bertujuan untuk penyesuaian diri dalam hidup dan mampu melaksanakan tanggung jawab sosial.

Kurikulum/Isi Pendidikan:

Kurikulum harus bersifat komprehensif yang berisi sains, matematika, ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu sosial, serta nilai-nilai. Kurikulum mengandung unsur-unsur pendidikan liberal dan pendidikan praktis. Kurikulum diorganisasi menurut mata pelajaran *(subject matter)* dan berpusat pada materi pelajaran *(subject centered)*.

Metode:

Metode hendaknya bersifat logis dan psikologis. Pembiasaan merupakan metode utama bagi penganut Realisme.

Peranan Pendidik dan Peserta didik:

Pendidik adalah pengelola kegiatan belajar mengajar *(clasroom is teacher-centered)*. Pendidik harus menguasai pengetahuan yang mungkin berubah, menguasai keterampilan teknik-teknik mengajar dengan kewenangan menuntut prestasi siswa. Sedangkan peserta didik berperan untuk menguasai pengetahuan, taat pada aturan dan berdisiplin.

Bentuk Realisme, Realisme merupakan aliran filsafat yang memiliki beraneka ragam bentuk. Kneller membagi realisme menjadi dua bentuk, yaitu : a) Realisme Rasional, b) Realisme Natural. Ilmiah (Uyoh Sadullah: 2007 : 103)

a. Realisme Rasional

Realisme rasional dapat didefinisikan pada dua aliran, yaitu realisme klasik dan realisme religius. Bentuk utama dari realisme religius ialah ***"Scholastisisme"***. Realisme klasik ialah filsafat Yunani yang pertama kali dikembangkan oleh Aristoteles.

Realisme klasik.

Realisme klasik oleh Brubacher (1950) disebut humanisme rasional. Realisme klasik berpandangan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki ciri rasional. Dunia dikenal melalui akal, dimulai dengan prinsip "self evident", dimana manusia dapat menjangkau kebenaran umum. *Self evident* merupakan hal yang penting dalam filsafat realisme karena evidensi merupakan asas pembuktian tentang realitas dan pembenaran sekaligus. *Self evident* merupakan suatu bukti yang ada pada diri (realitas, eksistensi) itu sendiri. Jadi, bukti tersebut bukan pada materi atau pada realitas yang lain. *Self evident* merupakan asas untuk mengerti kebenaran dan sekaligus untuk membuktikan kebenaran. *Self evident* merupakan asas bagi pengetahuan artinya pengetahuan yang benar buktinya ada didalam pengetahuan atau kebenaran pengetahuan itu sendiri.

Pengetahuan tentang Tuhan, sifat-sifat Tuhan, eksistensi Tuhan, adalah bersifat self evident. Artinya bahwa adanya Tuhan tidak perlu dibuktikan dengan bukti-bukti lain sebab Tuhan itu self evident. Sifat Tuhan itu Esa, artinya Esa hanya dimiliki Tuhan, tidak ada yang menyamainya terhadap sifat Tuhan tersebut. Eksistensi Tuhan merupakan *prima kausa,* penyebab pertama dan utama dari segala yang ada, yakni merupakan penyebab dari realitas alam semesta. Sebab, dari semua kejadian yang terjadi pada alam semesta. Tujuan pendidikan bersifat intelektual. Memperhatikan intelektual adalah penting, bukan saja sebagai tujuan, melainkan dipergunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah.

Bahan pendidikan yang esensial bagi aliran ini, yaitu pengalaman manusia. Yang esensial adalah apa yang merupakan penyatuan dan pengulangan dari pengalaman manusia. *Kneller*(1971) mengemukakan bahwa realisme klasik bertujuan agar anak menjadi manusia bijaksana, yaitu seorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan fisik dan sosial. *"For the classical realist the purpose of education is enable the pupil to become an intellectually well-balanced person, as against one who is symply well adjust to the physical and social amvironment".*

Menurut Aristoteles, terdapat aturan, terdapat aturan moral universal

yang diperoleh dengan akal dan mengikat manusia sebagai mahklul nasional. Di sekolah lebih menekankan perhatiannya pada mata pelajaran *(subject matter),* namun, selain itu, sekolah harus menghasilkan individu-individu yang sempurna. Menurut pandangan Aristoteles,manusia sempurna adalah manusia moderat yang mengambil jalan tengah. Pada anak harus diajarkan ukuran moral absolute dan universal, sebab apa yang diklatakan baik atau benar adalah untuk keseluruhan umat manusia, bukan hanya untuk suatu ras atau suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal ini penting bagi anak untuk mendapatkan kebiasaan baik. Kebaikan tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dipelajari.

Realisme religius.

Realisme religious dalam pandangannya tampak dualistis. Ia berpendapat bahwa terdapat dua *order* yang terdiri atas *"order natural"* dan *"order supernatural"*. Kedua order tersebut berpusat padaTuhan. Tuhan adalah pencipta semesta alam dan abadi. Pendidikan merupakan suatu proses untuk meningkatkan diri, guna mencapai yang abadi. Kemajuan diukur sesuai dengan yang abadi tersebut yang mengambil tempat dalam alam. Hakikat kebenaran dan kebaikan memiliki makna dalam pandangan filsafat ini. Kebenaran bukan dibuat, melainkan sudah ditentukan, dimana belajar harus mencerminkan kebenaran tersebut.

Menurut pandangan aliran ini, struktur social berakar pada aristokrasi dam demokrasi. Letak aristokrasinya adalah pada cara meletakan kekuasaan pada yang lebih tahu dalam kehidupan sehari-hari. Demokrasinya berarti bahwa setiap orang diberi kesempatan yang luas untuk memegang setiap jabatan dalam struktur masyarakat. Hubungan antara gereja dan Negara, adalah menjaga fundamental dasar dualism antara *order natural* dan *order supernatural*. Minat Negara terhadap pendidikan bersifat natural, karena Negara memiliki kedudukan lebih rendah dibandingkan dengan gereja. Moral pendidikan berpusat pada ajaran agama. Pendidikan agama sebagai pedoman bagi anak untuk mencapai Tuhan dan Akhirat.

Menurut realisme religious, karena keteraturan dan keharmonisan alam semesta sebagai ciptaan tuhan, maka manusia harus mempelajari

alam sebagai ciptaan tuhan. Tujuan utama pendidikan mempersiapkan individu untuk dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan adalah mendorong siswa memiliki keseimbangan intelektual yang baik, bukan semata-mata penyesuaian terhadap lingkungan fisik dan social saja.

William Mc Gucken (Brubacher, 1950), seorang pengikut aristoteles dan Thomas aquina yang berakar pada metafisika dan epistimologi, membicarakan pula *natural* dan *supernatural*. Menurut Gucken, tanpa Tuhan tidak ada tujuan hidup, dan pada akhirnya tidak ada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk hidup di dunia sekarang dalam arti untuk mencapai tujuan akhir yang abadi untuk hidup di dunia sana.

Pandangannya tentang moral, realism religious menyetujui bahwa kita dapat memahami banyak hukum moral dengan mengunakan akal, namun secara tegas beranggapan bahwa hukum-hukum moral tersebut diciptakan oleh Tuhan. Tuhan telah memberkahi manusia dengan kemampuan rasional yang sangat tinggi untuk memahami hukum moral tersebut.

Tidak seperti halnya realisme natural yang hanya terbatas pada moral alamiah, realisme religious beranggapan bahwa manusia diciptakan memiliki kemampuan untuk melampaui alam *natural*, yang pada akhirnya dapat mencapai nilai *supernatural*. Tujuan pendidikan adalah keselamatan atau kebahagiaan jasmani dan rohani sekaligus. Anak yang lahir pada dasarnya rohaninya dalam keadaan baik, penuh rahmat, diisi dengan nilai-nilai ketuhannan. Anak akan menerima kebaikan dan menjauhi kejahatan bukan hanya karena perintah akal, melainkan juga karena perintah Tuhan.

Berbicara tentang pendidikan, Comenius (price, 1962) mengemukakan bahwa pendidikan harus universal, seragam, dimulai sejak pendidikan yang paling rendah, dan merupakan suatu kewajiban. Pada tingkat pendidikan yang paling rendah, dan merupakan suatu kewajiban. Pada tingkat pendidikan yang paling rendah, anak akan menerima jenis pendidikan yang sama. Pembvawaan dan sifat manusia sama pada semua orang. Oleh karena itulah, metode, isi, dan proses pendidikan harus seragam. Namun, manusia tetap berbeda dalam derajatnta, dimana

ia dapat mencapainya. Oleh karena itu, pada tingkatan pendidikan yang paling tinggi tidak boleh hanya ada satu jenis pendidikan, melainkan harus beraneka ragam jenis pendidikan. Anak yang cacat pancaindera, jasmani maupun mental, tidak diperkenankan mengikuti pendidikan, dalam arti bersama-sama dengan anak normal. Mereka harus mendapatkan pelayanan khusus.

Comenius dalam bukunya "*Didacita Magna*" (Didaktik besar), dan "*Orbis Sensualium Pictus*" (Dunia panca indera dengan gambar-gambar) merupakan peletak dasar didaktik modern. Ia mengubah cara berfikir anak yan deduktif spekulatif dengan cara berfikir induktif, yang merupakan metode berfikir ilmiah. Peragaan merupakan suatu keharusan dalam proses belajar mengajar , sehingga ia dijuluki sebagai bapak keperagaan dalam belajar mengajar. Beberapa prinsip mengajar yang dikemukakan oleh Comenius adalah sebagai berikut :

1) Pelajaran harus didasarkan pada minat siswa keberhasilan dalam belajar tidak karena dipaksakan dari luar, melainkan merupakan suatu hasil perkembangan dari dalam pribadinya.
2) Pada waktu permulaan belajar, guru harus menyusun out line secara garis besar dari setiap mata pelajaran.
3) Guru harus menyiapkan dan menyampaikan informasi tentang garis-garis besar pelajaran sebelum pelajaran dimulai, atau pada waktu permulaan pelajaran.
4) Kelas harus diisi dengan gambar-gambar, peta, motto, dan sejenisnya yang berkaitan dengan rencana pelajaran yang akan diberikan.
5) Guru menyampaiakan pelajaran sedemikian rupa, sehingga pelajaran merupakan suatu kesatuan. Setiap pelajaran merupakan suatu keseimbangan dari pelajaran sebelumnya, dan untuk perkembangan pengetahuan secara terus-menerus. Apapun yang dilakukan guru, hendaknya membantu untuk pengembangan hakikat manusia. Kepada siswa ditunjukan kepentingan yang praktis dari setiap system nilai. Pelajaran dalam subjek yang sama diperuntukan bagi semua anak.

b. Realisme Natural Ilmiah

Realisme natural ilmiah menyertai lahirnya sains eropa pada abad kelima belas dan keenam belas, yang dipelopori oleh Francis Bacon, John Locke, Galileo, David Hume, John Stuart Mill, dan lain-lainnya. Pada abad kedua puluh tercatat pemikiran-pemikiran seperti Ralph Borton Perry, Alferd Nortt Whitehead, dan Betrand Russel. Realism natural ilmiah mengatakan bahwa manusia adalah organisme biologis dengan system syaraf yang kompleks dan secara inheren berpembawaan social (*social disposition)*. Apa yang dinamakan berfikir merupakan fungsi yang sangat kompleks dari organism yang berhubungan dengan lingkungannya. Kebanyakan penganut realism natural menolak eksistensi kemauan keras (*free will)*. Mereka bersilang pendapat dalam hal bahwa individu ditentukan oleh akibat lingkungan fisik dan social dalam struktur genetiknya. Apa yang tampaknya bebas memilih , kenyataannya merupakan suatu*determinasi kausal* (ketentuan sebab akibat).

Menurut realisme natural ilmiah, filsafat mencoba meniru objektivitas sains. Karena dunia sekitar manusia nyata, maka tugas sainslah untuk meneliti sifat-sifatnya. Tugas filsafa mengkordinasikan konsep-konsep dan temuan-temuan sains yang berlainan dn berbeda-beda. Perubahan merupakan realitas yang sesuai dengan hokum-hukum alam yang permanen, yang menyebabkan akam semesta sebagai suatu struktur yang berlangsung terus, karena dunia bebas dari manusia dan diatur oleh hukum alam, dan manusia memiliki sedikit control, maka sekolah harus menyediakan *subject matter* yang akan memperkenalkan anak dengan dunia sekelilingnya.

Pandangannya tentang teori pengetahuan (epistemology), realisme natural ilmiah mengatakan bahwa dunia yang kita amati bukan hasil kreasi akal atau jiwa (*mind)* manusia, melainkan dunia sebagaimana adanya. Subtansialitas, sebab akibat, dan aturan-aturan alam bukan suatu proyeksi akal, atau jiwa manusia, melainkan merupakan suatu penampilan atau penampakan dari dunia atau alam itu sendiri. Teori kebenaran yang dipergunakan oleh kaum realism natural ilmiah adalah teori "korespondensi" tentang kebenaran, yang menyatakan bahwa kebenaran itu adalah persesuaian terhadap fakta dengan situasi yang nyata, kebenaran merupakan persesuaian antara pernyataan mengenai

fakta dengan faktanya sendiri, atau antara fikiran dengan realitas situasi lingkungannya. Teori ini sebagai suatu penolakan terhadap teori koherensi, yang pada umumnya dipergunakan oleh kaum idealis, yang mengemukakan bahwa pengetahuan itu benar karena selaas atau bertalian dengan pengetahuannya yang telah ada. Menurut teori korespondensi, pengetahuan baru itu dikatakan benar apabila sesuai dengan teori atau pengetahuan terdahulu yang telah ada, karena teori yang telah ada tersebut adalah benar, sesuai dengan fakta, sesuai dengan situasi nyata.

Jadi, menurut realisme natural ilmiah, pengetahuan yang shahih adalah pengetahuan yang diperolah melalui pengalaman empiris, dengan jalan observasi, atau penginderaan. Teori pengetahuan yang mereka ikuti adalah teori pengetahuan "empirisme", seperti yang diuraikan terdahulu. Menurut empirisme, pengalaman merupakan factor fundamental dalam pengetahuan, sehingga merupakan sumber dari pengetahuan manusia. Pandangannya tentang nilai, mereka menolak pendapat bahwa nilai memiliki sanksi supernatural, kebaikan adalah yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya. Sebaliknya, kejahatan adalah yang menjauhkan manusia dari lingkungannya. Esensi manusia dan esensi alam adalah tetap, maka nilai yang menghubungkan antara yang satu dengan yang lainnya adalah tetap. Lembaga-lembaga dan praktik social diseluruh dunia sangat berlainan dan berbeda-beda, namun memiliki landasan nilai yang sama. Kaum idealism menganggap bahwa kaum manusia pada dasarnya sempurna, sedangkan kaum realism natural menerima sebagaimana adanya, tidak sempurna. Realisme natural ilmiah mengajarkan bahwa baik dan salah adalah hasil tentang pengalaman kita tentang alam, bukan dari prinsip-prinsip nilai agama atau dari luar ala mini. Moralitas dilandasi oleh hasil penelitian ilmiah yang menunjukan kemanfaatannya pada manusia sebagai spesies tertinggi dari hewan. Sakit adalah jahat, dan sehat adalah baik. Manusia harus meningkatkan kebaikan-kebaikan dengan menggunakan ukuran-ukuran untuk memperbaiki konstitusi genetic, mengatasi kesejahteraan dengan perbaikan lingkungan dimana manusia hidup.

Mengenai konsep pendidikan realism natural, Brucher (1950)

mengemukakan bahwa pendidikan berkaitan dengan dunia disini dan sekarang. Dunia bukan sesuatu yang eksternal, tidak abadi, melainkan diatur oleh hukum alam. *Jiwa* (mind) merupakan produk alam dan bersifat biologis, berkembang dengan cara menyesuaikan diri dengan alam. Pendidikan menurut realism natural haruslah ilmiah dan yang menjadi objek penelitiannya adalah kenyataan dalam alam.

Seorang ahli sains dapat mencatat dengan tepat apa yang dipelajarinya, termasuk dalam mempelajari kenyataan-kenyataan social. Bagi mereka tidak ada kesangsian terhadap apa yang dipelajari berdasarkan kenyataan, karena kebeneran diperolehnya dari kenyataan. Oleh karena itu, kurikulum yang baik adalah yang berdasarkan data dan realitas. Mereka mendasarkan penelitian ilmiah melalui psikologi pendidikan dan sosiologi pendidikan dalam menentukan kurikulumnya. Psikologi mereka adalah behavioristik. Ide atau jiwa anak yang bersifat supernatural tidak memperoleh tempat dalam pandangan mereka. Pendidikan cenderung pada naturalism, materialism, dan makenistik.

Baik realisme rasional maupun realisme natural ilmiah sependapat bahwa menanamkan dan pemilihan pengetahuan yang akan diberikan disekolah adalah penting. Inisiatif dalam pendidikan adalah terletak pada uru, yang menentukan bahan pelajaran yang akan dibahas dalam kelas adalah guru, bukan siswa. Materi atau bahan pelajaran yang baik adalah bahan pelajaran yang memberikan kepuasan pada minat dan kebutuhan siswa. Namun, yang paling penting bagi guru adalah bagaimana memilih bahan pelajaran yang benar, bukan memberikan kepuasan terhadap minat dan kebutuhan siswa hanyalah merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, merupakan suatu strategi mengajar yang bermanfaat.

Selanjutnya Breed mengatakan bahwa, sekolah harus menghantarkan pewarisan social sedemikian rupa untuk menanamkan kepada generasi muda dengan kenyataan bahwa kebenaran merupakan unsure penting dari tradisi masyarakat. Berkali-kali dia menekankan keharusan menolong pemuda untuk menyesuaikan diri pada fakta yang sebenarnya, pada alam realitas yang bebas, yang menjadi unsure utama atau yang menjadi tulang punggung pengalaman manusia.

Menurut Kant, semua pengetahuan mulai dari pengalaman, namun tidak berarti semuanya dari pengalaman. Objek luar dikenal melalui indera, namun pikiran atau rasio, atau pengertian, mengorganisasikan bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman tersebut. *Pikiran tanpa isi adalah kosong, dan tanggapan tanpa konsepsi adalah buta.* Demikian kata Kant. *"Thoughts without content are empty, percepts without concepts are blind"* (Henderson, 1959 : 218).

Selanjutnya, menurut Kant, pengalaman tidak hanya sekedar warna, suara, bau yang diterima alat indera, melainkan hal-hal tersebutdiatur dan disusun menjadi suatu bentuk yang terorganisasi oleh pikiran kita. Pengalaman merupakan suatu interpretasi tentang benda-benda yang kita terima melalui alat indera kita. Dan di dalam interpretasi tersebut kita mempergunakan suatu struktur untuk mengorganisasi benda-benda.

Lebih lanjut Kant mengemukakan, bahwa manusia telah dilengkapi dengan seperangkat kemauan, sehingga kita dapat member betuk terhadap data mentah yang kita amati. Dengan demikian, kita mungkin memiliki pengetahuan apriori, yang tidak perlu untuk mengalami sendiri untuk mendapatkan pengetahuan yang fundamental, dan pengetahuan yang aposteriori, pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman. Manusia tidak bisa mengetahui realitas yang sebenarnya, melainkan suatu realitas di luar pengalaman, dan merupakan objek pengetahuan. Kant mengaui, bahwa manusia tidak hanya memiliki kemampuan alamiah, melainkan juga memiliki kemampuan agama dan moral.

Semua aliran filsafat pendidikan menyetjui bahwa :

1) Proses pendidikan berpusat pada tugas mengembangkan laki-laki dan wanita yang hebat dan kuat.
2) Tugas manusia di dunia adalah memajukan keadilan dan kesejahteraaan umum
3) Kita seharusnya memandang bahwa tujuan akhir pendidikan adalah memecahkan masalah-masalah pendidikan.

Power (1982) mengemukakan implikasi pendidikan realisme sebagai

berikut :

a. Tujuan Pendidikan. Penyesuaian hidup dan tanggung jawab social.

b. Kedudukan siswa. Dalam hal pelajaran, menguasai pengetahuan yang handal, dapat dipercaya. Dalam hal disiplin, peraturan yang baik adalah esensial untuk belajar. Disiplin mental dan moral dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang baik.

c. Peranan Guru

Menguasai pengetahuan, terampil dalam teknik mengajar dan dengan keras menuntut prestasi dari siswa.

d. Kurikulum. Kurikulum komprehensif mencakup semua pengetahuan yang berguna. Berisikan pengetahuan liberal dan pengetahuan praktis.

e. Metode. Belajar tergantung pada pengalaman, baik langsung atau tidak langsung. Metode penyampaian harus logis dan psikologis. *Metode Conditioning (SR)* merupakan metode utama bagi realisme sebagai pengikut behaviorisme.

C. REALISME DALAM PENDIDIKAN

Pendidikan Sebagai Institusi Sosial

John Amos Comenius di dalam bukunya *Great Didactic,* mengatakan bahwa manusia tidak diciptakan hanya kelahiran biologinya saja. Jika ia menjadi seorang manusia, budaya manusia harus memberi arah dan wujud kepada kemampuan dasarnya. Dalam bukunya Membangun Filsafat Pendidikan, *Harry Broudy* secara eksplisit ia menekankan bahwa masyarakat mempunyai hak dengan mengabaikan keterlibatan pemerintah, yang akan membawa pendidikan formal di bawah wilayah hukumnya karena ini merupakan suatu lembaga atau institusi sosial.

Implikasinya : pendidikan adalah kebutuhan dasar dan hak yang

mendasar bagi manusia dan kewajiban penting bagi semua masyarakat untuk memastikan bahwa semua anak-anak dilahirkan dengan pendidikan yang baik.

Siswa

Guru adalah pengelola KBM di dalam kelas (classroom is teacher-centered), guru penentu materi pelajaran, guru harus menggunakan minat siswa yang berhubungan dengan mata pelajaran, dan membuat mata pelajaran sebagai sesuatu yang kongkret untuk dialami siswa. Siswa berperan untuk menguasai pengetahuan yang diandalkan, siswa harus taat pada aturan dan disiplin, sebab aturan yang baik sangat diperlukan untuk belajar. Siswa memperoleh disiplin melalui ganjaran dan prestasi.

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan realisme adalah untuk " penyesuaian diri dalam hidup dan mampu melaksanakan tanggung jawab sosial. Pendidikan bertujuan agar siswa dapat bertahan hidup di dunia yang bersifat alamiah, memperoleh keamanan dan hidup bahagia, dengan jalan memberikan pengetahuan esensial kepada siswa. Pengetahuan tersebut akan memberikan keterampilan-keterampilan yang penting untuk memperoleh keamanan dan hidup bahagia.

Proses Pendidikan

a. Kurikulum

Kurikulum pendidikan sebaiknya meliputi :

1) Sains dan Matematika,
2) Ilmu-ilmu kemanusiaan dan sosial,
3) Nilai-nilai.

Kurikulum yang baik diorganisasi menurut mata pelajaran dan berpusat pada materi pelajaran (*subject matter centered*) yang diorganisasi menurut prinsip-prinsip psikologi belajar. Kurikulum direncanakan dan diorganisasi oleh guru/orang dewasa (*society centered*)

Isi kurikulum harus berisi pengetahuan dan nilai-nilai esensial agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alam, masyarakat, dan kebudayaannya.

b. Metode Pendidikan

Pembiasaan merupakan metode utama bagi filsuf penganut behaviorisme Metode mengajar yang disarankan bersifat otoriter. Guru mewajibkan siswa untuk dapat menghafal, menjelaskan, dan membandingkan fakta-fakta, menginterprestasi hubungan-hubungan, dan mengambil kesimpulan makna-makna baru.

c. Evaluasi

Guru harus menggunakan metode-metode objektif dengan mengevaluasi dan memberikan jenis tes yang memungkinkan untuk dpt mengukur secara tepat pemahaman siswa tentang materi-materi esensial. Untuk tujuan motivasi guru memberikan ganjaran terhadap siswa yang mencapai sukses.

C. FILSAFAT PENDIDIKAN PRAGMATISME

Istilah Pragmatisme berasal dari kata Yunani *pragma* yang berarti perbuatan (action) atau tindakan (practice). Isme di sini sama artinya dengan isme-isme lainnya, yaitu berarti aliran atau ajaran atau paham. Dengan demikian Pragmatisme itu berarti ajaran yang menekankan bahwa pemikiran itu menuruti tindakan. Aliran ini bersedia menerima segala sesuatu, asal saja hanya membawa akibat praktis. Pengalaman-pengalaman pribadi, kebenaran mistis semua bisa diterima sebagai kebenaran dan dasar tindakan asalkan membawa akibat yang praktis yang bermanfaat. Dengan demikian, patokan pragmatisme adalah "manfaat bagi hidup praktis".Pragmatisme memandang bahwa kriteria kebenaran ajaran adalah "faedah" atau "manfaat". Suatu teori atau hipotesis dianggap oleh Pragmatisme benar apabila membawa suatu hasil. Dengan kata lain, suatu teori itu benar kalau berfungsi (if it works).

Kata pragmatisme sering sekali diucapkan orang. Orang-orang

menyebut kata ini biasanya dalam pengertian praktis. Jika orang berkata, Rencana ini kurang pragmatis, maka maksudnya ialah rancangan itu kurang praktis. Pengertian seperti itu tidak begitu jauh dari pengertian pragmatisme yang sebenarnya, tetapi belum menggambarkan keseluruhan pengertian pragmatisme. Pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu ialah, apakah sesuatu itu memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata. Oleh sebab itu kebenaran sifatnya menjadi relatif tidak mutlak. Mungkin sesuatu konsep atau peraturan sama sekali tidak memberikan kegunaan bagi masyarakat tertentu, tetapi terbukti berguna bagi masyarakat yang lain. Maka konsep itu dinyatakan benar oleh masyarakat yang kedua.

Pragmatisme dalam perkembangannya mengalami perbedaan kesimpulan walaupun berangkat dari gagasan asal yang sama. Kendati demikian, ada tiga patokan yang disetujui aliran pragmatisme yaitu, (1) menolak segala intelektualisme, dan (2) absolutisme, serta (3) meremehkan logika formal.

Tokoh-tokoh Filsafat Pragmatisme

- Charles Sandre Peirce (1839 M)
- William James (1842-1910 M)
- John Dewey (1859-1952 M)

Implikasi Terhadap Pendidikan

1) Tujuan Pendidikan

Filsuf paragmatisme berpendapat bahwa pendidikan harus mengajarkan seseorang tentang bagaimana berfikir dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Sekolah harus bertujuan untuk mengembangkan pengalaman-pengalaman yang akan memungkinkan seseorang terarah kepada kehidupan yang baik.

Tujuan-tujuan pendidikan tersebut meliputi:

- Kesehatan yang baik

- Keterampilan-keterampilan dan kejujuran dalam bekerja
- Minat dan hobi untuk kehidupan yag menyenangkan
- Persiapan untuk menjadi orang tua
- Kemampuan untuk bertransaksi secara efektif dengan masalah-asalah sosial

Tambahan tujuan khusus pendidikan di atas yaitu untuk pemahaman tentang pentingnya demokrasi. Menurut pragmatisme pendidikan hendaknya bertujuan menyediakan pengalaman untuk menemukan/memecahkan hal-hal baru dalam kehidupan peribadi dan kehidupan sosial.

2) Kurikulum

Menurut para filsuf paragmatisme, tradisi demokrasi adalah tradisi memperbaiki diri sendiri (a self-correcting trdition). Pendidikan berfokus pada kehidupan yang aik pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Kurikilum pendidikan pragmatisme "berisi pengalaman-pengalaman yang telah teruji, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Adapun kurikulum tersebut akan berubah.

3) Metode Pendidikan

Ajaran pragmatisme lebih mengutamakan penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving method*) serta metode penyelidikan dan penemuan (*inquiri and discovery method*). Dalam praktiknya (mengajar), metode ini membutuhkan guru yang memiliki sifat pemberi kesempatan, bersahabat, seorang pembimbing, berpandangan terbuka, antusias, kreatif, sadar bermasyarakat, siap siaga, sabar, bekerjasama, dan bersungguh-sungguh agar belajar berdasarkan pengalaman dapat diaplikasikan oleh siswa dan apa yang dicita-citakan dapat tercapai.

4) Peranan Guru dan Siswa

Dalam pembelajaran, peranan guru bukan "menuangkan" pengetahuanya kepada siswa. Setiap apa yang dipelajari oleh siswa haruslah sesuai dengan kebutuhan, minat dan masalah pribadinya. Pragmatisme menghendaki agar siswa dalam menghadapi suatu pemasalahan, hendaknya dapat

merekonstruksi lingkungan untuk memecahkan kebutuhan yang dirasakannya.

Untuk membantu siswa guru harus berperan:

a. Menyediakan berbagai pengalaman yang akan memuculkan motivasi. Film-film, catatan-catatan, dan tamu ahli merupakan contoh-contoh aktivitas yang dirancang untuk memunculkan minat siswa.
b. Membimbing siswa untuk merumuskan batasan masalah secara spesifik.
c. Membimbing merencanakan tujuan-tujuan individual dan kelompok dalam kelas guna memecahkan suatu masalah.
d. Membantu para siswa dalam mengumpulkan informasi berkenaan dengan masalah.
e. Bersama-sama kelas mengevaluasi apa yang telah dipelajari, bagaimana mereka mempelajarinya, dan informasi baru yang ditemukan oleh setiap siswa.

Edward J. Power (1982) menyimpulkan pandangan pragmatisme bahwa "Siswa merupakan organisme rumit yang mempunyai kemampuan luar biasa untuk tumbuh, sedangkan guru berperan untuk memimpin dan membimbing pengalaman belajar tanpa ikut campur terlalu jauh atas minat dan kebutuhan siswa" Callahan dan Clark menyimpulkan bahwa orientasi pendidikan pragmatisme adalah progresivisme. Artinya, pendidikan pragmatisme menolak segala bentuk formalisme yang berlebihan dan membosankan dari pendidikan sekolah yang tradisional. Anti terhadap otoritarianisme dan absolutisme dalam berbagai bidang kehidupan.

D. FILSAFAT PENDIDIKAN NASIONAL

Landasan filosofis pendidikan nasional adalah Pancasila sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Metafisika: Segala sesuatu berasal dari Tuhan YME sebagai pencipta. Hakekat hidup bangsa Indonesia adalah berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan perjuangan yang didorong oleh keinginan luhur untuk mencapai dan mengisi kemerdekaan.

Selanjutnya yang menjadi keinginan luhur yaitu:

1. negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur;
2. melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah indonesia;
3. memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa;
4. ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Manusia: Manusia adalah ciptaan Tuhan YME. Manusia bersifat mono-dualisme, dan mono-pluralisme. Manusia yang dicita-citakan adalah manusia seutuhnya. yaitu manusia yang mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan spiritual dan keduniawian, individu dan sosial, fisik dan kejiwaan. Pengetahuan: Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, pemikiran dan penghayatan.

Nilai: Perbuatan manusia diatur oleh nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan, kepentingan umum dan hati nurani. Tujuan Pendidikan: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kurikulum/isi Pendidikan: kurikulum berisi pendidikan umum, pendidikan akademik, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesional. Metode: Mengutamakan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan penghayatan. Berbagai metode dapat dipilih dan dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan. Peranan Pendidik dan Peserta didik: Peranan pendidik dan peserta didik pada dasarnya berpegang pada *prinsip: ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani.*

Pancasila Sebagai Filsafat Hidup Bangsa

Sangatlah wajar kalu Pancasila dikatakan sebagai filsafat hiup bangsa karena menurut Muhammad Noor Syam (1983: 346), nilai-nilai dasar dalam sosio budaya Indonesia hidup dan berkembang sejak awal peradabannya, yang meliputi:

1. Kesadaran ketuhanan dan kesadaran keagamaan secara sederhana.
2. Kesadaran kekeluargaan, di mana cinta dan keluarga sebagai dasar dan kodrat terbentuknya masyarakat dan sinambungnya generasi.
3. Kesadaran musyaawarah mufakat dalam menetapkan kehendak bersama.
4. Kesadaran gotong royong, tolong-menolong.
5. Kesadaran tenggang rasa, atau *tepo seliro*, sebagai semangat kekeluargaan dan kebersamaan, hormat demi keutuhan, kerukunan dan kekeluargaan dalam kebersamaan. Itulah yang termaktub dalam Pancasila dengan 36 butir-butirnya. Dengan begitu, pada dasarnya masyarakat Indonesia telah melaksanakan Pancasila, walaupun sifatnya masih merupakan kebudayaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut sudah beradab lamanya mengakar pada kehidupan bangsa Indonesia, karena itu Pancasila dijadikan sebagai falsafah hidup bangsa.

Pancasila Sebagai Filsafat Pendidikan Nasional

Jika pendidikan suatu bangsa akan secara otomatis mengikuti ideologi bangsa yang dianut, karenanya sistem pendidikan nasional Indonesia dijiwai, didasari dan mencerminkan identitas Pancasila. Sementara cita dan karsa bangsa kita, tujuan nasional dan hasrat luhur rakyat Indonesia, tersimpul dalam pembukaan UUD 1945 sebagai perwujudan jiwa dan nilai Pancasila. Cita dan karsa itu dilembagakan dalam sistem pendidikan nasional yang bertumpu dan dijiwai oleh suatu keyakinan, dan pandangan hidup Pancasila. Inilah alasan mengapa filsafat pendidikan Pancasila merupakan tuntutan nasional, sedangkan filsafat pendidikan Pancasila adalah subsistem dari sistem negara Pancasila. Dengan kata lain, sistem negara Pancasila wajar tercermin dan dilaksanakan di

dalam berbagai subsistem kehidupan bangsa dan masyarakat.

Dengan demikian, jelaslah tidak mungkin Sistem Pendidikan Nasional dijiwai dan didasari oleh sistem filsafat pendidikan yang selain Pancasila. Hal ini tercermin dalam tujuan Pendidikan Nasional yang termuat dalam UU No. 2 Tahun 1989 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni: pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan.

Hubungan Pancasila dengan Sistem Pendidikan Ditinjau dari Filsafat Pendidikan

Pancasila adalah dasar negara Indonesia di mana fungsi utamanya sebagi pandangan hidup dan kepribadian bangsa (Dardodiharjo, 1988: 17). Memegang fungsi dalam hidup dan kehidupan bangsa dan negara Indonesia, Pancasila tidak saja sebagai dasar negara RI, tapi juga alat pemersatu bangsa, kepribadian bangsa, pandangan hidup bangsa, sumber ilmu pengetahuan di Indonesia (Azis, 1984: 70). Sehingga dapat kita ketahui bahwa Pancasila merupakan dasar negara yang membedakannya dengan bangsa yang lain.

Filsafat adalah berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran sesuatu. Sementara filsafat pendidikan adalah pemikiran yang mendalam tentang kependidikan. Bila kita hubungkan fungsi Pancasila dengan sistem pendidikan ditinjau dari filsafat pendidikan, maka dapat kita jabarkan bahwa Pancasila adalah pandangan hidup bangsa yang menjiwai sila-silanya dalam kehidupan sehari-hari. Dan untuk menerapkan sila-sila Pancasila, diperlukan pemikiran yang sungguh-sungguh mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila itu dapat dilaksanakan. Dalam hal ini, tentunya pendidikanlah yang berperan utama.

Filsafat Pendidikan Pancasila dalam Tinjauan Trilogi Ilmu Pengetahuan

1. Ontologi

Ontologi adalah bagian dari filsafat yang menyelidiki tentang hakikat yang ada. Menurut Muhammad Noor Syam (1984: 24), ontologi kadang-kadang disamakan dengan metafisika, sebelum manusia menyelidiki yang lain, manusia berusaha mengerti hakikat sesuatu. Manusia dalam interaksinya dengan semesta raya, melahirkan pertanyaan-pertanyaan filosofis seperti apakah sesungguhnya realita yang ada itu. Jadi, ontologi adalah cabang dari filsafat yang persoalan pokoknya apakah kenyataan atau realita itu. Rumusan-rumusan tersebut identik dengan membicarakan tentang hakikat ada. Hakikat ada dapat berarti segala sesuatu yang ada, menunujuk kepada hal umum (abstrak umum universal). (Sutrisno, 1984: 82).Dalam kenyataanya, Pancasila dapat dilihat dari penghayatan dan pengamalan kehidupan sehari-hari. Dan bila dijabarkan menurut sila-sila dari Pancasila.

Bila dilihat dari dunia pendidikan, maka hal ini sangat relevan, karena menghargai pendapat orang lain demi kemajuan. Di samping itu, juga sesuai dengan UUD 1945 Pasal 28 yang menyatakan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, baik secara lisan maupun tulisan. Jadi, dalam menyusun tujuan pendidikan, diperlukan ide-ide dari orang lain demi kemajuan pendidikan.

2. Epistemologi

Epistemologi adalah studi tentang pengetahuan (adanya) benda-benda. Epistemologi yang diartikan sebagai filsafat yang menyelidiki sumber, syarat, proses terjadinya ilmu pengetahuan, batas validitas dan hakikat ilmu pengetahuan. Dengan filsafat, kita dapat menentukan tujuan-tujuan yang akan dicapai demi peningkatan ketenangan dan kesejahteraan hidup, pergaulan dan berwarga negara. Untuk itu, bangsa Indonesia telah menemukan filsafat Pancasila.

3. Aksiologi

Aksiologi adalah bidang filsafat yang menyelidiki aspek nilai (value). Nilai tidak akan timbul karena manusia mempunyai bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Jadi, masyarakat menjadi wadah timbulnya nilai. Dikatakan mempunyai nilai, apabila berguna, benar (logis), bermoral dan etis. Dengan demikian, dapat pula dibedakan nilai materiil dan spiritual. Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara memiliki nilai-nilai: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan. Nilai ideal, materiil, spiritual dan nilai positif dan juga nilai logis, estetika, etis, sosial dan religius. Dengan demikian Pancasila syarat akan nilai.

BAB VII

LANDASAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan dapat memahami dan mengkritisi asumsi-asumsi Psikologis yang mendasari studi dan praktek pendidikan.

A. PENGERTIAN LANDASAN PSIKOLOGI

Psikologi berasal dari dua kata bahasa yunani psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu, secara harfiah psikologi dapat diartikan yaitu ilmu tentang jiwa atau ilmu jiwa. Menurut Branca (dalam khodijah, 2006:2) menyatakaan bahwa psikologi sebagai ilmu tentang perilaku. Menurut Woodworth dan Marquis (dalam khodijah, 2006: 2) , menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu tentang aktivitas individu, baik aktivitas motorik, kognitif maupun emosinonal. Definisi ini, lebih bersifat praktis karena langsung mengarah pada aktivitas kongkrit yang dilakukan manusia sebagai manifestasi kondisi kejiwaannya. Psikologi atau ilmu jiwa yang mempelajari jiwa manusia, jiwa itu sendiri adalah roh dalam keadaan mengendalikan jasmani yang dapat dipengaruhi oleh alam sekitar, karena itu jiwa atau psikis dapat dikatakan inti dan kendali kehidupan manusia yang berada dan melekat dalam manusia itu sendiri (Pidarta, 2007) Made Pidarta, 2009, landasan kependiidkan (stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia), Jakarta, Rineka Cipta.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang proses mental dan perilaku seseorang yang merupakan manifestasi atau penjelmaan dari jiwa itu. Pengertian Landasan Psikologis merupakan pemahaman terhadap peserta didik yang berkaitan dengan aspek kejiwaan. Karena merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan bagi seorang pendidik. Oleh karena itu, hasil kajian dan penemuan psikologis sangat diperlukan penerapannya dalam bidang pendidikan.

Landasan Psikologis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari studi ilmiah dalam bidang psikologi yang menjadi sandaran, tumpuan atau titik tolak studi dan praktek pendidikan Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Psikologi pendidikan merupakan salah satu cabang ilmu pendidikan yang dipengaruhi oleh perkembangan dan hasil-hasil penelitian psikologi, yang bertolak dari asumsi bahwa pendidikan ialah hal ihwal individu yang sedang belajar. Kalian psikologi erat hubungannya dengan pendidikan adalah yang berkaitan dengan kecerdasan, berpikir dan belajar (Tirtaraharja, 2005). Tirtarahardja, Umar. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta

B. PERKEMBANGAN INDIVIDU DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA.

1. Perkembangan Individu

Dalam perjalanan hidupnya setiap individu mengalami perkembangan, yaitu perubahan-perubahan yang teratur sejak dari pembuahan sampai mati. Perubahan pada indiivdu dapat berbentuk kematangan (*maturation*) dan berbentuk belajar. Kematanagn adalah perubahan yang terjadi secara alami dan spontan tanpa dipengaruhi dari luar, sedangkan belajar merupakan perubahan yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Kematangan adalah perubahan yang terjadi pada individu dikarenakan adanya pertumbuhan fisik dan biologis, misalnya seorang anak beranjak menjadi dewasa akan mengalami perubahan pada fisik dan mentalnya.

Individu memiliki bakat, kemampuan, minat, kekuatan serta tempo, dan irama perkembangan yang berbeda satu dengan yang lain. Sebagai implikasinya pendidik tidak mungkin memperlakukan sama kepada setiap peserta didik, sekalipun mereka mungkin memiliki beberapa persamaan. Penyusunan kurikulum perlu berhati-hati dalam menentukan jenjang pengalaman belajar yang akan dijadikan garis-garis besar program pengajaran serta tingkat keterincian bahan belajar yang digariskan. Oleh karena itu landasan psikologis pendidikan adalah suatu landasan dalam proses pendidikan yang membahas berbagai informasi tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi manusia pada setiap tahapan usia perkembangan tertentu untuk mengenali dan menyikapi manusia sesuai dengan tahapan usia perkembangannya yang bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan. Kajian psikologi yang erat hubungannya dengan pendidikan adalah yang berkaitan dengan kecerdasan, berpikit, dan belajar (Tirtarahardja, 2005: 106).

Sedang belajar adalah sebuah proses yang berkesinambungan dari sebuah pengalaman yang akan membuat sesuatu individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu (kognitif), dari tidak mau menjadi mau (afektif) dan dari tidak bisa menjadi bisa (Psikomotorik). Manusia dalam perkembangannya mengalami perubahan dalam berbagai aspek yang ada pada manusia dan aspekaspek tersebut saling berhubungan dan berkaitan. Aspek-aspek dalam perkembangan tersebut diantaranya adalah aspek fisik, mental, emosional, dan sosial.

Sekurang-kurangnya ada lima prinsip perkembangan individu, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan terjadi secara terus menerus hingga manusia meninggal dunia
b. Kecepatan perkembangan setiap individu berbedabeda
c. Semua aspek perkembangan saling berkaitan dan berhubungan satu sama lainnya
d. Arah perkembangan individu dapat diprediksi
e. Perkembangan terjadi secara bertahap dan tiap tahapan mempunyai karakteristik tertentu. Setiap tahap perkembangan individu

mempunyai tugas-tugas perkembangan *(developmental task)* yang harus diselesaikan oleh individu *(Robert Havigurst)*.

2. Pengaruh Heriditas dan Lingkungan Terhadap Perkembangan Individu

Menurut Dalyono (1997:143) bahwa setiap perkembangan pribadi seseorang merupaka hasil interaksi antara hereditas

dan lingkungan. Pengaruh hereditas berasal dari kombinasi-kombinasi "genes". Genes adalah molekul-molekul protein submikroskopis yang terdapat dalam sel-sel "germ". Sehingga kombinasi dan perubahan genes yang kompleks dan unik inilah menentukan hereditas masing-masing individu.

a. Nativisme

Menurut Suryabrata (2008:177) para ahli pengikut teori Nativisme berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang di bawa sejak lahir. Sehungga dapat disimpulkan bahwa teori Nativisme adalah teori yang berasumsi bahwa setiap individu dilahirkan kedunia dengan membawa faktor-faktor turunan dari orang tuanya dan faktor tersebut yang menjadi faktor penentu perkembangan individu. Tokoh teori ini adalah Schoupenhauer dan Arnold Gessel, Implikasi teori Nativisme terhadap pendidikan yaitu kurang memberikan kemungkinan bagi pendidik untuk mengubah kepribadian peserta didik.

b. Empirisme

Teori Empirisme adalah teori yang berasumsi bahwa setiap individu yang terlahir ke dunia adalah dalam keadaan bersih sedangkan faktor penentu perkembangan individu tersebut adalah lingkungan dan pengalaman. Dalam Suryabrata (2008:178) mengatakan para pengikut aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung kepada faktor lingkungan, sedangkan dasar tidak mamainkan peran sama sekali. Tokoh teori ini adalah John Lock dan J.B.Watson Implikasinya teori empirisme terhadap pendidikan yaitu dapat memberikan kemungkinan sepenuhnya bagi pendidik untuk dapat membentuk kepribadian peserta didik.

c. Naturalisme

Teori Naturalisme merupakan teori yang menerima "nature" (alam) sebagai keseluruhan realitas. Istilah "nature" telah dipakai dalam filsafat dengan bermacam-macam arti, mulai dari dunia fisik yang dapat dilihat oleh manusia, sampai kepada sistem total dari fenomena ruang dan waktu. Tokoh teori ini ialah JJ.Rousseaue. (sukarjo, ukim komaruddin,2009) Natura adalah dunia yang diungkapkan kepada kita oleh sains alam. Istilah naturalisme adalah sebaliknya dari istilah supernaturalisme yang mengandung pandangan dualistik terhadap alam dengan adanya kekuatan yang ada (wujud) di atas atau di luar alam (Harold H Titus et. al, 1984).

Aliran filsafat naturalisme didukung oleh tiga aliran besar yaitu realisme, empirisme dan rasionalisme. Pada dasarnya, semua penganut naturalisme merupakan penganut realisme, tetapi tidak semua penganut realisme merupakan penganut naturalisme. Imam Barnadib menyebutkan bahwa realisme merupakan anak dari naturalisme. Oleh sebab itu, banyak ide-ide pemikiran realisme sejalan dengan naturalisme. Salah satunya adalah nilai estetis dan etis dapat diperoleh dari alam, karena di alam tersedia kedua hal tersebut.

d. Konvergensi

Teori konvergensi adalah teori yang berasumsi bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan serta pengalaman (Suryabrata 2008:180), atau dengan kata lain teori ini adalah gabungan dari teori empirisme dan teori nativisme. Tokoh teori ini adalah Wiliam Stern dan Robert J Havighurst, Implikasinya teori konvergensi terhadap pendidikan yaitu dapat memberikan kemungkinan kepada pendidik untuk membentuk kepribadian individu sesuai yang diharapkan akan tetapi tetap memperhatikan faktor-faktor heriditas yang ada pada individu.

3. Tahapan dan Tugas Perkembangan Serta Implikasinya Terhadap Perlakuan Pendidik

a. Tahap dan tugas perkembangan individu.

Asumsi bahwa anak adalah orang dewasa dalam skala kecil (anak adalah orang dewasa mini) telah ditinggalkan orang sejak lama, sebagaimana kita maklumi bahwa masa anak-anak adalah suatu tahap yang berbeda dengan orang dewasa. Anak menjadi dewasa melalui suatu proses pertumbuhan bertahap mengenai keadaan fisik, sosial, emosional, moral dan mentalnya. Seraya mereka berkembang, mereka mempunyai cara-cara memahami bereaksi, dan mempresepsi yang sesuai dengan usianya. Inilah yang oleh ahli psikologi disebut tahap perkembangan. Menurut Jean Jacques Rousseau dalam Dalyono (1997), perkembangan fungsi dan kapasitas kejiwaan manusia berlangsung dalam 5 tahap yaitu: Tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir-2 tahun), perkembangan masa kanak-kanak (2-12 tahun), perkembangan pada masa preadolesen (12-15 tahun), perkembangan pada masa adolesen (15-20 tahun), masa pematangan diri (20....tahun). Robert Havighurst (1953) membagi perkembangan individu menjadi empat tahap, yaitu masa bayi dan kanak-kanak kecil (06 tahun), masa kanak-kanak (06-12 tahun), masa remaja atau adoselen (12-18 tahun), dan masa dewasa (18 tahun). Selain itu, Havighurst mendeskripsikan tugas-tugas perkembangan (development task) yang harus diselesaikan pada setiap tahap perkembangan sebagai berikut:

Tugas Perkembangan Masa Bayi dan Kanak-kanak kecil (06 tahun):

1) Belajar berjalan
2) Belajar makan makanan yang padat
3) Belajar berbicara/berkata-kata
4) Belajar mengontrol pembuangan kotoran tubuh
5) Belajar tentang perbedaan kelamin dan kesopanan/kelakuan yang sesuai dengan jenis kelaminnya.
6) Mencapai stabilitas fisiologis/jasmaniah

7) Pembentukan konsep sederhana tentang kenyataan sosial dan kenyataan fisik.
8) Belajar berhubungan diri secara emosional dengan orang tua saudara saudaranya, dan orang lain
9) Belajar membedakan yang benar dan yang salah dan pengembangan kesadaran diri / kata hati.

Tugas perkembangan Masa-masa kanak-kanak (6-12 tahun) :

1) Belajar keterampilan fisik yang perlu untuk permainan sehari-hari
2) Pembentukan kesatuan sikap terhadap dirinya sebagai suatu organisme yang tumbuh Belajar bermain dengan teman-teman mainnya
3) Belajar memahami peranan-peranan kepriaan atau kewanitaan
4) Pengembangan kemahiran dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung
5) Pengembangan konsep-konsep yang perlu untuk kehidupan sehari-hari
6) Pengembangan kesadaran diri moralitas, dan suatu skala nilai-nilai
7) Pengembangan kebebasan pribadi
8) Pengembangan sikap-sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga.

Tugas perkembangan masa Remaja / adoselen (12-18 tahun) :

1) Mencapai peranan sosial dan hubungan yang lebih matang sebagai laki-laki/perempuan serta kebebasan emosional dari orang tua
2) Memperoleh jaminan kebebasan ekonomi dengan memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan.
3) Mempersiapkan diri untuk berkeluarga
4) Mengembangkan kecakapan intelektual serta tingkah laku yang bertanggungjawab dalam masyarakat.

Tugas perkembangan pada masa Dewasa (18 tahun)

a. Masa dewasa awal:
   1. Memilih pasangan hidup dan belajar hidup bersama
   2. Memulai berkeluarga
   3. Mulai menduduki suatu jabatan/pekerjaan

b. Masa dewasa tengah umur:
   1. Mencapai tanggung jawab sosial dan warga negara yang dewasa.
   2. Membantu anak belasan tahun menjadi dewasa
   3. Menghubungkan diri sendiri kepada suami/isteri sebagai suatu pribadi
   4. Menyesuaikan diri kepada orang tua yang semakin tua

c. Tugas perkembangan usia lanjut :
   1. Menyesuaikan diri pada kekuatan dan kesehatan jasmani
   2. Menyesuaikan diri pada saat pensiun dan pendapatan yang semakin berkurang.

3. Menyesuaikan diri terhadap kematian,terutama banyak beribadah.

Yelon dan Weinstein (1977) sepakat bahwa perkembangan individu berlangsung secara bertahap. Pernyataan ini didasarkan pada karya tokoh-tokoh sebelumnya yang menerangkan perkembangan jenis-jenis tingkah laku dalam kebudayaan Barat pada umur yang bervariasi, perkembangan tingkah laku tersebut diantaranya yaitu:

Perkembangan jenis tingkah laku masa anak kecil (Toddler):

1. Perkembangan fisiknya sangat aktif terutama untuk belajar menggerakan anggota tubuhnya.
2. Perkembangan bahasa pengucapan kalimat,serta belajar konsep-konsep dari benda yang dilihatnya.
3. Mulai menyukai anak-anak lain, tetapi tidak bermain dengan mereka.
4. Memberikan respon dan mulai tergantung pada orang tua.
5. Perkembangan jenis tingkah laku masa Pra sekolah (Prescholler)

6. Perkembangan otot yang mantap disertai koordinasi anggota tubuh.
7. Bahasa yang berkembang dengan baik, ditandai dengan pemahaman terhadap pandangan orang lain.
8. Mulai bisa mentaati aturan-aturan dan menghormati kekuasaan.
9. Memusatkan diri pada perbedaan gender dan kecakapan masing-masing dengan mengekspresikan semua perasaan.

Perkembangan jenis tingkah laku masa Kanak-kanak (Childhood):

1. Keterampilan anggota tubuh cukup baik dan turut serta dalam permainan-permainan kelompok
2. Menggunakan simbol/bahasa untuk memecahkan masalah.
3. Mulai berorientasi pada kelompok yang mempengaruhi konsep dirinya.
4. Banyak menggunakan waktu untuk membebaskan diri dari rumah.

Perkembangan jenis tingkah laku masa Remaja awal (Early adolescense):

1. Pertumbuhan tubuhnya cepat ditandai dengan kematangan seksual.
2. Mulai dapat berpikir abstrak.
3. Menyesuaikan diri pada norma-norma
4. kelompok dan berteman dekat dengan sebaya dan sejenis.
5. Mengusahakan untuk lebih bebas,dan emosional tidak stabil

Perkembangan jenis tingkah laku masa Remaja akhir (late Adolescense):

1. Mencapai kematangan fisik.
2. Egosentrisme hilang dan dapat berpikir abstrak
3. Berminat kepada lawan jenis dan mulai mengadakan hubungan pribadi.
4. Identitas dirinya mapan dilingkungan masyarakat.

Implikasi Perkembangan Individu terhadap perlakuan Pendidik (Orang Dewasa) yang diharapkan, sebagaimana dikemukakan Yelon dan Weinstei (1977), implikasi perkembangan individu terhadap perlakuan pendidik (orang dewasa) yang diharapkan dalam rangka membantu penyelesaian tugas-tugas perkembangannya adalah sebagai berikut :

Perlakuan pendidik (orang dewasa) yang diharapkan bagi perkembangan peserta didik pada masa kanak-kanak kecil :

1. Menyelenggarakan disiplin secara lemah lembut secara konsisten.
2. Menjaga keselamatan tanpa perlindungan yang berlebihan.
3. Bercakap-cakap dan memberikan respon terhadap perkataan peserta didik.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dan bereksplorasi.
5. Menghargai hal-hal yang dapat dikerjakan peserta didik.

Perlakuan pendidik (orang dewasa) yang diharapkan bagi perkembangan peserta didik pada masa prasekolah :

1. Memberikan tanggung jawab dan kebebasan kepada peserta didik secara berangsur-angsur dan terus-menerus.
2. Latihan harus ditekankan pada koordinasi: kecepatan, mengarahkan keseimbangan, dsb.
3. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta didik.
4. Menyediakan benda-benda untuk diekplorasi.
6. Memberikan kesempatan untuk berinteraksi sosial dan kerja kelompok kecil.
7. Menggunaka program aktif, seperti ; bernyanyi dengan bergerak, dll.
8. Memperbanyak aktivitas berbahasa seterti bercerita, meng-klasifikasikan, diskusi masalah, dan membuat aturan-aturan.

Perlakuan pendidik (orang dewasa) yang diharapkan bagi perkembangan peserta didik pada masa kanak-kanak :

1. Menerima kebutuhan-kebutuhan akan kebebasan anak dan

menambah tanggung jawab anak.
2. Mendorong pertemanan dengan menggunakan projek-projek dan permainan kelompok.
3. Membangkitkan rasa ingin tahu.
4. Secara konsisten mengupayakan disipilin yang tegas dan dapat dipahami.
5. Menghadapkan anak pada gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan baru.
6. Bersama-sama menciptakan aturan dan kejujuran.
7. Memberikan contoh model hubungan sosial.
9. Terbuka terhadap keritik.

Perlakuan pendidik (orang dewasa) yang diharapkan bagi perkembangan peserta didik pada masa remaja awal :

1. Memberikan kesempatan berolahraga secara tim dan perorangan, tetapi tidak mengutamakan tenaga fisik yang besar.
2. Menerima makin dewasanya peserta didik.
3. Memberikan tanggung jawab secara berangsurangsur.
4. Mendorong kebebasan dan tanggung jawab.

Perlakuan pendidik (orang dewasa) yang diharapkan bagi perkembangan peserta didik pada masa remaja akhir :

1. Menghargai pandangan-pandangan peserta didik.
2. Menerima kematangan peserta didik.
3. Memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk berolahraga dan bekerja secara cermat.
5. Memberikan kesempatan yang luas untuk pendidikan karir.
5. Menggunakan kerjasama kelompok untuk memecahkan masalah.
6. Berkreasi bersama dan bersama-sama menegakan berbagai aturan.

C. TEORI BELAJAR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

1). Behaviorisme

Menurut Baharudin & Wahyuni (2008:87) bahwa aliran Behavioristik memandang belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respon. Teori belajar Behaviorisme berasumsi bahwa hasil dari sebuah pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang dapat diobservasi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dengan faktor penentunya adalah penguatan atau dorongan dari luar. Teori Behaviorisme memiliki komponen yang terdiri dari rangsangan (stimulation), tanggapan (response), dan akibat (consequence). Tokoh teori ini adalah B.F.Skinner.

Implikasinya terhadap pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Perlakuan terhadap individu didasarkan kepada tugas yang harus dilakukan sesuai dengan tingkat tahapan dan dalam pelaksanaannya harus ada ganjaran dan kedisiplinan.
2. Motivasi belajar berasal dari luar (external) dan harus terus menerus dilakukan agar motivasi tetap terjaga.
3. Metode belajar dijabarkan secara rinci untuk mengembangkan disiplin ilmu tertentu.
4. Tujuan kurikuler berpusat pada pengetahuan dan keterampilan akademis serta tingkah laku sosial.
5. Pengelolaan kelas berpusat pada guru dengan interaksi sosial sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu dan
4. bukan merupakan tujuan utama yang hendak dicapai.
5. Untuk mengefektifkan belajar maka dilakukan dengan cara menyusun program secara rinci dan bertingkat sesuai serta
6. mengutamakan penguasaan bahan atau keterampilan.
7. Peserta didik cenderung pasif.
8. Kegiatan peserta didik diarahkan pada pemahiran keterampilan melalui pembiasaan setahap demi setahap demi setahap secara rinci.

2). Kognitif

Teori belajar Kognitif berasumsi bahwa belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Sehingga prilaku yang tampak pada manusia tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan sebagainya. (Baharudin & Wahyuni, 2008:87) atau dengan kata lain bahwa belajar menurut teori kognitif adalah proses internal yang kompleks yang berupa pemrosesan informasi dikarenakan setiap individu memiliki kemampuan untuk memproses informasi sesuai faktor kognitif berdasarkan tahapan usianya sehingga hasil belajar adalah perubahan struktur kognitif yang ada pada individu tersebut.

Tokoh teori ini adalah Jerome Bruner.

Implikasinya terhadap pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Perlakuan individu didasarkan pada tingkat perkembangan kognitif peserta didik.
2. Motivasi berasal dari dalam diri individu (intrinsik) yang timbul berdasarkan pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
3. Tujuan kurikuler difokuskan untuk mengembangkan keseluruhan kemampuan kognitif, bahasa, dan motorik dengan interaksi sosial berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan.
4. Bentuk pengelolaan kelas berpusat pada peserta didik dengan guru sebagai fasillitator.
5. Mengefektifkan mengajar dengan cara mengutamakan program pendidikan yang berupa pengetahuanpengetahuan terpadu secara hierarkis.
6. Partisipasi peserta didik sangat dominan guna meningkatkan sisi kognitif peserta didik.
7. Kegiatan belajar peserta didik mengutamakan belajar untuk memahami dengan cara insight learning.
9. Tujuan umum dalam pendidikan adalah untuk mengembangkan sisi kognitif secara optimal dan kemampuan menggunakan kecerdasan secara bijaksanan.

3). Humanisme

Aliran Humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain kogniti, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka dan nilai-nilai yangdimiliki oleh setiap siswa. (Baharudin & Wahyuni, 2008:142).

Teori belajar Humanisme berasumsi bahwa belajar adalah fungsi seluruh kepribadian suatu individu dikarenakan suatu individu merupakan pribadi utuh yang mempunyai kebebasan memilih untuk menentukan kehidupannya, juga memiliki keinginan untuk mengetahui sesuatu, juga memiliki keinginan untuk bereksplorasi dan mengasimilasi pengalamanpengalamannya.

Tokoh teori ini adalah Carl Rogers.

Implikasinya terhadap pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Perlakuan terhadap individu didasarkan akan kebutuhan individual dan kepribadian peserta didik.
2. Motivasi belajar berasal dari dalam diri (intrinsik) karena adanya keinginan untuk mengetahui.
3. Metode belajar menggunakan metode pendekatan terpadu dengan menekankan kepada ilmu-ilmu sosial.
4. Tujuan kurikuler mengutamakan pada perkembangandari segi sosial, keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan untuk peka terhadap kebutuhan individu dan orang lain
5. Bentuk pengelolaan kelas berpusat pada peserta didik yang mempunyai kebebasan memilih dan guru hanya berperan untuk membantu.
6. Untuk mengefektifkan mengajar maka pengajaran disusun dalam bentuk topik-topik terpadu berdasarkan pada kebutuhan peserta didik

7. Partisipasi peserta didik sangat dominan
8. Kegiatan belajar peserta didik mengutamakan belajar melalui pemahaman dan pengertian bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan

Tujuan umum pendidikan adalah untuk memaksimalkan kemampuan diri dan pemahaman.Berdasarkan perkembangan indiviidu, tenaga kependidikan memerlukan ilmu pendidikan yang cocok dengan tingkat perkembangan usia. Bagi anak-anak, pendidikan dikenal dengan istilah *pedagogi* yang berarti ilmu dan seni mengajar (membelajarkan) anak-anak (*pedagogy is the science and arts of teaching children*) (Knowles, 1977). Bagi orang dewasa, pendidikan dikenal dengan istilah *andragogi* yaitu ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar (*andragogy is the science and arts of helping adults learn*) (Cross, 1982). Bagi lanjut usia, pendidikan dikenal dengan gerogogi yaitu ilmu dan seni untuk membantu manusia lanjut usia belajar (gerogogi is the science and arts of helping aging learn). Masing-masing ilmu pendidikan dalam prakteknya memiliki asumsi karetaristik yang berbeda sesuai dengan tingkat perkembangan individu yang menjadi peserta didiknya.

Salah satu bentuk proses pendidikan adalah interaksi belajar mengajar. Pola belajar mengajar antara lain dipengaruhi oleh penampilan guru dalam mengajar, dan penampilan guru dalam mengajar antara lain dipengaruhi oleh pengetahuan guru tentang mengajar yang tidak lain adalah teori belajar yang digunakan guru . Teori belajar telah banyak dikembangkan orang, namun dalam rangka pengenalan teori belajar yang menjadi acuan pokok dapat dikemukakan tiga kelompok besar teori belajar yaitu teori belajar kognivisme, teori belajar behaviorisme dan teori belajar humanisme. Ketiga teori belajar tersebut masing-masing memiliki karakteristik dan implikasi yang berbeda dalam proses pendidikan.

BAB VIII

LANDASAN EKONOMI PENDIDIKAN

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan dapat memahami dan mengkritisi asumsi-asumsi tentang landasan ekonomi pendidikan.

PEMBAHASAN

A. PERAN EKONOMI DALAM PENDIDIKAN

Pada zaman pasca modern atau globalisasi sekarang ini,yang sebagian manusianya cenderung mengutamakan kesejahteraan materi dibandingkan kesejahteraan rohani, membuat ekonomi menjadi perhatian yang sangat besar, tidak banyak orang yang mementingkan peningkatan spiritual. Kecendrungan tersebut diatas sangat dipengaruhi oleh perkembangan budaya terutama dalam bidang tekhnologi, kesenian, dan pariwisata serta ekonomi, berbagai produk baru yang semakin canggih ditawarkan, dan hal-hal yang lain yang berkenaan dengan perekonomian sehingga situasi seperti ini membuat kebanyakan orang berusaha mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya. Dengan demikian pembahasan tentang ekonomi tidak saja menyangkut orang-orang kaya, tetapi semua orang termasuk dunia pendidikan yang ditekuninya.

Peranan ekonomi dalam pendidikan cukup menentukan tetapi bukan sebagai pemegang peranan penting sebab ada hal lain yang

lebih menentukan hidup matinya dan maju mundurnya suatu lembaga pendidikan dibandingkan dengan ekonomi, yaitu dedikasi, keahlian dan ketrrampilan pengelola guru-gurunya. Inilah yang merupakan kunci keberhasilan suatu sekolah atau perguruan tinggi. Artinya apabila pengelola dan guru-guru/dosen-dosen memiliki dedikasi yang memadai, ahli dalam bidangnya dan memiliki ketrampilan yang cukup dalam melaksanakan tugasnya, memberi kemungkinan lembaga pendidikan akan sukses melaksanakan misinya walaupun dengan ekonomi yang tidak memadai.

1. Pengertian Ekonomi Pendidikan

Ekonomi adalah sistem aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Kata "ekonomi" sendiri berasal dari kata Yunani (oikos) yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan (nomos), atau "peraturan, aturan, hukum," dan secara garis besar diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga. Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidak seimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas.

Landasan ekonomi adalah suatu hal yang membahas peran ekonomi, fungsi adalah suatu hal yang membahas peran ekonomi, fungsi produksi, efisiensi, dan efektivitas biaya dalam pendidikan. Ekonomi merupkan salah satu faktor yang cukup berpengaruh dalam mengembangkan pendidikan.

2. Hubungan Ekonomi Dengan Pendidikan

Manusia merupakan faktor produksi aktif yang dapat mengakumulasi modal, mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam, membangun organisasi sosial, ekonomi dan politik. Dalam banyak literature ekonomi, faktor modal dan kemajuan teknologi sering disebut sebagai faktor yang paling berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Namun keberadaan

kedua faktor tersebut tidak akan banyak berguna kalau tidak ditunjang oleh fktor lain, yaitu Sumber Daya Manusia (SDM). SDM merupakan asset utama sebuah negara , karena merupakan pelaku kegiatan ekonomi, politik, dansebagainya. Instrumen utama untuk membangun sumber daya tersebut adalah peningkatan kualitas program pendidikan nasional.

B. EKONOMI DALAM PENDIDIKAN

Kalau dulu ekonomi memegang peranan penting bagi kehidupan rakyat Indonesia maka kini disamping alasan seperti itu juga jangan sampai kita kalah bersaing dalam era globalisasi ekonomi, Akan tetapi karena kebanyakan kebijaksanaan dan peraturan di buat maka banyak sekali timbul ketidak harmonisan antar para pengusaha dalam menjalankan roda ekonomi yang menimbulkan krisis ekonomi yang berkepanjangan, maka di era globalisasi sekarang ini keterpurukan ekonomi di Indonesia akan diterapkan kebijaksanaan dan peraturan yang baru dan memperbaiki perekonomian bangsa sehingga rakyat yang menderita dapat dengan segera menikmati hasil perekonomian kita yang mapan di masa yang akan datang baik perekonomian yang bersifat makro dan mikro.

1. Dimensi Makro

Analisis kegiatan pendidikan dilakukan oleh berbagai ilmuwan antara lain ilmuwan ekonomi. Dimyati (1988:65-66) dalam Satmoko (1999:106) menyatakan bahwa terdapat hubungan tidak langsung antara kegiatan pendidikan dengan kegiatan ekonomi yang diharapkan menjadi tenaga kerja. Terdapat dua pandangan yang satu sisi menyatakan kegiatan pendidikan merupakan pemborosan dana masyarakat, dipihak lain menyatakan kegiatan pendidikan merupakan pengelolaan sumber daya manusia yang berpotensi produktif untuk masyarakat.

Analisis ilmu ekonomi menunjukkan bahwa objek ilmu ekonomi adalah tindak ekonomis. Tindak ekonomis adalah memilih secara bijaksana sehubungan dengan keadaan alam, modal, tenaga kerja, organisasi dan waktu yang terbatas dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia

yang terbatas. Analisis unsur-unsur tentang tindak ekonomi bermanfaat untuk memahami hubungan antara sistem ekonomis dan sistem pendidikan. Perbedaannya dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Perbandingan Antara Tindak Ekonomis Dan Tindak Pendidikan

KOMPONEN	TINDAK EKONOMIS	TINDAK PENDIDIKAN
a. Tujuan Tindakan	Memperoleh keuntungan material atau saling menguntungkan	Menumbuhkan kebangkitan individu sebagai pribadi yg self help.
b. Pelaku Tindakan	Orang dewasa yang menanggung biaya hidup (sesuai aturan dalam masyarakat)	Orang dewasa dan anak atau orang dewasa dan orang yg belum dewasa yg berfungsi sebagai pendi dik atau anak didik.
c. Dasar Tindakan	Kaidah ekonomi non susila (non etis)	Kesusilaan sesuai martabat manusia
d. Orientasi	Untung rugi ekonomis dan efisiensi	Terbentuknya keutuhan martabat manusia sebagai pribadi
e. Waktu Kegiatan	Terbatas, dalam rangka perhitungan keuntungan ekonomis	Sepanjang hayat dengan perhitungan usia produktif
f. Nilai-Nilai	Nilai ekonomis dalam sistem ekonomi yg berlaku, umumnya dihitung dengan uang	Nilai paedagogis dalam kaitan nilai sosial budaya
g. Hasil Tindakan	Barang berupa jasa,atau uang	Berupa orang terpelajar, tenaga terampil yg diharapkan menjadi tenaga kerja
h. Harga Satuan	Jumlah penghasilan dibagi jumlah penduduk setiap tahun	Jumlah biaya pendidikan dibagi lulusan setiap tahun.

Perkembangan perekonomian makro berpengaruh sekali dalam bidang pendidikan, seperti sekarang ini banyak sekali orang kaya yang mau menjadi bapak angkat bagi anak-anak yang tidak mampu untuk menempuh pendidikan kejenjang yang lebih baik. Perkembangan lain yang sangat mengembirakan adalah terlaksananya sistem ganda dalam dunia pendidikan, hal ini berlangsung baik di lembaga pendidikan yaitu kerjasama sekolah dengan pihak usahawan dalam proses belajar mengajar. Kemajuan pembangunan perekonomian secara makro dapat juga berdampak timbulnya sekolah-sekolah unggul yang memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap karena di biayai dan dipunyai oleh kebanyakan orang – orang kaya Walaupun kebijakan dan program sekolah ini tidak sama dengan yang lain, diharapkan agar tidak terdapat pilih-kasih dalam menerima para siswa artinya calon siswa dari manapun asalnya hendaklah dapat diberikan kesempatan dalam menempuh pendidikan di sekolah unggulan tersebutdan yang paling penting juga adalah dapat menghasilkan lulusan yang bermutu serta tidak menyimpang dengan tujuan nasional negara kita.

Jadi inti tujuan pendidikan adalah membentuk mental yang positif atau cinta terhadap prestasi, cara kerja dan hasil kerja sempurna. Tidak menolak pekerjaan kasar, menyadari akan kehidupan yang kurang beruntung dan mampu hidupa dalam keaadaan apapun. Sesudah membicarakan peran ekonomi secara makro ada baiknya dibicarakan peran ekonomi secara makro.

2. Dimensi Mikro

Menurut Satmoko (1999: 109) Peran ekonomi secara mikro dapat dibuktikan bahwa orang memandang kehidupan seseorang dapat meningkat atau menurun karena terkait erat dengan perekonomian. Jarang orang mengaitkan naik turunnya tarf kehidupan sesorang itu dengan tingkat kedamiaan hati, kebahagiaan keluarga, kejujuran dan kesucian hidup seseorang. Pada umumnya tingkat perekonomian keluarga mempengaruhi perencanaan pendidikan yang dibuat orang tua tentang arah pendidikan anaknya. Secara sadar atau tidak orang tua dalam menerncanakan

pendidikan bagi anak-anaknya menggunakan pendekatan nilai imbalan. Pendekatan ini digunakan untuk mencari keseimbangan antara keuntungan dan kerugian. Prinsip untung rigi dipakai oleh mereka yang rasional dalam memutuskan bagaimana sebaiknya membelanjakan uangnya agar keinginanannya tercapai.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ekonomi itu memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang, walaupun orang tersebut menyadari bahwa kehidupan gemerlap tidak menjamin kebahagiaan, yang penting bagi mereka bagaimana dapat meraih tingkat perekonomian yang lebih tinggi lagi. Banyak sekali keluarga miskin yang dalam perekonomian mereka hanya dapat untuk makan saja, dan tidak dapat membiayai sekolah bagi anak-anaknya, kata miskin diatas diukur dari tingkat perekonomian bukan tingkat rohani dan kualitas mental.

C. FUNGSI PRODUKSI DALAM PENDIDIKAN

Fungsi produksi dalam pendidikan, adalah hubungan antara output dan input, di mana ada tiga bagian yaitu:

1. **Fungsi Produksi Administator;** yang dipandang input adalah segala sesuatu yang menjadi wahana dan proses dalam pendidikan, input pendidikan meliputi:
   a) Prasarana dan sarana belajar, termasuk ruangan kelas dapat diuangkan, artinya bahwa perhitungan luas dan kualitas bangunan
   b) Perlengkapan belajar di sekolah seperti media, alat peraga juga dihitung harganya
   c) Buku-buku pelajaran, dan bentuk material lainnya seperti film, disket dan sebagainya.
   d) Barang-barang yang habis dipakai seperti zat kimia dilaboratorium dan sebagainya.
   e) Waktu guru bekerja, dan perangkat pegawai administrasi dalam memproses peserta didik harus dibeli dan dibayar.

   Kelima jenis input di atas sesudah dinilai dalam bentuk uang kemudian

dijumlahkan. Sementara itu yang dipandang sebagai output adalah berbagai bentuk layanan dalam memproses peserta didik seperti menghitung SKS dan lamanya peserta didik dalam belajar.

2. **Fungsi Produksi Dalam Psikologi;** adalah sama dengan input fungsi produksi administrator akan tetapi outputnya berbeda. Hasil output yang ada pada fungsi ini adalah hasil belajar siswa yang mencakup; peningkatan kepribadian, pengarahan dan pembentukan sikap, penguatan kemauan, penambahan pengetahuan, ilmu dan teknologi, penajaman pikiran, dan peningkatan estetika (keindahan) serta keterampilan.

Suatu lembaga pendidikan dipandang berhasil dari segi fungsi produksi psikologi, kalau harga inputnya sama atau lebih kecil daripada harga outputnya. Indikator harga hanya dapat dicari dalam bentuk manfaatnya lulusan dimasyarakat serta kecocokannya dengan norma dan kondisi masyarakat.

3. **Fungsi Produksi Ekonomi;** sebagai inputnya adalah semus biaya pendidikan seperti pada input fungsi produksi admnistrator, semua uang yang dikeluarkan untuk keperluan pendidikan yaitu uang saku, membeli buku dan sebagainya selama masa belajar dan uang yang mungkin diperoleh lewat bekerja selama belajar atau kuliah, tetapi tidak didapat sebab waktu tersebut dipakai untuk belajar atau kuliah. Sementara yang mrenjadi outputnya adalah tambahan penghasilan peserta didik kalau sudah tamat dan bekerja, manakala orang ini sudah bekerja sebelum belajar atau kuliah. Dan apabila ia belum pernah bekerja yang menjadi outputnya adalah gaji yang diterima setelah tamat dan bekerja.

Menurut Mutrofin (1996) dalam Pidarta (2007:254), menyatakan bahwa negara-negara maju hubungannya antara pendidikan dengan pembangunan ekonomi sangatlah jelas, dimana sistem pendidikan diorientasikan kepada kebutuhan ekonomi yang didasari pada teknologi tinggi, fleksibelitas dan mobilitas angkatan kerja. Dalam masa pembangunan dinegara kita sekarang ini pengembangan ekonomi mendapat tempat

strategis, dengan munculnya Link and Match, kebijaksanaan ini meminta dunia pendidikan menyiapkan tenaga-tenaga kerja yang sesuai dengan pasaran kerja, mencakup mutu, dan jumlah serta jenisnya.

D. FUNGSI EKONOMI PENDIDIKAN

Fungsi ekonomi dalam pendidikan adalah menunjang kelancaran proses pendidikan bukan merupakan modal yang dikembangkan dan juga mendapatkan keuntungan yang berlimpah, disini peran ekonomi dalam sekolah juga merupakan salah satu bagian dari sumber pendidikan yang membuat anak mampu mengembangkan kognisi, afeksi, psikomotor untuk menjadi tenaga kerja yang handal dan mampu menciptakn lapangan kerja sendiri, memiliki etos kerja dan bisa hidup hemat. Selain sebagai penunjang proses pendidikan ekonomi pendidikan juga berfungsi sebagai materi pelajaran dalam masalah ekonomi dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian fungsi ekonomi dalam pendidikan terbatas pada hal-hal:

1. Untuk membeli keperluan pendidikan yang tak dapat dibuat sendiri seperti prasarana dan sarana, media, alat peraga dan sebagainya.
2. Membiayai semua perlengkapan gedung, seperti air, listrik telpon.
3. Membayar jasa dari segala kegiatan pendidikan,
4. Mengembangkan individu yang berperilaku ekonomi, seperti; belajar hidup hemat,
5. Memenuhi kebutuhan dasar para personalia pendidikan,
6. Meningkatkan motivasi kerja, dan g). meningkatkan gairah kerja para personalia pendidikan.

Dana pendidikan di Indonesia sangat terbatas, oleh karena itu ada kewajiaban lembaga pendidikan untuk memperbanyak Sumber-sumber dana pendidikan yang mungkin bisa diperoleh di antaranya:

1. Dari pemerintah dalam bentuk proyek pembangunan, penelitian

dan sebagainya;

2. Kerjasama dengan instansi lain, baik pemerintah, swasta maupun dunia usaha. Kerja samanya dalam bidang penelitian, pengabdian pada masyarakat;
3. Membentuk pajak pendidikan. Program ini bisa dirancang bersama antara lembaga pemerintah setempat dan masyarakat, dengan cara ini bukan saja orang tua siswa yang membayar dana pendidikan tetapi semua masyarakat;

Menurut jenisnya pembiayaan pendidikan dibagi atas :

1. Dana rutin adalah dana yang dipakai untuk membiayai kegiatan rutin seperti gaji pendidikan pengabdian masyarakat, penelitian dan sebagainya;
2. Dana pembangunan, adalah dana yang dipakai untuk membiayai pembangunan fisik diberbagai bidang, seperti; membangun prasarana dan sarana, alat belajar, media, dan kurikulum baru;
3. Dana bantuan masyarakat, termasuk SPP yang digunakan untuk membiayai hal-hal yang belum dibiayai oleh dana rutin dan dana pembangunan;
4. Dana usaha lembaga sendiri yang penggunaanya untuk membiayai hal-hal yang belum dibiayai oleh dana rutin dan dana pembangunan.

Di dalam mengelola dan merencanakan sumber dana, maka ada tiga macam perencanaan biaya pendidikan yaitu: a). Perencanaan sacara tradisional, yaitu merencanakan masing-masing pendidikan maka masing masing pendidikan tersebut ditentukan biayanya; b). SP4 (Sistem Perencanaan Penyusunan Program Dan Penganggaran): Pengaturan jenis-jenis kegiatan dalam pendidikan diatur dalam system, alokasi dana disusun berdasarkan realita, dan semua kegiatan ditujukan pada pencapaian target pendidikan; c). ZBB (Zero Base Budgeting), hanya diatur untuk satu tahun anggaran. Dengan demikian dana pendidikan perlu dikelola secara profesional dengan SP4 dan dipertanggungjawabkan dengan bukti-bukti pembelian yang sah.

E. EFESIENSI DAN EFEKTIVITAS DANA PENDIDIKAN

Penggunaan dana pendidikan disebut efisien apabila dana yang digunakan sesuai atau lebih kecil daripada yang telah direncanakan dan menghasilkan layanan layanan serta produksi pendidikan yang sama atau melebihi rencana semula. Adapaun faktor utama dalam menentukan tingkat keefesienannya adalah penggunaan uang, proses kegiatan dalam pendidikan, dan hasil kegiatan yang telah dilakukan. Sedangkan penggunaan dana disebut efektif apabila dengan dana tersebut tujuan pendidikan yang telah direncanakan semula dapat dicapai dengan kuantitas dan kualitas yang sama atau melebihi dari yang direncanakan.

F. DAMPAK EKONOMI TERHADAP PENDIDIKAN

Pendidikan menjadikan sumber daya manusia lebih cepat mengerti dan siap dalam menghadapi perubahan di lingkungan kerja. Oleh karena itu, tidaklah heran apabila negara yang memiliki penduduk dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat.

Pendidikan sebagai hak asasi individu anak bangsa telah diakui dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 10 yang menyebutkan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Sedangkan ayat (3) menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang-undang. Oleh sebab itu, seluruh komponen bangsa baik orangtua, masyarakat, maupun pemerintah bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan (UU RI No. 2 tahun 2003:37).

Sebagaimana diketahui bersama bahwa perkembangan pengetahuan manusia melalui proses pendidikan formal sangat penting bagi perkembangan ekonomi. Sehubungan dengan itu, semua usaha yang akan dicapa melalui proses pendidikan, terutama pendidikan formal ia senantiasa melibatkan aspek ekonomi. Pencapaian prestasi belajar maupun mengajar

sangat ditunjang oleh kelengkapan sarana dan prasarana belajar sarana dan prasarana mengajar. Untuk melengkapi sarana dan prasarana tersebut haruslah dengan dana (uang/alat pembayaran sah), sehingga semakin banyak tujuan yang akan dicapai akan semakin banyak pula dibutuhkan ekonomi.

Dalam membangun pendidikan memang diperlukan dana besar dan diperlukan perhatian pemerintah terhadap kondisi pendidikan. Terutama dengan mengubah anggaran pendidikan menjadi lebih besar.

Dalam UU Nomor 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Bahkan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Demikian pula warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Untuk memenuhi hak warga negara, pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun.

Untuk mengejar ketertinggalan dunia pendidikan baik dari segi mutu dan alokasi anggaran pendidikan dibandingkan dengan negara lain, UUD 1945 mengamanatkan bahwa dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari APBN.

Dengan kenaikan jumlah alokasi anggaran pendidikan diharapkan terjadi pembaharuan sistem pendidikan nasional yaitu dengan memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga

mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sesuai dengan visi tersebut, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jaw Dampak ekonomi pendidikan amat besar sekali pengaruhnya didalam ruang lingkup pendidikan terutama di Indonesia.

BAB IX

LANDASAN SOSIOLOGIS DAN ANTROPOLOGIS PENDIDIKAN

Setelah mengikuti perkuliahan,mahasiswa diharapkan dapat memahami dan mengkritisi asumsi-asumsi sosiologis dan antropologis pendidikan.

A. INDIVIDU, MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

Individu adalah manusia perseorangan sebagai satu kesatuan yang tak dapat dibagi, unik, dan sebagai subjek otonom. **Masyarakat** di definisikan Ralph Linton sebagai "setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas"; sedangkan Selo Sumardjan mendefinisikan masyarakat sebagai "orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. Koentjaraningrat (1985) mendefinisikan **kebudayaan** sebagai "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar".

Mengacu kepada dua definisi tentang masyarakat seperti dikemukakan di atas, Anda dapat mengidentifikasi empat unsur yang mesti terdapat di dalam masyarakat, yaitu:

a. Manusia (individu-individu) yang hidup bersama,

b. Mereka melakukan interaksi sosial dalam waktu yang cukup lama.
c. Mereka mempunyai kesadaran sebagai satu kesatuan.
d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, sehingga setiap individu di dalamnya merasa terikat satu dengan yang lainnya.

Individu, masayarakat dan kebudayaannya tak dapat dipisahkan. Hal ini sebagaimana Anda maklumi bahwa setiap individu hidup bermasyarakat dan berbudaya, adapun masyarakat itu sendiri terbentuk dari individu-individu. Masyarakat dan kebudayaan mempengaruhi individu, sebaliknya masyarakat dan kebudayaan dipengaruhi pula oleh individu-individu yang membangunnya.

Struktur Sosial, Status, dan Peranan.

Apabila kita pelajari, di dalam masyarakat terdapat *struktur sosial,* Komblum mendefinisikannya sebagai pola perilaku berulang-ulang yang menciptakan hubungan antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat. Dalam struktur sosial tersebut setiap individu mempunyai *kedudukan (status)* dan *peranan (role)* tertentu. Status adalah kedudukan seseorang di dalam suatu struktur sosial. Misal, di dalam struktur organisasi madrasah seseorang mungkin berkedudukan sebagai kepala madrasah, sebagai guru, sebagai siswa, dsb.

Adapun menurut Ralph Linton status adalah suatu kumpulan hak dan kewajiban (*a collection of rights and duties)* seseorang sesuai dengan kedudukannya. Sedangkan peranan adalah berbagai hal yang harus dilakukan oleh individu sesuai dengan kedudukannya. Peranan pada dasarnya merupakan aspek dinamis dari suatu status. Seseorang dikatakan melaksanakan peranannya apabila ia melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya. Status dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) status yang diperoleh sejak lahir atau diberikan

kepada individu *(ascribed status),* (2) status yang diraih, yaitu status yang memerlukan kualitas tertentu yang diraih melalui upaya tertentu

atau persaingan *(achieved status)* (Kamanto Sunarto, 1993). Contoh *ascribed status* antara lain: status sebagai anak, status sebagai laki-laki, perempuan, dsb. Sedangkan contoh *achieved status* antara lain: juara kelas, sarjana pendidikan, guru sekolah dasar, dsb.

Interaksi Sosial, Tindakan Sosial, Konformitas, Penyimpangan Tingkah Laku/Sosial, dan Kontrol Sosial.

Untuk mencapau tujuan-tujuannya, atau dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, setiap individu maupun kelompok melakukan **interaksi sosial**. Dalam interaksi sosial tersebut mereka melakukan berbagai **tindakan sosial**, yaitu perilaku individu yang dilakukan dengan mempertimbangkan dan berorientasi kepada perilaku orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan sosial yang dilakukan individu hendaknya sesuai dengan status dan peranannya, dan diharapkan sesuai pula dengan kebudayaan masyarakatnya. Masyarakat menuntut hal tersebut tiada lain agar tercipta **konformitas** dan homogenitas. Konformitas yaitu bentuk interaksi yang di dalamnya setiap individu berperilaku terhadap individu lainnya sesuai dengan yang diharapkan kelompok atau masyarakat, sedangkan homogenitas yaitu adanya kesamaan dalam nilai, harapan, norma dan perilaku individu-individu di dalam masyarakatnya. Dalam konteks interaksi sosial, apabila tindakan-tindakan sosial yang dilakukan individu tidak sesuai dengan sistem nilai dan norma atau kebudayaan masyarakatnya, maka individu yang bersangkutan akan dipandang melakukan penyimpangan tingkah laku atau penyimpangan social *(deviant behavior* atau *social deviant)*.

Pendidikan ; Sosialisasi Dan Enkulturasi Upaya Mempertahankan Kelangsungan Eksistensi Masyarakat dan Kebudayaan.

Salah satu unsur masyarakat adalah adanya interaksi sosial. Interaksi sosialantara lain mengimplikasikan reproduksi sehingga masyarakat menghasilkan keturunan. Dengan memiliki keturunan berarti masyarakat memiliki generasi muda yang akan menjadi generasi penerusnya. Dengan tujuan agar tetap tercipta *konformitas* dan *homogenitas* di dalam masyarakat, dan untuk menjaga kelangsungan eksistensi masyarakat serta kebudayaannya,

maka terhadap generasi mudanya masyarakat melakukan *sosialisasi (socialization)* dan *enkulturasi (enculturation)*.

Manusia berbeda dengan hewan yang seluruh perilakunya dikendalikan oleh naluri yang diperoleh sejak kelahirannya. Saat kelahirannya, anak manusia dalam keadaan tak berdaya, karena naluri yang dibawa ketika kelahirannya relatif tidak lengkap. Anak manusia yang baru lahir, sekalipun ia telah mempunyai *ascribed status* (sebagai anak), namun ia belum tahu status dan peranannya itu. Ia juga belum tahu dan belum mampu melaksanakan berbagai status dan peranan lainnya di dalam masyarakat yang harus diraihnya *(achieved status)*

Demikian pula mengenai kebudayaan masyarakatnya. Ia belum memiliki sistem nilai, norma, pengetahuan, adat kebiasaan, serta belum mengetahui dan belum dapat menggunakan dengan tepat berbagai benda sebagai hasil karya masyarakatnya. Anak manusia harus belajar dalam waktu yang relatif lebih panjang untuk mampu melaksanakan berbagai peranan sesuai statusnya dan sesuai kebudayaan masyarakatnya. Berbagai peranan harus dipelajari oleh anak (individu anggotamasyarakat) melalui proses *sosialisasi*; adapun mengenai kebudayaan perlu dipelajarinya melalui *enkulturasi*. Jika anak tidak mengalami sosialisasi dan/atau enkulturasi, maka ia tidak akan dapat berinteraksi sosial, ia tidak akan dapat melakukan tindakan sosial sesuai status dan peranannya serta kebudayaan masyarakatnya.

Sosialisasi dan Enkulturasi.

Apabila ditinjau dari sudut masyarakat, sosialisasi dan enkulturasi merupakan fungsi masyarakat dalam rangka mengantarkan setiap individu - khususnya generasi muda - ke dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Adapun jika ditinjau dari sudut individu, dalam proses sosialisasi dan enkulturasi setiap individu sesuai dengan statusnya dituntut untuk belajar tentang berbagai peranan dalam konteks kebudayaan masyarakatnya, sehingga mereka mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya. Menurut Peter L. Berger "*sosialisasi* adalah suatu proses dimana anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam

masyarakat" (Kamanto Sunarto, 1993). Yang dipelajari individu melalui sosialisasi ini adalah peranan-peranan. Dalam proses sosialisasi individu belajar untuk mengetahui peranan yang harus dijalankannya serta peranan-peranan yang harus dijalankan orang lain. Melalui penguasaan perananperanan yang ada dalam masyarakat ini individu akan dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan *enkulturasi* adalah suatu proses dimana individu belajar cara berpikir, cara bertindak, dan merasa yang mencerminkan kebudayaan masyarakatnya. Herkovits menyatakan bahwa sosialisasi menunjukkan proses pengintegrasian individu ke dalam sebuah kelompok sosial, sedangkan enkulturasi adalah proses perolehan kompetensi budaya untuk hidup sebagai anggota kelompok (Imran Manan,1989).

Dalam uraian di atas Anda melihat bahwa definisi sosialisasi yang digunakan dalam sosiologi tampak memiliki arti yang berbeda dengan definisi dan makna enkulturasi yang digunakan dalam antropologi. Definisi sosialisasi menekankan kepada pengambilan peranan, sedangkan definisi enkulturasi menekankan kepada perolehan kompetensi budaya. Namun dalam kehidupan yang riil, sesunguhnya di dalam sosialisasi itu *inherent* (melekat) juga kebudayaan. Sebab, kebudayaanlah yang menentukan arah dan cara-cara sosialisasi yang dilaksanakan oleh masyarakat. Karena itu di dalam proses sosialisasi sebenarnya terjadi juga proses *enkulturasi* (pembudayaan), yang mana "di dalam enkulturasi ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaanya" (Koentjaraningrat, 1985). Demikian pula sebaliknya, bahwa di dalam enkulturasi sesungguhnya terjadi juga proses sosialisasi.

Pendidikan.

Pendidikan diupayakan agar peserta didik mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya. Sehubungan dengan itu, apabila ditinjau dari sudut pandang sosiologi, pendidikan identik dengan *sosialisasi*, sedangkan apabila ditinjau dari sudut pandang antropologi, pendidikan identik dengan *enkulturasi*. Karena di dalam proses sosialisasi hakikatnya terjadi

juga proses enkulturasi, dan sebaliknya bahwa di dalam proses enkulturasi juga terjadi proses sosialisasi, dalam konteks ini maka pendidikan hakikatnya meliputi sosialisasi dan enkulturasi.

PENDIDIKAN SEBAGAI PRANATA SOSIAL

Pranata Sosial.

Menurut Theodorson pranata sosial *(social institution)* adalah suatu sistem peran dan norma sosial yang saling berhubungan dan terorganisasi disekitar pemenuhan kebutuhan atau fungsi sosial yang penting (Sudarja Adiwikarta,1988).

Komblum menggunakan istilah institusi untuk menjelaskan pranata sosial, ia mendefinisikannya sebagai "suatu struktur status dan peranan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar anggota masyarakat" (Kamanto Sunarto, 1993). Adapun Koentjaraningrat (1984), dalam definisinya tentang pranata secara tersurat menyebutkan juga peralatan-peralatan dan manusia-manusia yang melaksanakan peranan-peranan itu. Redaksi berbagai definisi pranata sebagaimana disajikan di atas memang berbeda-beda, namun demikian pada dasarnya mengandung pengertian yang relatif sama. Pranata sosial adalah perilaku terpola yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasarnya.

Jenis Pranata Sosial.

Individu dan masyarakat mempunyai berbagai kebutuhan dasar *(basic needs),* misalnya: kebutuhan akan metabolisme, reproduksi, keamanan, kesehatan, dsb. Kebutuhan-kebutuhan dasar ini akan dipenuhi dalam bentuk respons budaya penyediaan makanan, kekerabatan, perlindungan, pendidikan, dsb. Responsrespons ini akan memiliki kesamaan polanya dalam suatu masyarakat tertentu. Pola respons yang terstandar itu disebut *pranata sosial.* Terdapat berbagai pranata sosial, antara lain: pranata ekonomi, pranata politik, pranata agama, pranata pendidikan, dsb.

Pranata pendidikan.

Pranata pendidikan adalah salah satu pranata sosial dalam rangka proses sosialisasi dan/atau enkulturasi untuk mengantarkan individu ke dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, serta untuk menjaga kelangsungan eksistensi masyarakat dan kebudayaannya. Melalui pranata pendidikan sosialisasi dan/atau enkulturasi diselenggarakan oleh masyarakat, sehingga dengan demikian eksistensi masyarakat dan kebudayaanya dapat bertahan sekalipun individu-individu anggota masyarakatnya berganti karena terjadinya kelahiran, kematian, dan/atau perpindahan. Sebagai pranata sosial, pranata pendidikan berada di dalam masyarakat dan bersifat terbuka.

Sebab itu, pranata pendidikan mengambil masukan (input) dari masyarakat dan memberikan keluarannya (out put) kepada masyarakat. Contoh: Para pendidik dan peserta didik dalam suatu pranata pendidikan masukkannya berasal dari penduduk masyarakat itu sendiri; Tujuan pendidikan dirumuskan berdasarkan masukan dari sistem nilai, harapan dan cita-cita masyarakat yang bersangkutan; dsb. Sebaliknya, masyarakat menyediakan atau memberikan sumber-sumber input bagi pranata pendidikan dan menerima out put dari pranata pendidikan. Contoh: di dalam masyarakat terdapat penduduk, sistem nilai, sistem pengetahuan, dsb., hal ini merupakan sumber input yang disediakan masyarakat bagi pranata pendidikan. Tetapi masyarakat pun (misalnya suatu perusahaan) menerima lulusan dari pranata pendidikan (sekolah atau perguruan tinggi) untuk diangkat sebagai pegawai atau karyawan), dsb.

Pendidikan dan Masyarakat.

Dalam bidang pendidikan telah terjadi perkembangan yang begitu pesat *(explosion of education)*, sejalan dengan itu terjadi pula perkembangan di bidang ekonomi. Diketahui bahwa terdapat hubungan timbal balik antara pertumbuhan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, tidak diketahui dengan jelas faktor mana yang muncul lebih dahulu yang menjadi penyebab bagi faktor yang lainnya. Penganut teori Konsensus dan teori Konflik memiliki kesamaan pandangan bahwa

fungsi utama pranata pendidikan dalam kaitannya dengan kehidupan ekonomi adalah mempersiapkan para pemuda untuk mengisi lapangan kerja produktif.

Adapun pendidikan bagi orang dewasa bertujuan meningkatkannya agar mereka mampu menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Sebab itu, melalui pranata sosial yang ada di dalam masyarakatnya (keluaga, sekolah, dan masyarakat) mereka (peserta didik) mendapatkan pendidikan mental, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat khususnya dalam kehidupan ekonomi. Proses tersebut terjadi pada semua masyarakat, mulai dari yang paling tradisional sampai yang paling maju. Di mana pun, di dalam masyarakat terdapat stratifikasi sosial *(social stratification)*, yaitu pembedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya.

Ada dua jenis stratifikasi sosial, yaitu stratifikasi sosial tertutup dan stratifikasi sosial terbuka. Di dalam stratifikasi sosial terbuka terdapat mobilitas sosial. Menurut Turner, dalam masyarakat dengan sistem stratifikasi sosial terbuka, pendidikan dipandang sebagai suatu sarana mobilitas sosial yang penting.

Pendidikan selain memiliki fungsi sosialisasi demi terciptanya homogenitas, juga memiliki fungsi seleksi demi terciptanya heterogenisasi yang berimplikasi bagi lahirnya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial tidak akan hilang karena pendidikan, sebaliknya pendidikan akan melahirkan atau melestarikan adanya stratifikasi sosial.

Sekalipun pendidikan tidak akan dapat menghilangkan stratifikasi sosial, namun para guru hendaknya menyadari betul bahwa pendidikan – khususnya sekolah – memiliki fungsi mobilitas sosial. Hal ini mesti dipahami dan diperhatikan betul oleh para guru, sebab konsep ini akan dapat dijadikan acuan dalam rangka memberikan dorongan (motivasi) bagi para siswanya agar mereka belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi dan belajar sampai jenjang pendidikan tertinggi.

Pendidikan dan Kebudayaan.

Enkulturasi memiliki dua dimensi pengertian dalam kaitannya

dengan kebudayaan, yaitu: (1) enkulturasi sebagai transmisi kebudayaan, dan (2) enkulturasi sebagai pendorong perubahan kebudayaan. Ada tiga pandangan yang berbeda tentang kebudayaan yang berimplikasi terhadap konsep pendidikan. Ketiga pandangan tersebut yakni: 1) pandangan Superorganik, 2) pandangan Konseptualis, dan 3) Pandangan Realis. Lepas dari perbedaan pandangan menurut ketiga pandangan tersebut, bahwa pada dasarnya terdapat dua fungsi pokok pendidikan dalam hubungannya dengan keadaan serta harapan masyarakat dan kebudayaannya. Kedua fungsi yang dimaksud adalah fungsi konservasi dan fungsi inovasi/ transformasi.

B. PENDIDIKAN INFORMAL, FORMAL DAN NON FORMAL

1. Lingkungan Pendidikan

Idealnya, pendidikan dijalani individu sepanjang hayat. Dalam rangka pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat tersebut, pendidikan berlangsung secara informal, formal dan nonformal di berbagai lingkungan pendidikan. Sehubungan dengan itu, maka dapat dikenal adanya tiga jenis lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan pendidikan informal, lingkungan pendidikan formal dan lingkungan pendidikan nonformal.

a. Lingkungan Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung atau terselenggara secara wajar (alamiah) di dalam lingkungan hidup sehari-hari. Pendidikan informal antara lain berlangsung di dalam keluarga, pergaulan anak sebaya, pergaulan di tempat bekerja, kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, pelaksanaan adat kebiasaan oleh masyarakat, dsb. Pengetahuan, sikap, nilai-nilai, norma-norma, adat kebiasaan, dan keterampilan-keterampilan tertentu diwariskan masyarakat dan diperoleh anak atau individu anggota masyarakat antara lain melalui pendidikan yang bersifat informal itu.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal,

artinya terdapatdi setiap tempat di mana pun. Dalam arti sempit, keluarga adalah unit sosial yang terdiri atas dua orang (suami-isteri) atau lebih (ayah, ibu dan anak). Adapun dalam arti luas, keluarga adalah unit sosial berdasarkan hubungan darah atau keturunan, yang terdiri atas beberapa keluarga dalam arti sempit.

Jenis atau bentuk keluarga.

Menurut Kamanto Sunarto (1993) keluarga dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk. Berdasarkan keanggotaannya, keluarga dibedakan menjadi *keluarga batih* (*nuclear family*) dan *keluarga luas* (*extended family*).

Keluarga batih adalah keluarga terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Sedangkan keluarga luas adalah keluarga yang terdiri atas beberapa keluarga batih. Berdasarkan garis keturunannya, keluarga dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu: keluarga *patrilinial* (garis keturunan ditarik dari pria atau ayah); keluarga *matrilineal* (garis keturunan ditarik dari wanita atau ibu), dan keluarga *bilateral* (garis keturunan ditarik dari pria dan wanita atau ayah dan ibu). Selain itu, berdasarkan pemegang kekuasaannya, keluarga dibedakan menjadi: keluarga *patriarhat (patriarchal),* yaitu dominasi kekuasaan berada pada pihak ayah; keluarga *matriarhat (matriarchal),* yaitu dominasi kekuasaan berada pada pihak ibu; dan keluarga *equalitarian,* yaitu ayah dan ibu mempunyai kekuasaan yang sama. Berdasarkan bentuk perkawinannya, keluarga dibedakan menjadi: keluarga *monogami,* yaitu pernikahan antara satu orang laki-laki dan satu orang perempuan; keluarga *poligami,* yaitu pernikahan antaraa satu orang laki-laki dengan lebih dari satu orang perempuan; keluarga *poliandri,* yaitu satu orang perempuan mempunyai lebih dari satu orang suami pada satu saat. Berdasarkan status sosial ekonominya, keluarga dibedakan menjadi: keluarga golongan *rendah,* keluarga golongan *menengah,* dan keluarga golongan *tinggi.* Selanjutnya, berdasarkan keutuhannya, keluarga dibedakan menjadi: keluarga *utuh;* keluarga *pecah* atau bercerai, dan keluarga *pecah semu.* yaitu keluargaa yang tidak bercerai tetapi hubungan antara suami dengan istri dan dengan anakanaknya sudah tidak harmonis lagi.

Fungsi keluarga.

Keluarga memiliki berbagai fungsi, antara lain fungsi affeksi, fungsi biologis, fungsi proteksi, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi religius,fungsi rekreasi, dsb.

Salah satu fungsi keluarga adalah untuk melaksanakan pendidikan. Dalam halini *orang tua (ibu dan ayah) berperan sebagai pengemban tanggung jawab pendidikan anak.* Secara kodrati orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak, dan atas kasih sayangnya orang tua mendidik anak-anaknya. Orang yang berperan sebagai pendidik bagi anak di dalam keluarga utamanya adalah ayah dan ibu. Namun demikian, selain mereka, saudara-saudaranya, pembantu rumah tangga atau *baby sitter* pun turut serta mendidik anak. Apalagi dalam keluarga luas *(extended family)*, bahwa kakek, nenek, paman, bibi, atau siapa pun yang tinggal serumah dengan anak juga akan turut mempengaruhi atau mendidik anak ybs. Menyimak hal itu, pergaulan pendidikan di dalam keluarga terkadang tidak berlangsung hanya dilakukan oleh orang tua (ayah, ibu) saja.

Fungsi pendidikan dalam keluarga adalah: (1) sebagai peletak dasar pendidikan anak, dan (2) sebagai persiapan ke arah kehidupan anak dalam masyarakatnya.

b) Pendidikan Informal dalam Masyarakat

Pendidikan informal dalam masyarakat antara lain dapat berlangsung melalui adat kebiasaan, pergaulan anak sebaya, upacara adat, pergaulan di lingkungan kerja, permainan, pagelaran kesenian, dan bahkan melalui percakapan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kita analisis, semuanya itu tentunya mengandung muatan pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, sikap, keterampilan, dst. yang dengan cara-cara yang wajar/informal dalam kehidupan sehari-hari (tidak dirasakan sebagai pendidikan oleh individu) diwariskan oleh masyarakat kepada generasi mudanya. Dalam konteks ini **pendidikan merupakan pewarisan sosial** yang berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat.

b. Pendidikan Formal (Sekolah)

Sekolah sebagai Pranata Sosial. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Pasal 1 ayat 11 UU RI No. 20 Tahun 2003). Pendidikan formal diselenggarakan di sekolah, Sekolah didirikan secara sengaja oleh masyarakat dan/atau pemerintah dalam rangka penyelenggaraan pendidikan. Jika kita analisa, sekolah mewujudkan aktivitas khas dari kelakuan berpola yang ada di masyarakat; aktivitas khas ini dilakukan oleh berbagai pribadi atau manusia yang mempunyai struktur yang mencakup berbagai kedudukan dan peranan, misal: kepala sekolah, guru, siswa, dsb; aktivitas khas di sekolah mengacu kepada sistem ide, nilai, norma atau tata kelakuan tertentu; menggunakan berbagai peralatan; dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan.

Dengan demikian, **Sekolah** adalah salah satu pranata sosial yang memiliki tugas khusus untuk menyelenggarakan pendidikan. Waini Rasyidin dan M.I. Soelaeman menyatakan: "Sekolah ialah suatu satuan (unit) sosial atau lembaga sosial yang kekhususan tugasnya ialah melaksanakan proses pendidikan" (Odang Muctar,1991).

Komponen Sekolah. Sekolah memiliki struktur tertentu yang didukung oleh berbagai unsur atau komponen. Komponen sekolah antara lain terdiri atas: 1) tujuan pendidikan, 2) Manusia, yaitu guru, peserta didik, kepala sekolah, laboran, pustakawan, tenaga administrasi, petugas kebersihan, dst., 3) kurikulum, 4) Media pendidikan dan teknologi pendidikan, 5) Sarana, prasarana, dan fasilitas, serta 6) pengelola sekolah. Tiga komponen utama sekolah – sebagaimana halnya madrasah - yang menjadi syarat agar sekolah dapat melaksanakan fungsi minimumnya, yaitu: 1) peserta didik, 2) guru, dan kurikulum. Namun demikian dewasa ini idealnya struktur sekolah memerlukan dukungan berbagai komponen, tidak hanya didukung oleh tiga komponen tersebut.

Sekolah sebagai Pranata/Lembaga Pendidikan Formal. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah merupakan kesatuan kegiatan-kegiatan menyelenggarakan pembelajaran yang dilakukan oleh para

petugas khusus dengan cara-cara yang terencana dan teratur menurut tatanan nilai dan norma yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Redja Mudyahardjo (Odang Muchtar, 1991) antara lain mengemukakan bahwa sebagai lembaga pendidikan formal sekolah mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1) Sekolah mempunyai fungsi atau tugas khusus dalam bidang pendidikan. Fungsi/tugas intern sekolah adalah melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan kurikuler. Adapun fungsi/ tugas ekstern sekolah adalah kegiatan untuk mencapai tujuan institusional.
2) Sekolah mempunyai tatanan nilai dan norma yang dinyatakan secara tersurat tentang peranan-peranan dan hubungan-hubungan sosial di dalam sekolah, dan antara sekolah dengan lembaga lainnya.
3) Sekolah mempunyai program yang terorganisasi dengan ketat. Hal ini seperti tampak dalam jenjang sekolah dan tingkatan kelas, adanya kurikulum formal, jadwal belajar tertulis, dsb.
4) Kredensials (kompentensi individu) dipandang penting baik dalam, penerimaan siswa baru maupun untuk menunjukkan bukti kelulusan

Formalitas sekolah merembes ke dalam Kurikulum dan Pembelajaran. Formalitas sekolah berakar pada status para individu yang menjadi komponennya, serta sistem nilai dan norma yang serba resmi. Perlu kita sadari bahwa selanjutnya formalitas tersebut merembes ke dalam kurikulum dan cara-cara pembelajaran. Misal: belakangan disinyalir bahwa kurikulum formal sekolah berisi mata pelajaran-mata pelajaran yang bersifat terpisah-pisah atau tidak terintegrasi.

Dalam prakteknya (kurikulum actual), caracara pembelajaran pun menjadi begitu formal, sehingga pembelajaran menjadi artificial (dibuat-buat), membosankan. Pendidikan tereduksi menjadi hanya sebatas pengajaran atau latihan saja. Semua ini pada akhirnya dapat menimbulkan hasil pendidikan yang kurang sesuai dengan harapan masyarakat maupun

individu. Misal: pendidikan di sekolah menjadi parsial/memihak hanya untuk mengembangkan aspek tertentu saja dari kepribadian peserta didik (terlalu bersifat intelektual), kurang mengembangkan keseluruhannya. Pendidikan di sekolah menjadi makin jauh dari kenyataan di dalam masyarakatnya. Hasilnya banyak lulusan sekolah yang tidak memiliki kecakapan hidup, mereka tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya di dalam masyarakat., menganggur, "merasa asing hidup di dalam lingkungan masyarakatnya sendiri",dsb. Jika demikian halnya, jangan-jangan masyarakat akan setuju dengan Ivan Illich yang pernah menyerukan pembubaran sekolah. Sekolah memang adalah lembaga pendidikan formal, tetapi barangkali perlu disadari bahwa formalitas sekolah itu jangan sampai mengurangi makna pendidikan dalam rangka sosialisasi, enkulturasi, dst., yang secara keseluruhannya disebut dengan istilah humanisasi. Dengan memperhatikan hal tersebut, kiranya sekolah akan tetap mempunyai hubungan fungsional dua arah dengan masyarakatnya, dibutuhkan dan didukung masyarakatnya.

Fungsi Pendidikan Sekolah. Dari sekian versi tentang fungsi pendidikan sekolah dapat dikemukakan fungsi-fungsi sebagai berikut:

1) Fungsi transmisi kebudayaan masyarakat.
2) Fungsi sosialisasi (memilih dan mengajarkan peranan sosial)
3) Fungsi integrasi sosial.
4) Fungsi Mengembangkan kepribadian individu/anak.
5) Fungsi mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.
6) Fungsi inovasi/mentransformasi masyarakat dan kebudayaan.

Perbedaan Sosialisasi di Sekolah dan di dalam Keluarga.

Menurut George Herbert Mead, manusia yang baru lahir belum mempunyai diri (self) manusia. Diri manusia berkembang melalui interaksi dengan anggota masyarakatnya. Adapun perkembangan diri manusia berlangsung melalui tahapan: *play stage, game stage, dan generalized other.* Pada tahap play stage anak kecil mulai mengambil peranan orangorang yang berada di sekitarnya melalui cara *meniru* peranan orang tuanya

atau orang dewasa lain yang sering berinteraksi dengannya dikala mereka *bermain*. Misalnya, anak menirukan peranan ayahnya atau ibunya - berangkat kerja.

Tetapi anak belum memahami isi peranan tersebut dan alasan tentang peranan yang dilakukan atau ditirunya itu. Pada tahap game stage anak bukan hanya telah mengetahui peranan yang harus dijalankannya, tetapi telah pula mengetahui peranan yang harus dilakukan orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Pada tahap ini anak telah mampu mengambil peranan orang lain. Pada tahap generalized, anak telah mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat karena telah memahami peranannya sendiri serta peranan orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Anak telah mampu mengambil peranan-peranan yang dijalankan orang lain di masyarakat. Selaku anak ia telah memahami peranan yang dilakukan orang tua; selaku siswa ia telahmemahami peranan yang dilakukan oleh guru, dsb. Menurut Mead, jika seseorang telah mencapai tahap ini maka orang tersebut telah mempunyai suatu diri. Pandangan Mead menunjukkan bahwa diri seseorang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain (Kamanto Sunarto, (1993). Sejumlah ahli sosiologi mempelajari perbedaan antara sosialisasi di sekolah dengan di keluarga. Robert Dreeben (1968) misalnya, ia mengemukakan empat perbedaan aturan yang dipelajari anak di keluarga dan di sekolah, yaitu *independence, achievement, universalism, and specifity*. Menurut Kamanto Sunarto (1993) pemikiran Dreeben ini dipengaruhi oleh dikhotomi Talcott Parsons - misalnya antara *ascriptions dan achievement, particularism dan universalism, diffusinnes dan specifity.* Keempat perbedaan yang dikemukakan Dreeben tersebut yaitu:

1) Kemandirian *(independence)*.

   Di sekolah anak mulai belajar hidup lepas dari orang tuanya.Kalau di rumah anak dapat mengharapkan bantuan orang tuanya dalam mengerjakan sesuatu, sebaliknya di sekolah ia belajar menyelesaikannya sendiri.

2) Prestasi *(achievement)*.

   Kalau di rumah anak lebih banyak terkait dengan status yang

diterimanya *(ascribed status)* dan peranan-peranan yang diterimanya; Dalam hal tertentu di sekolah anak dituntut belajar dengan apa yang dapat diraihnya.

3) Universalisme *(universalism)*.

Kalau di rumah anak mendapat perlakuan khusus dari orang tuanya karena ia memang anak mereka, di sekolah setiap anak memperoleh perlakuan yang relative sama.

4) Specifity *(spesifity)*

Di sekolah, kegiatan siswa serta penilaian terhadap kelakuan mereka dibatasi secara spesifik. Misal: kekeliruan siswa dalam mata pelajaran Matematika tidak mempengaruhi penilaian gurunya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa dapat memperoleh kegagalan serta kritik dalam jam pelajaran tertentu, tetapi ia pun dapat meraih keberhasilan dan pujian pada jam pelajaran lainnya.

c. Pendidikan Nonformal

Definisi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Pasal 1 ayat (12) UU RI No. 20 Tahun 2003).

Fungsi. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional. Dalam hubungannya dengan pendidikan formal, pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga maasyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/ atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Lingkup. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaran, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja,

pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk

mengembangkan kemampuan peserta didik..

Satuan Pendidikan. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Contoh: hasil belajar Paket A dapat disetarakan dengan hasil belajar di SD atau Madrasah Ibtidaiyah, dsb. Pendidikan dijalani individu sepanjang hayat yang berlangsung secara informal, formal dan nonformal di berbagai lingkungan pendidikan. Sehubungan dengan itu, maka dikenal adanya tiga jenis lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan pendidikan informal, lingkungan pendidikan formal dan lingkungan pendidikan nonformal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung atau terselenggara secara wajar (alamiah) di dalam lingkungan hidup sehari-hari.

Pendidikan informalantara lain berlangsung di dalam keluarga, sebab salah satu fungsi keluarga yang bersifat universal adalah melaksanakan pendidikan. Ada berbagai jenis keluarga, setiap jenis keluarga tentunya akan memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap pendidikan anak. Pendidikan informal dalam keluarga merupakan peletak dasar pendidikan anak. Dalam hal ini orang tua (ibu dan ayah) adalah pengemban tanggung jawab pendidikan anak. Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah agar anak menjadi pribadi yang mantap, bermoral, dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Sehubungan dengan itu, pendidikan dalam keluarga dapat dipandang sebagai persiapan ke arah kehidupan anak dalam masyarakatnya. Adapun *isi pendidikan dalam keluarga* biasanya meliputi: berbagai pengetahuan yang mendasar, sikap, nilai dan norma agama, nilai dan norma masyarakat/budaya, serta keterampilan-keterampilan tertentu. Selain di dalam keluarga, pendidikan informal dapat pula berlangsung di dalam masyarakat. Pendidikan informal di dalam masyarakat antara lain dapat berlangsung melalui adat kebiasaan, pergaulan anak sebaya, upacara adat, pergaulan di lingkungan kerja, permainan, pagelaran kesenian, dan bahkan melalui percakapan biasa

dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sekolah adalah salah satu pranata sosial yang memiliki tugas khusus untuk menyelenggarakan pendidikan. Sekolah memiliki struktur tertentu yang didukung oleh berbagai unsur atau komponen.

Tiga komponen utama sekolah yang menjadi syarat agar sekolah dapat melaksanakan fungsi minimumnya, yaitu: 1) peserta didik, 2) guru, dan kurikulum. Namun demikian dewasa ini idealnya struktur sekolah memerlukan dukungan berbagai komponen, tidak hanya didukung oleh tiga komponen tersebut. Sekolah dikenal pula sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki karakteristik tertentu. Adapun fungsi pendidikan sekolah antara lain: (1) Fungsi transmisi kebudayaan masyarakat.; (2) Fungsi sosialisasi; (3) Fungsi integrasi sosial; (4) Fungsi Mengembangkan kepribadian individu/anak; (5) Fungsi mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan; (6) Fungsi inovasi/men-transformasi masyarakat dan kebudayaan. Sejumlah ahli sosiologi mempelajari perbedaan antara sosialisasi di sekolah dengan di keluarga. Robert Dreeben (1968) misalnya, ia mengemukakan empat perbedaan aturan yang dipelajari anak di keluarga dan di sekolah, yaitu *independence, achievement, universalism, and specifity*.Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional. Dalam hubungannya dengan pendidikan formal, pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Satuan pendidikan nonformal terdiriatas lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan

formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

C. POLA-POLA KEGIATAN SOCIAL PENDIDIKAN

Pola Kegiatan Sosial Pendidikan. Apabila kegiatan sosial pendidikan dianalisis berdasarkan kecenderungan orientasinya terhadap fungsi dimensi-dimensi tingkah laku individu, maka dapat diidentifikasi adanya tiga pola kegiatan sosial pendidikan, yaitu: (1) Pola Nomothetis, (2) Pola Ideografis, dan (3) Pola Transaksional. Pendidikan berdasarkan pola nomothetis mempunyai pengertian sebagai sosialisasi kepribadian *(socialization of personality)*. Pendidikan dipandang sebagai upaya pewarisan nilai-nilai sosial kepada generasi muda. Hal ini menimbulkan sosilogisme dalam pendidikan. Pendidikan dipandsang sebagai proses sosialisasi. Jaeger (1977) membedakan pola kegiatan sosialisasi (pendidikan) menjadi dua pola ekstrim, yaitu (1) pola sosialisasi dengan cara represi *(repressive socialization)*, dan (2) pola sosialisasi partisipasi *(participatory socialization)*. Kebalikan dari Pola Nomothetis adalah Pola Ideografis. Karena itu *Pendidikan* berdasarkan pola kegiatan sosial ideografis mempunyai pengertian sebagai personalisasi peranan *(personalization of roles)*, yaitu upaya membantu seseorang untuk mengetahui dan mengembangkan tentang apa yang ingin diketahui atau yang ingindikembangkannya.

Hal ini menimbulkan psikologisme atau *developmentalisme* dalam pendidikan. Kegiatan sosial pendidikan. Pola Transaksional mengutamakan keseimbangan berfungsinya dimensi tingkah laku nomothetis dan dimensi tingkah laku ideografis. Sebab itu *pendidikan* berdasarkan pola ini dipahami sebagai suatu sistem sosial yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a. setiap individu mengenal tujuan-tujua sistem, dan tujuan-tujuan itu juga merupakan bagian dari kebutuhan pribadinya; b. setiap individu percaya bahwa harapan-harapan sosial yang dikenakan kepada dirinya adalah rasional apabila harapan-harapan tersebuit dapat dicapai; c. Setiap individu merasa bahwa ia termasuk suatu kelompok dengan suasana emosional yang sama.

D. POLA SIKAP GURU TERHADAP SISWA DAN IMPLIKASI TERHADAP TUGAS/PERANAN GURU

Pola Sikap Guru terhadap Siswa. Menurut David Hargreaves (Sudarja Adiwikarta, 1988) ada tiga kemungkinan pola sikap guru terhadap muridnya serta

implikasinya terhadap fungsi dan tipe/kategori guru.

Pola Pertama: Guru berasumsi bahwa para muridnya belum menguasai kebudayaan, sedangkan pendidikan diartikan sebagai enkulturasi (pembudayaan). Implikasinya maka tugas dan fungsi guru adalah menggiring murid-muridnya untuk mempelajari hal-hal yang dipilihkan oleh guru dengan pertimbangan itulah yang terbaik bagi mereka. Tipe guru dalam kategori ini dinamakan **Hargreaves** sebagai **penjinak** atau **penggembala singa *("lion tamer")*.**

Pola Kedua: Guru berasumsi bahwa para muridnya mempunyai dorongan untuk belajar yang harus meghadapi materi pengajaran yang baru baginya, cukup berat dan kurang menarik. Implikasinya maka tugas guru adalah membuat pengajaran menjadi menyenangkan, menarik dan mudah bagi para muridnya. Tipe guru demikian dikategorikan sebagai **penghibur** atau **"entertainer".**

Pola Ketiga: Guru berasumsi bahwa para muridnya mempunyai dorongan untuk belajar, ditambah dengan harapan bahwa murid harus mampu menggali sendiri sumber belajar, dan harus mampu mengimbangi dan berperan dalam kehidupan masyarakat yang terus menerus berubah, bahkan dengan kecepatan yang semakin meningkat. Implikasinya guru harus memberikan kebebasan yang cukup luas kepada murid. Baik secara individual maupun kelompok kecil, guru dan murid bersama-sama menyusun program kurikuler. Hubungan guru-murid didasari kepercayaan, dan arah belajar-mengajar adalah pengembangan kemampuan dan kemauan belajar di kalangan murid. Tipe guru demikian dikategorikan oleh Hargreaves sebagai"**guru romantik" *(romantic).***

BAB X

LANDASAN HISTORIS PENDIDIKAN

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan mampu memahami dan mengkritisi asumsi-asumsi histories yang mendasari pendidikan Indonesia

PEMBAHASAN

A. LANDASAN HISTORIS INDONESIA

Kata sejarah secara etimologi dapat diungkapkan dalam bahasa Arab yaitu Tarikh, sirah atau ilmu tarikh, yang maknanya ketentuan masa atau waktu, sedang ilmu tarikh berarti ilmu yang mengandung atau yang membahas penyebutan peristiwa dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut. Dalam bahasa inggris sejarah dapat disebut dengan history yang berarti uraian secara tertib tentang kejadian-kejadian masa lampau (*orderly descriphon of past even*)

Adapun secara terminologi berarti sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi di masa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat sebagaimana benar-benar terjadi pada kenyataan-kenyataan alam dan manusia· Sedangkan pengertian yang lain sejarah juga mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan dunia dari masa ke masa karena sejarah mempunyai arti dan bernilai sehingga manusia dapat membuat sejarah sendiri dan sejarah pun membentuk manusia·

Sejarah atau history keadaan masa lampau dengan segala macam kejadian atau kegiatan yang didasari oleh konsep-konsep tertentu. Sejarah penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian, model, konsep, teori, praktik, moral, cita-cita, bentuk dan sebagainya. Informasi-informasi di atas merupakan warisan generasi terdahulu kepada generasi muda yang tidak ternilai harganya. Generasi muda dapat belajar dari informasi-informasi ini terutama tentang kejadian-kejadian masa lampau dan memanfaatkannya untuk mengembangkan kemampuan diri mereka. Sejarah telah memberi penerangan, contoh, dan teladan bagi mereka dan semuanya ini diharapkan akan dapat meningkatkan peradaban manusia itu sendiri di masa kini dan masa yang akan datang.

Misalnya, Indonesia dan negara-negara lainnya pada tahap awal perkembangan ekonomi mereka telah mengembangkan sistem pendidikan yang baik dan berdasarkan kebudayaan tradisional. Pada masa kolonial, sistem pendidikan berkembang dengan berdasar pada sistem pendidikan sebelumnya ini. Pada masa modern seperti sekarang, sistem pendidikan yang berlaku juga berdasarkan pengembangan dari sistem pendidikan kolonial.

Dengan kata lain, tinjauan landasan sejarah atau historis Pendidikan Nasional Indonesia merupakan pandangan ke masa lalu atau pandangan retrospektif (Buchori, 1995: vii). Pandangan ini melahirkan studi-studi historis tentang proses perjalanan pendidikan nasional Indonesia yang terjadi pada periode tertentu di masa yang lampau. Perjalanan sejarah pendidikan di tanah air yang sangat panjang, bahkan semenjak jauh sebelum kita menacapai kemerdekaan pada tahun 1945, baik sebagai aktivitas intelektualisasi dan budaya maupun sebagai alat perjuangan politik untuk membebaskan bangsa dari belenggu kolonialisme, telah diwarnai oleh bermacam-macam corak (Sigit, 1992: xi) .

Menjelang 64 tahun Indonesia merdeka, dengan system politik sebagai penjabaran demokrasi Pancasila di Era Reformasi ini yang telah mewujudkan pola Pendidikan Nasional seperti sekarang, kita mulai dapat melihat dengan ke arah mana partisipasi masyarakat dalam ikut serta menyelenggarakan pendidikan itu. Semua corak tersebut memiliki pandangan atau dasar pemikiran yang hampir sama tentang pendidikan;

pendidikan diarahkan pada optimasi upaya pendidikan sebagai bagian integral dari proses pembangunan bangsa. Di samping itu, pendidikan memiliki peranan strategis menyiapkam generasi berkualitas untuk kepentingan masa depan. Pendidikan dijadikan sebagai institusi utama dalam upaya pembentuk sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang diharapkan suatu bangsa. Apalagi kini semakin dirasakan bahwa SDM Indonesia masih lemah dalam hal daya saing (kemampuan kompetisi) dan daya sanding (kemampuan kerja sama) dengan bangsa lain di dunia.

Dengan demikian, setiap bidang kegiatan yang ingin dicapai manusia untuk maju, pada umumnya dikaitkan dengan bagaimana keadaan bidang tersebut pada masa yang lampau. Demikian juga halnya dengan bidang pendidikan. Sejarah pendidikan merupakan bahan pembanding untuk memajukan pendidikan suatu bangsa. Berikut ini adalah pembahasan landasan sejarah kependidikan di Indonesia yang meliputi:

SEJARAH PENDIDIKAN DUNIA

Perjalanan sejarah pendidikan dunia telah lama berlangsung, mulai dari zaman Hellenisme (150 SM-500), zaman pertengahan (500-1500), zaman Humanisme atau Renaissance serta zaman Reformasi dan Kontra Reformasi (1600-an). Namun pendidikan pada zaman ini belum memberikan kontribusinya pada pendidikan zaman sekarang (Pidarta, 2007: 110). Sejaran pendidikan dunia yang meliputi zaman-zaman: (1) Realisme, (2) Rasionalisme, (3) Naturalisme, (4) Developmentalisme, (5) Nasionalisme, (6) Liberalisme, Positivisme, dan Individualisme, serta (7) Sosialisme.

1. Zaman Realisme

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan alam yang didukung oleh penemuan-penemuan ilmiah baru, pendidikan diarahkan pada kehidupan dunia dan bersumber dari keadaan dunia pula, berbeda dengan pendidikan-pendidikan sebelumya yang banyak berkiblat pada dunia ide, dunia surga dan akhirat. Realisme menghendaki pikiran yang praktis. Menurut aliran ini, pengetahuan yang benar diperoleh

tidak hanya melalui penginderaan semata tetapi juga melalui persepsi penginderaan.

Tokoh-tokoh pendidikan zaman Realisme ini adalah Francis Bacon dan Johann Amos Comenius. Sedangkan prinsip-prinsip pendidikan yang dikembangkan pada zaman ini meliputi:

a. Pendidikan lebih dihargai daripada pengajaran,
b. Pendidikan harus menekankan aktivitas sendiri,
c. Penanaman pengertian lebih penting daripada hafalan,
d. Pelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak,
e. Pelajaran harus diberikan satu per satu, dari yang paling mudah,
f. Pengetahuan diperoleh dari metode berpikir induktif (mulai dari menemukan fakta-fakta khusus kemudian dianalisa sehingga menimbulkan simpulan) dan anak-anak harus belajar dari realita alam,
g. Pendidikan bersifat demokratis dan semua anak harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar.

2. Zaman Rasionalisme

Aliran ini memberikan kekuasaan pada manusia untuk berfikir sendiri dan bertindak untuk dirinya, karena itu latihan sangat diperlukan pengetahuannya sendiri dan bertindak untuk dirinya. Paham ini muncul karena masyarakat dengan kekuatan akalnya dapat menumbangkan kekuasaan Raja Perancis yang memiliki kekuasaan absolut. Tokoh pendidikan pada zaman ini pada abad ke-18 adalah John Locke. Teorinya yang terkenal adalah leon Tabularasa, yaitu mendidik seperti menulis di atas kertas putih dan dengan kebebasan dan kekuatan akal yang dimilikinya manusia digunakan unutk membentuk pengetahuannya sendiri. Teori yang membebaskan jiwa manusia ini bisa mengarah kepada hal-hal yang negatif, seperti intelektualisme, individualisme, dan materialisme.

3. Zaman Naturalisme

Sebagai reaksi terhadap aliran Rasionalisme, pada abad ke-18 muncullah

aliran Naturalisme dengan tokohnya, J. J. Rousseau. Aliran ini menentang kehidupan yang tidak wajar sebagai akibat dari Rasionalisme, seperti korupsi, gaya hidup yang dibuat-buat dan sebagainya. Naturalisme menginginkan keseimbangan antara kekuatan rasio dengan hati dan alamlah yang menjadi gurr, sehingga pendidikan dilaksanakan secara alamiah (pendidikan alam) (ibid.: 115-16). Naturalisme menyatakn bahwa manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhannya, dapat menemukan jalan kebenaran di dalam dirinya sendiri.

4. Zaman Developmentalisme

Zaman Developmentalisme berkembang pada abad ke-19. Aliran ini memandang pendidikan sebagai suatu proses perkembangan jiwa sehingga aliran ini sering disebut gerakan psikologis dalam pendidikan. Tokoh-tokoh aliran ini adalah: Pestalozzi, Johan Fredrich Herbart, Friedrich Wilhelm Frobel, dan Stanley Hall.

Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh aliran ini meliputi:

a. Mengaktualisasi semua potensi anakyang masih laten, membentuk watak susila dan kepribadian yang harmonis, serta meningkatkan derajat social manusia.
b. Pengembangan ini dilakukan sejalan dengan tingkat-tingkat perkembangan anak (Pidarta, 2007: 116-20) yang melalui observasi dan eksperimen (Mudyahardjo, 2008: 114)
c. Pendidikan adalah pengembangan pembawaan (nature) yang disertai asuhan yang baik (nurture).
d. Pengembangan pendidikan mengutamakan perbaikan pendidikan dasar dan pengembangan pendidikan universal.

5. Zaman Nasionalisme

Zaman nasionalisme muncul pada abad ke-19 sebagai upaya membentuk patriot-patriot bangsa dan mempertahankan bangsa dari kaum imperialis. Tokoh-tokohnya adalah La Chatolais (Perancis), Fichte (Jerman), dan Jefferson (Amerika Serikat).

Konsep pendidikan yang ingin diusung oleh aliran ini adalah:

a. Menjaga, memperkuat, dan mempertinggi kedudukan negara,
b. Mengutamakan pendidikan sekuler, jasmani, dan kejuruan,
c. Materi pelajarannya meliputi: bahasa dan kesusastraan nasional, pendidikan kewarganegaraan, lagu-lagu kebangsaan, sejarah dan geografi Negara, dan pendidikan jasmani.

Akibat negatif dari pendidikan ini adalah munculnya chaufinisme, yaitu kegilaan atau kecintaan terhadap tanah air yang berlebih-lebihan di beberapa Negara, seperti di Jerman, yang akhirnya menimbulkan pecahnya Perang Dunia I.

6. Zaman Liberalisme, Positivisme, dan Individualisme.

Zaman ini lahir pada abad ke-19. Liberalisme berpendapat bahwa pendidikan adalah alat untuk memperkuat kedudukan penguasa/pemerintahan yang dipelopori dalam bidang ekonomi oleh Adam Smith dan siapa yang banyak berpengetahuan dialah yang berkuasa yang kemudian mengarah pada individualisme. Sedangkan positivisme percaya kebenaran yang dapat diamati oleh panca indera sehingga kepercayaan terhadap agama semakin melemah. Tokoh aliran positivisme adalah August Comte.

7. Zaman Sosialisme

Aliran sosial dalam pendidikan muncul pada abad ke-20 sebagai reaksi terhadap dampak liberalisme, positivisme, dan individualisme. Tokoh-tokohnya adalah Paul Nartrop, George Kerchensteiner, dan John Dewey.

Menurut aliran ini, masyarakat memiliki arti yang lebih penting daripada individu. Ibarat atom, individu tidak ada artinya bila tidak berwujud benda. Oleh karena itu, pendidikan harus diabdikan untuk tujuan-tujuan sosial.

B. SEJARAH PENDIDIKAN INDONESIA

Pendidikan di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang. Pendidikan itu telah ada sejak zaman kuno/tradisional yang dimulai dengan zaman pengaruh agama Hindu dan Budha, zaman pengaruh Islam, zaman penjajahan, dan zaman merdeka. Mudyahardjo (2008) dan Nasution (2008) menguraikan masing-masing zaman tersebut secara lebih terperinci.Berikut ini adalah uraian dan rincian perjalanan sejarah pendidikan Indonesia:

1. Zaman Pengaruh Hindu dan Budha

Hinduisme and Budhisme datang ke Indonesia sekitar abad ke-5. Hinduisme dan Budhisme merupakan dua agama yang berbeda, namun di Indonesia keduanya memiliki kecenderungan sinkretisme, yaitu keyakinan mempersatukan figur Syiwa dengan Budha sebagai satu sumber Yang Maha Tinggi. Motto pada lambang Negara Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika , secara etimologis berasal dari keyakinan tersebut (Mudyahardja, 2008). Tujuan pendidikan pada zaman ini sama dengan tujuan kedua agama tersebut. Pendidikan dilaksanakan dalam rangka penyebaran dan pembinaan kehidupan bergama Hindu dan Budha .

2. Zaman Pengaruh Islam (Tradisional)

Islam mulai masuk ke Indonesia pada akhir abad ke-13 dan mencakup sebagian besar Nusantara pada abad ke-16. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sejalan dengan perkembangan penyebaran Islam di Nusantara, baik sebagai agama maupun sebagai arus kebudayaan. Pendidikan Islam pada zaman ini disebut Pendidikan Islam Tradisional. Tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan hidup Islam, yaitu mengabdi sepenuhnya kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad s.a.w. untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam Tradisional ini tidak diselenggarakan secara terpusat, namun banyak diupayakan secara perorangan melalui para ulamanya

di suatu wilayah tertentu dan terkoordinasi oleh para wali di Jawa, terutama Wali Sanga.Sedangkan di luar Jawa, Pendidikan Islam yang dilakukan oleh perseorangan yang menonjol adalah di daerah Minangkabau.

3. Zaman Pengaruh Nasrani (Katholik dan Kristen)

Bangsa Portugis pada abad ke-16 bercita-cita menguasai perdagangan dan perniagaan Timur-Barat dengan cara menemukan jalan laut menuju dunia Timur serta menguasai bandar-bandar dan daerah-daerah strategis yang menjadi mata rantai perdagaan dan perniagaan (Mudyahardjo, 2008:). Di samping mencari kejayaan (glorious) dan kekayaan (gold), bangsa Portugis datang ke Timur (termasuk Indonesia) bermaksud pula menyebarkan agama yang mereka anut, yakni Katholik (gospel). Pada akhirnya pedagang Portugis menetap di bagian timur Indonesia tempat rempah-rempah itu dihasilkan. Namun kekuasaan Portugis melemah akibat peperangan dengan raja-raja di Indonesia dan akhirnya dilenyapkan oleh Belanda pada tahun 1605 (Nasution, 2008).

Dalam setiap operasi perdagangan, mereka menyertakan para paderi misionaris Paderi yang terkenal di Maluku, sebagai salah satu pijakan Portugis dalam menjalankan misinya, adalah Franciscus Xaverius dari orde Jesuit.

Orde ini didirikan oleh Ignatius Loyola (1491-1556) dan memiliki tujuan yaitu segala sesuatu untuk keagungan yang lebih besar dari Tuhan). Yang dicapai dengan tiga cara: memberi khotbah, memberi pelajaran, dan pengakuan. Orde ini juga mempunyai organisasi pendidikan yang seragam: sama di mana pun dan bebas untuk semua. Xaverius memandang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk penyebaran agama.

Sedangkan pengaruh Kristen berasal dari orang-orang Belanda yang datang pertama kali tahun1596 di bawah pimpinan Cornelis de Houtman dengan tujuan untuk mencari rempah-rempah. Untuk menghindari persaingan di antara mereka, pemerintah Belanda mendirikan suatu kongsi dagang yang disebut VOC (vreenigds Oost Indische Compagnie) atau Persekutuan Dagang Hindia Belanda tahun 1602.

Sikap VOC terhadap pendidikan adalah membiarkan terselenggaranya Pendidikan Tradisional di Nusantara, mendukungdiselenggarakannya sekolah-sekolah yang bertujuan menyebarkan agama Kristen. Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh VOC terutama dipusatkan di bagian timur Indonesia di mana Katholik telah berakar dan di Batavia (Jakarta), pusat administrasi colonial. Tujuannya untuk melenyapkan agama Katholik dengan menyebarkan agama Kristen Protestan, Calvinisme

4. Zaman Kolonial Belanda

VOC pada perkembangannya diperkuat dan dipersenjatai dan dijadikan benteng oleh Belanda yang akhirnya menjadi landasan untuk menguasai daerah di sekitarnya. Lambat laun kantor dagang itu beralih dari pusat komersial menjadi basis politik dan territorial. Setelah pecah perang kolonial di berbagai daerah di tanakh air, akhirnya Indonesia jatuh seluruhnya di bawah pemerintahan Belanda .

Pada tahun 1816 VOC ambruk dan pemerintahan dikendalikan oleh para Komisaris Jendral dari Inggris. Mereka harus memulai system pendidikandari dasar kembali, karena pendidikan pada zaman VOC berakhir dengan kegagalan total. Ide-ide liberal aliran Ufklarung atau Enlightement, yang mana mengatakan bahwa pendidikan adalah alat untuk mencapai kemajuan ekonomi dan social, banyak mempengaruhi mereka. Oleh karena itu, kurikulum sekolah mengalami perubahan radikal dengan masuknya ide-ide liberal tersebut yang bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, nilai-nilai rasional dan sosial. Pada awalnya kurikulum ini hanya diterapkan untuk anak-anak Belanda selama setengah abad ke-19.

Setelah tahun1848 dikeluarkan peraturan pemerintah yang menunjukkan bahwa pemerintah lambat laun menerima tanggung jawab yang lebih besar atas pendidikan anak-anak Indonesia sebagai hasil perdebatan di parlemen Belanda dan mencerminkan sikap liberal yang lebih menguntungkan rakyat Indonesia .

Pada tahun 1899 terbit sebuah atrikel oleh Van Deventer berjudul Hutang Kehormatan dalam majalah De Gids. Ia menganjurkan agar

pemerintahnnya lebih memajukan kesejahteraan rakyat Indonesia. Ekspresi ini kemudian dikenal dengan Politik Etis dan bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui irigasi, transmigrasi, reformasi, pendewasaan, perwakilan yang mana semua ini memerlukan peranan penting pendidikan. Di samping itu, Van Deventer juga mengembangkan pengajaran bahasa Belanda. Menurutnya, mereka yang menguasai Belanda secara kultural lebih maju dan dapat menjadi pelopor bagi yang lainnya .

Sejak dijalankannya Politik Etis ini tampak kemajuan yang lebih pesat dalam bidang pendidikan selama beberapa dekade. Pendidikan yang berorientasi Barat ini meskipun masih bersifat terbatas untuk beberapa golongan saja, antara lain anak-anak Indonesia yanorang tuanya adalah pegawai pemerintah Belanda, telah menimbulkan elite intelektual baru Golongan baru inilah yang kemudian berjuang merintis kemerdekaan melalui pendidikan. Perjuangan yang masih bersifat kedaerahan berubah menjadi perjuangan bangsa sejak berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908 dan semakin meningkat dengan lahirnya Sumpah Pemuda tahun 1928.

Setelah itu tokoh-tokoh pendidik lainnya adalah Mohammad Syafei dengan Indonesisch Nederlandse School-nya, Ki Hajar Dewantara dengan Taman Siswa-nya, dan Kyai Haji Ahmad Dahlan dengan Pendidikan Muhammadiyah-nya yang semuanya mendidik anak-anak agar bisa mandiri dengan jiwa merdeka

5. Zaman Kolonial Jepang

Perjuangan bangsa Indonesia dalam masa penjajahan Jepang tetap berlanjut sampai cita-cita untuk merdeka tercapai. Walaupun bangsa Jepang menguras habis-habisan kekayaan alam Indonesia, bangsa Indonesia tidak pantang menyerah dan terus mengobarkan semangat 45 di hati mereka.

Meskipun demikian, ada beberapa segi positif dari penjajahan Jepang di Indonesia.

Di bidang pendidikan, Jepang telah menghapus dualisme pendidikan dari penjajah Belanda dan menggantikannya dengan pendidikan yang

sama bagi semua orang. Selain itu, pemakaian bahasa Indonesia secara luas diinstruksikan oleh Jepang untuk di pakai di lembaga-lembaga pendidikan, di kantor-kantor, dan dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini mempermudah bangsa Indonesia untuk merealisasi Indonesia merdeka. Pada tanggal 17 Agustus 1945 cita-cita bangsa Indonesia menjadi kenyataan ketika kemerdekaan Indonesia diproklamasikan kepada dunia.

6. Zaman Kemerdekaan (Awal)

Setelah Indonesia merdeka, perjuangan bangsa Indonesia tidak berhenti sampai di sini karena gangguan-gangguan dari para penjajah yang ingin kembali menguasai Indonesia dating silih berganti sehingga bidang pendidikan pada saai itu bukanlah prioritas utama karena konsentrasi bangsa Indonesia adalah bagaimana mempertahankan kemerdekaan yang sudah diraih dengan perjuangan yang amat berat.

Tujuan pendidikan belum dirumuskan dalam suatu undang-undang yang mengatur pendidikan. Sistem persekolahan di Indonesia yang telah dipersatukan oleh penjajah Jepang terus disempurnakan. Namun dalam pelaksanaannya belum tercapai sesuai dengan yang diharapka bahkan banyak pendidikan di daerah-daerah tidak dapat dilaksanakan karena faktor keamanan para pelajarnya. Di samping itu, banyak pelajar yang ikut serta berjuang mempertahankan kemerdekaan sehingga tidak dapat bersekolah.

7. Zaman Orde Lama

Setelah gangguan-gangguan itu mereda, pembangunan untuk mengisi kemerdekaan mulai digerakkan. Pembangunan dilaksanakan serentak di berbagai bidang, baik spiritual maupun material.

Setelah diadakan konsolidasi yang intensif, system pendidikan Indonesia terdiri atas: Pendidikan Rendah, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Dan pendidikan harus membimbing para siswanya agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Sesuai dengan dasar keadilan sosial, sekolah harus terbuka untuk tiap-tiap penduduk negara. Di samping itu, Pendidikan Nasional zaman 'Orde Lama' adalah pendidikan yang

dapat membangun bangsa agar mandiri sehingga dapat menyelesaikan revolusinya baik di dalam maupun di luar; pendidikan yang secara spiritual membina bangsa yang ber-Pancasila dan melaksanakan UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Kepribadian Indonesia, dan merealisasikan ketiga kerangka tujuan Revolusi Indonesia sesuai dengan Manipol yaitu membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia berwilayah dari Sabang sampai Merauke, menyelenggarakan masyarakat Sosialis Indonesia yang adil dan makmur, lahir-batin, melenyapkan kolonialisme, mengusahakan dunia baru, tanpa penjajahan, penindasan dan penghisapan, ke arah perdamaian, persahabatan nasional yang sejati dan abadi

8. Zaman Orde Baru

Orde Baru dimulai setelah penumpasan G-30S pada tahun 1965 dan ditandai oleh upaya melaksanakan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Haluan penyelenggaraan pendidikan dikoreksi dari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh Orde Lama yaitu dengan menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Menurut Orde Baru, pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam sekolah dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumahtangga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan pada masa memungkinkan adanya penghayatan dan pengamalam Pancasila secara meluas di masyarakat, tidak hanya di dalam sekolah sebagai mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan .

Di samping itu, dikembangkan kebijakan link and match di bidang pendidikan. Konsep keterkaitan dan kepadanan ini dijadikan strategi operasional dalam meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar (Pidarta, 2008). Inovasi-inovasi pendidikan juga dilakukan untuk mencapai sasaran pendidikan yang diinginkan. Sistem pendidikannya adalah sentralisasi dengan berpusat pada pemerintah pusat.

Namun demikian, dalam dunia pendidikan pada masa ini masih

memiliki beberapa kesenjangan. Buchori dalam Pidarta (2008) mengemukakan beberapa kesenjangan, yaitu:

(1) kesenjangan okupasional (antara pendidikan dan dunia kerja),
(2) kesenjangan akademik (pengetahuan yang diperoleh di sekolah kurang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari),
(3) kesenjangan kultural (pendidikan masih banyak menekankan pada pengetahuan klasik dan humaniora yang tidak bersumber dari kemajuan ilmu dan teknologi), dan
(4) kesenjangan temporal (kesenjangan antara wawasan yang dimiliki dengan wawasan dunia terkini).

Namun demikian keberhasilan pembangunan yang menonjol pada zaman ini adalah (1) kesadaran beragama dan kenagsaan meningkat dengan pesat, (2) persatuan dan kesatuan bangsa tetap terkendali, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga meningkat.

9. Zaman Reformasi

Selama Orde Baru berlangsung, rezim yang berkuasa sangat leluasa melakukan hal-hal yang mereka inginkan tanpa ada yang berani melakukan pertentangan dan perlawanan, rezim ini juga memiliki motor politik yang sangat kuat yaitu partai Golkar yang merupakan partai terbesar saat itu. Hampir tidak ada kebebasan bagi masyarakat untuk melakukan sesuatu, termasuk kebebasan untuk berbicara dan menyaampaikan pendapatnya .

Begitu Orde Baru jatuh pada tahun 1998 masyarakat merasa bebas bagaikan burung yang baru lepas dari sangkarnya yang telah membelenggunya selama bertahun-tahun. Masa Reformasi ini pada awalnya lebih banyak bersifat mengejar kebebasan tanpa program yang jelas. Sementara itu, ekonomi Indonesia semakin terpuruk, pengangguran bertambah banyak, demikian juga halnya dengan penduduk miskin. Korupsi semakin hebat dan semakin sulit diberantas. Namun demikian, dalam bidang pendidikan ada perubahan-perubahan dengan munculnya Undang-Undang Pendidikan yang baru dan mengubah system pendidikan sentralisasi

menjadi desentralisasi, di samping itu kesejahteraan tenaga kependidikan perlahan-lahan meningkat. Hal ini memicu peningkatan kualitas profesional mereka. Instrumen-instrumen untuk mewujudkan desentralisasi pendidikan juga diupayakan, misalnya MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), Life Skills (Lima Ketrampilan Hidup), dan TQM (Total Quality Management).

C. TOKOH PENDIDIKAN INDONESIA

Pendidikan di Indonesia sudah ada sebelum negara Indonesia berdiri. Sebab itu sejarah pendidikan di Indonesia juga cukup panjang. Pada waktu bangsa Indonesia berjuang merintis kemerdekaan, ada tiga tokoh pendidik sekaligus pejuang kemerdekaan, yang berjuang melalui pendidikan. Mereka membina anak-anak dan para pemuda melalui lembaganya masing-masing untuk mengembalikan harga diri dan martabatnya yang hilang akibat penjajahan Belanda. Tokoh-tokoh pendidik itu adalah Mohamad Syafe'I, ki Hajar Dewantara, dan Kyai Haji Ahmad Dahlan. Mohamad Syafei mendirikan sekolah INS (*Indonesisch Nederlandse School*) di Sumatera Barat pada tahun 1926. Maksud utama Syafei adalah mendidik anak-anak agar dapat berdiri sendiri atas usaha sendiri dengan jiwa yang merdeka.

Tokoh pendidik nasional berikutnya adalah **Ki Hajar Dewantara**, yang mendirikan Taman Siswa di Yogyakarta. Dalam mempelajari Taman Sioswa akan di temui asa-asa Taman Siswa 1922 dan dasar-dasar Taman Siswa 1947. Pada tahun 1922 Taman Siswa bersikap "non-Cooperation", tidak mau bekerja sama dengan penjajah bahkan diberi subsidi pun tidak bersedia. Setelah Indonesia merdek, maka asa Taman Siswa 1922 itu disesuaikan dengan perubahan tujuanperjuangan dan zama. Asas-asas Taman Siswa tahun 1922 adalah :

1. Kemerdekaan untuk mengatur diri sendiri
2. Asas kemerdekaan dalam cipta, karsa, dan karsa
3. Asas kebudayaan Indonesia sendiri
4. Asas kerakyatan

5. Asas kekuatan sendiri
6. Asas hidup di atas kaki sendiri
7. Asas mengabdi kepada anak

Isi kurikulum/rencana pelajaran Taman Siswa bersifat kultur nasional. Tiap-tiap mata pelajaran diberikan sebagai bagian dari peradaban bangs. Segala pelajaran harus dapat membangkitkan perasaan cinta kepada tanah air dan bangsa, itu dipentingkan nyanyian nasional, cerita pahlawan bangsa. Disamping pendidikan kecerdasan, dipentingkan juga pendidikan kesusilaan dan kebudayaan yang bersifat kebangsaan.

Tokoh ketiga adalah K.H. Ahmad Dahlan yang mendirikan organisasi agama Islam pada tahun 1912 di yogyakarta, yang kemudian berkembang menjadi pendidikan agama Islam.

Asas pendidikan Muhamdiyah adalah Islam, berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits, serta berlangsung seumur hidup. Tujuan umum Muhamadiayh menurut KH. Ahmad Dahlam yang disimpulkan oleh Amir Hamzah adalah membentuk manusia muslim yang

1. Baik budi, alim dalam agama
2. Luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia (ilmu umum)
3. Bersedia berjuang kemajuan masyarakatnya.

Kemudian di dalam konferensi di Pekalongan tanggal 25 Juli 1955 rumusan itu di ubah menjadi: Membentuk manusia muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat dan negara. Ada lima butir yang dijadikan dasar pendidikan yaitu : Tajdid, yaitu kesediaan jiwa berdassarkan pemikiran baru untuk mengubah cara berpikir dan cara berbuat Kemasyarakatan Aktivitas Kreativitas Optimisme Fungsi lembaga pendidikan ciptaan Ahmad dahlan adalah sebagai berikut :

1. Sebagai alat dakwah
2. Tempat pembibitan dan pembinaan kader
3. Merupakan wahana untuk melasanakan amal para anggota organisasi
4. Syukur kepada nikmat Tuhan

5. Sumbangan terhadap masyarakat dan negara dalam bidang pendidikan

Perjuangan yang bersifat daerah, berubah manjadi perjuangan bangsa sejak didirikanya Budi Utomo pada tahun 1908 yang dirintas oleh Wahidin, seorang bangsa Indonesia yang sempat mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi waktu itu. Mula-mula ia mendirikan yayasan Dana Belajar dengan maksud agar lebih banyak bangsa Indonesia dapat kesempatan belajar dan untuk mempertinggi kebudayaan Indonesia. Setelah muncul politik etis, jumlah lembaga pendidikan di perbanyak dan jenjangnya ditingkatkan serta lebih beragam. Sampai perguruan tinggi pun didirikan yaitu kedokteran dan hukum. Salah satu usaha organisasi Budi Utomo adalah mendirikan sekolah-sekolah swasta, untuk menghidupkan dan menggalang rasa kebangsaan, cinta kebudayaan sendiri, melestarikan, dan mengembangkanya.

BAB XI

LANDASAN YURIDIS PENDIDIKAN

Setelah mengikuti perkuliahan, peserta mahasiswa diharapkan dapat memahami dan mengkritisi asumsi-asumsi yuridis yang mendasari studi dan praktek pendidikan

A. PENGERTIAN LANDASAN YURIDIS PENDIDIKAN

1. Landasan Hukum

Kata landasan dalam hukum berarti melandasi atau mendasari atau titik tolak. Sementara itu kata hukum dapat dipandang sebagai aturan baku yang patut ditaati. Aturan baku yang sudah disahkan oleh pemerintah ini , bila dilanggar akan mendapatkan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku pula. Landasan hukum dapat diartikan peraturan baku sebagai tempat terpijak atau titik tolak dalam melaksanakan kegiatan – kegiatan tertentu, dalam hal ini kegiatan pendidikan.

2. Pendidikan menurut Undang-Undang 1945

Undang – Undang Dasar 1945 adalah merupakan hukum tertinggi di Indonesia. Pasal – pasal yang bertalian dengan pendidikan dalam Undang – Undang Dasar 1945 hanya 2 pasal, yaitu pasal 31 dan Pasal 32. Yang satu menceritakan tentang pendidikan dan yang satu menceritakan

tentang kebudayaan. Pasal 31 Ayat 1 berbunyi : Tiap – tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran. Dan ayat 2 pasal ini berbunyi: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajar Pasal 32 pada Undang – Undang Dasar berbunyi : Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia yang diatur dengan Undang – Undang.

3. Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional

Tidak semua pasal akan dibahas dalam makalah ini. Yang dibahas adalah pasal – pasal penting terutama yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam serta sebagai acuan untuk mengembangkan pendidikan. Pertama – tama adalah Pasal 1 Ayat 2 dan Ayat 7. Ayat 2 berbunyi sebagai berikut : Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan nasional yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang – Undang Dasar 45. Undang – undang ini mengharuskan pendidikan berakar pada kebudayaan nasional yang berdasarkan pada pancasila dan Undang – Undang dasar 1945, yang selanjutnya disebut kebudayaan Indonesia saja. Ini berarti teori – teori pendidikan dan praktek – praktek. Pendidikan yang diterapkan di Indonesia, tidak boleh tidak haruslah berakar pada kebudayaan Indonesia."Selanjutnya Pasal 1 Ayat 7 berbunyi : Tenaga Pendidik adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dalam penyelenggaraan pendidikan. Menurut ayat ini yang berhak menjadi tenaga kependidikan adalah setiap anggota masyarakat yang mengabdikan dirinya dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedang yang dimaksud dengan Tenaga Kependidikan tertera dalam pasal 27 ayat 2, yang mengatakan tenaga kependidikan mencakup tenaga pendidik, pengelola/kepala lembaga pendidikan, penilik/pengawas, peneliti, dan pengembang pendidikan, pustakawan, laporan, dan teknisi sumber belajar."

B. ASAS-ASAS POKOK PENDIDIKAN

Asas pendidikan merupakan sesuatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan

pendidikan. Khusus di Indonesia, terdapat beberapa asas pendidikan yang memberi arah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan itu. Diantara asas tersebut adalahAsas Tut Wuri Handayani, Asas Belajar Sepanjang Hayat, dan asas Kemandirian dalam belajar.

1. Asas Tut Wuri Handayani

Sebagai asas pertama, tut wuri handayani merupakan inti dari sitem Among perguruan. Asas yang dikumandangkan oleh Ki Hajar Dwantara ini kemudian dikembangkan oleh Drs. R.M.P. Sostrokartono dengan menambahkan dua semboyan lagi, yaitu Ing Ngarso Sung Sung Tulodo dan Ing Madyo Mangun Karso. Kini ketiga semboyan tersebut telah menyatu menjadi satu kesatuan asas yaitu: Ing Ngarso Sung Tulodo (jika di depan memberi contoh), Ing Madyo Mangun Karso (jika ditengah-tengah memberi dukungan dan semangat), Tut Wuri Handayani (jika di belakang memberi dorongan)

2. Asas Belajar Sepanjang Hayat

Asas belajar sepanjang hayat (life long learning) merupakan sudut pandang dari sisi lain terhadap pendidikan seumur hidup (life long education). Kurikulum yang dapat meracang dan diimplementasikan dengan memperhatikan dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan horisontal. Dimensi vertikal dari kurikulum sekolah meliputi keterkaitan dan kesinambungan antar tingkatan persekolahan dan keterkaitan dengan kehidupan peserta didik di masa depan. Dimensi horisontal dari kurikulum sekolah yaitu katerkaitan antara pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman di luar sekolah.

3. Asas Kemandirian dalam Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, sedini mungkin dikembangkan kemandirian dalam belajar itu dengan menghindari campur tangan guru, namun guru selalu suiap untuk ulur tangan bila diperlukan. Perwujudan asas kemandirian dalam belajar akan menempatkan guru dalam peran utama sebagai fasilitator dan motifator. Sepanjang Hayat

(PSH). Kata dia, konsep PSH sudah ada sejak zaman Rasulullah, sesuai sebauah hadis, *"Tuntutlah ilmu sejak di buaian hingga ke liang lahat"*. Menariknya, konsep PSH disebutkan bahwa pendidikan itu tidak identik dengan persekolahan, melainkan merupakan suatu proses berkesinambungan dan berlangsung sepanjang hidup. Ide PSH ini sudah dicetuskan sejak belasan abad silam, namun sekarang terkesan tenggelam dengan hadirnya beragam konsep baru ala pemerintahan. Konsep-konsep baru tersebut memandang bahwa kualitas peserta didik akan tercapai dengan melakukan ujian akhir. Hal ini menimbulkan beberapa konsep pendidikan di Indonesia yang mulai berkiblat kepada UUD 1945 dan Pancasila, disusul dengan Surat Keputusan (SK) atau semacam kurikulum.

Konsep pendidikan yang dicetuskan oleh sistem pendidikan nasional (Indonesia) melahirkan sejumlah kurikulum. Tujuannya adalah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Adapun kurikulum yang dicetuskan itu kemudian melahirkan sejumlah pendekatan. Pendekatan-pendekatan tersebut misalnya *Cara Belajar Siswa Aktif* (CBSA). Setelah pendekatan ini ditengarai tidak mampu menghasilkan tujuan pendidikan yang diharapkan, kurikum diubah lagi dengan model pendekatan pembelajaran yang baru.

Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia sejatinya dilakukan setiap sepuluh tahun sekali. Akan tetapi dalam dekade ini, kurikulum sudah berubah sesuka hati pemerintah, setiap pergantian Menteri Pendidikan. Karena itu, kurikulum pendidikan yang pada tahun 2004 dikenal dengan nama *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (KBK) hanya dapat bertahan tiga tahun. Setelah itu diganti lagi dengan *Kurikulum Tingkat Satuan Acuan Pembelajaran* (KTSP).

Kendala kemudian adalah hasil pendidikan di Indonesia tidak berubah sehingga kurikulum-kurikulum yang dianggap sangat handal memajukan pendidikan itu mendapat pelesetan. KBK dipelesetkan menjadi *Kasih Buku Keluar.* Maksudnya, guru-guru di sekolah hanya pintar memberikan buku panduan (modul) kepada siswa, lalu keluar dari ruangan. Hal ini tidak jauh beda dari pemelesetan *CBSA* sebagai *Catat Buku Sampai Abis.* Adapun KTSP yang masih dipakai sebagai kurikul di Indonesia sekarang mulai dipelesetkan menjadi *Kasih Tugas Suruh Pulang*

C. DAMPAK KONSEP PENDIDIKAN

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan beberapa konsep pendidikan. Bab ini hanya menelaah konsep pendidikan yang diterapkan di Indonesia, yakni berdasarkan kurikulum yang ada dengan beragam model pendekatannya. Umumnya, perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia adalah setiap sepuluh tahun sekali. Hal ini telah terpraktik sejak masa pemerintahan Soeharto sebagai presiden. Namun, belakangan, perubahan sistem pendidikan nasional sebagai sebuah standar dalam pendidikan secara universal (nasional), telah dilakukan setiap pergantian Menteri Pendidikan. Karenanya, pergantian kurikulum dari KBK menuju KTSP berlaku hanya dalam rentang waktu tiga tahun setengah. Di sini terkesan ada ego pribadi terhadap setiap menteri yang menjabat. Kemungkinan 'takut' menggunakan metode yang sudah dilakukan oleh Menteri Pendidikan sebagai sebuah ketidaka-daaan konsep yang baru, oleh orang yang menjabat sebagai Menteri Pendidikan berikutnya, memberikan/ memutuskan harus ada kurikulum pendidikan yang baru. Tanpa disadari bahwa perubahan konsep pendidikan (kurikulum) sebentar-sebentar telah mengacaukan dunia pendidikan secara nasional. Karena itu, bagaimanakah dalam prkatik di lapangan kurikulum dengan beragam model pendekatan pembelajarannya, penulis mencoba menelaah itu satu demi satu.

1. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

CBSA merupakan konsep pendekatan pembelajaran dengan menuntut siswa lebih aktif dari guru. Akhirnya, kesalahpengertian terhadap model pendekatan ini membuat guru cenderung melepaskan pembelajaran kepada siswa sepenuhnya, tanpa bimbingan dan arahan. Hal ini dilakukan dengan memberikan buku kepada siswa, meminta siswa membaca dan merangkum sendiri apa yang ada dalam buku pegangan yang diberikan. Kerja malas guru untuk membacakan atau menerangkan isi buku akhirnya model CBSA dipelesetkan menjadi *Catat Buku Sampai Abis*. Tentunya ini sebuah model pendekatan yang membosankan.

2. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Pendekatan dengan model KBK sesungguhnya mengharapkan pembelajaran kontekstual. Siswa benar-benar diharapkan aktif dalam menemukan sesuatu dari hasil pembelajaran. Pada model penekatan dalam kurikulum ini sesungguhnya juga mengharapkan siswa lebih aktif; yakni aktif dalam menemukan sesuatu sselama proses pembelajaran. Karena itu, model pendekatan pembelaharan dalam KBK dituntut kontekstual. Sayangnya, model 'menemukan sendiri' dan 'kontekstual' ini diukur guru dengan meninggalkan buku kepada peserta didik, berharap peserta didik menemukan hasil pembelajaran yang akan dicapai, lalu si guru keluar dari kelas sehingga KBK pun mendapat pelesetan *Kasih Buku Keluar.*

3. Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP)

Seperti dua model pendekatan pembelajaran dalam kurikulum di atas, KTSP pun tak ubah diperlakukan guru 'seenak perut'. Kurikulum ini sebenarnya mengharapkan model pendekatan *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif,* dan *Menyenangkan* PAIKEM). Keaktifan yang dimaksudkan masih pada siswa sebagai peserta didik, kemudian inovatif dan kreatif dalam menemukan hasil pembelajaran yang dimaksudkan sehingga pembelajaran tidak hanya dititikberatkan dalam ruangan (kelas) semata. Proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai *output* pendidikan pun memberikan *keluesan* kepada siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang diamati dan dialami siswa (kini dan di sini). Akan tetapi, konsep ini juga salah dimengerti oleh guru sehingga keaktifan, kekreatifan, dan keefektifan pembelajaran diukur dengan aktif dan kreatifnya siswa menyelesaikan tugas.

Akibatnya, siswa kelimpungan menerima tugas dari guru saban kali masuk kelas sehingga KTSP dipelesetkan menjadi *Kasih Tugas Suruh Pulang.* Maksudnya, guru hanya berpikir bagaimana memberikan tugas kepada siswa, lalu siswa dipersilakan pulang mengerjakan tugas tersebut. Padahal, seorang guru dituntut menjadi mediator dan sekaligus fasilitator, yang mengarahkan siswa menemukan *output* pendidikan

Dari model/konsep yang salah diartikan tersebut menimbulkan beragam dampak kepada peserta didik. Sudah jelas, proses pembalajaran tidak akan dapat membuahkan hasil seperti harapan, jika guru hanya menyerahkan pembelajaran 100% kepada siswa. Seharusnya, guru menjadi pemandu, motivator, sekaligus fasilitator. Dalam hal ini, kita tak tahu harus mempersalahkan siapa terhadap hasil (output) pendidikan. Menyalahkan siswa ketika tak mau mengerjakan tugas yang diberikan boleh jadi sebuah kemungkinan. Akan tetapi, guru sebagai pemandu menemukan hasil belajara pun mestinya benar-benar dapat memosisikan diri sebagai fasilitator dan mediator proses pembelajaran.

Secara khusus, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di dalam dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Mudyaharjo, 2008: 3, 11).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional pasal 1 : "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Pendidikan sebagai usaha sadar yang selalu bertolak dari sejumlah landasan serta pengindahan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap perkembangan manusia dan masyarakat bangsa tertentu. Secara umum, pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Landasan yuridis atau hukum pendidikan dapat diartikan seperangkat konsep peraturan perundang-undangan yang berlaku yang menjadi titik tolak atau acuan (bersifat material, dan bersifat konseptual) dalam rangka praktek pendidikan dan studi pendidikan. Jadi, landasan hukum

pendidikan adalah dasar atau fondasi perundang-undangan yang menjadi pijakan dan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan di suatu negara.

Tiap-tiap negara memiliki peraturan perundang-undangan sendiri. Landasan yuridis pendidikan Indonesia juga mempunyai seperangkat peraturan perundang-undangan yang menjadi titik tolak sistem pendidikan di Indonesia, yang meliputi :

- Pembukaan UUD 1945
- UUD 1945 sebagai Landasan Yuridis Pendidikan Indonesia.
- Pancasila sebagai Landasan Idiil Sistem Pendidikan Indonesia.
- Ketetapan MPR sebagai Landasan Yuridis Pendidikan Nasional
- Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah sebagai Landasan Yuridis Pendidikan Nasional
- Keputusan Presiden sebagai Landasan Yuridis Pelaksanaan Pendidikan Nasional
- Keputusan Menteri sebagai Landasan Yuridis Pelaksanaan Pendidikan Nasional
- Instruksi Menteri sebagai Landasan yuridis Pelaksanaan Pendidikan Nasional

D. UNDANG-UNDANG DAN PERATURAN PENDIDIKAN

1 Undang-Undang Pendidikan

- **Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945**

Pada Pembukaan UUD 1945 yang menjadi landasan hukum pendidikan terdapat pada Alinea Keempat.

- **Pendidikan menurut Undang-Undang 1945**

Undang – Undang Dasar 1945 adalah merupakan hukum tertinggi di Indonesia. Pasal-pasal yang berkaitan dengan pendidikan Bab XIII

yaitu pasal 31 dan pasal 32. Pasal 31 ayat 1 berisi tentang hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan, sedangkan pasal 31 ayat 2-5 berisi tentang kewajiban negara dalam pendidikan. Pasal 32 berisi tendang kebudayaan. Kebudayaan dan pendidikan adalah dua unsur yang saling mendukung satu sama lain.

- **Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional**

Undang-undang ini memuat 59 Pasal yang mengatur tentang ketentuan umum (istilah-istilah dalam undang-undang ini), kedudukan fungsi dan tujuan , hak-hak warga negara untuk memperoleh pendidikan, satuan jalur dan jenis pendidikan, jenjang pendidikan, peserta didik, tenaga kependidikan, sumber daya pendidikan, kurikulum, hari belajar dan libur sekolah, bahasa pengantar, penilaian, peran serta masyarakat, badan pertimbangan pendidikan nasional, pengelolaan, pengawasan, ketentuan lain-lain, ketentuan pidana, ketentuan peralihan dan ketentuan penutup.

- **Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**

Undang-undang ini selain memuat pembaharuan visi dan misi pendidikan nasional, juga terdiri dari 77 Pasal yang mengatur tentang ketentuan umum(istilah-istilah terkait dalam dunia pendidikan), dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, prinsip penyelenggaraan pendidikan, hak dan kewajiban warga negara, orang tua dan masyarakat, peserta didik, jalur jenjang dan jenis pendidikan, bahasa pengantar, stándar nasional pendidikan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pendanaan pendidikan, pengelolaan pendidikan, peran serta masyarakat dalam pendidikan, evaluasi akreditasi dan sertifikasi, pendirian satuan pendidikan, penyelenggaraan pendidikan oleh lembaga negara lain, pengawasan, ketentuan pidana, ketentuan peralihan dan ketentuan penutup.

- **Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen**

Undang undang ini memuat 84 Pasal yang mengatur tentang ketentuan umum (istilah-istilah dalam undang-undang ini), kedudukan fungsi dan tujuan, prinsip profesionalitas, seluruh peraturan tentang guru dan dosen dari kualifikasi akademik, hak dan kewajiban sampai organisasi profesi dan kode etik, sanksi bagi guru dan dosen yang tidak menjalankan kewajiban sebagaimana mestinya, ketentuan peralihan dan ketentuan penutup.

- **Undang-Undang No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan**

Undang-undang ini memuat 97 Pasal yang mengatur tentang Ketentuan Umum, Lingkup, Fungsi dan Tujuan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidikan dan Tenaga Pendidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, Standar Penilaian Pendidikan, Badan Standar Nasional Pendidikan, Evaluasi, Akreditasi, Sertifikasi, Penjamin Mutu, Ketentuan Peralihan, Ketentuan Penutup.

Menurut Peraturan Pemerintah ini yang dimaksud dengan: "Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia".

2. Peraturan Pendidikan

- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 Tentang Status Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagai mata kuliah wajib untuk setiap program studi dan bersifat nasional
- Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan

- Peraturan Menteri No. 24 Tahun 2006 Tentang Pelaksana Peraturan Menteri No. 22 dan No. 23
- Peraturan Menteri Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Kepala Sekolah
- Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2007 dan Nomor 32 Tahun 2008 Tentang Guru
- Peraturan Menteri Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan
- Peraturan Menteri Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian
- Peraturan Menteri Nomor 24 Tahun 2007 dan Permen Nomor 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana Prasarana.
- Peraturan Menteri Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses
- Peraturan Menteri Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Standar Isi
- Peraturan Menteri Nomor 24 Tahun 2008 Tentang TU
- Peraturan Menteri Nomor 25 Tahun 2008 Tentang Perpustakaan
- Peraturan Menteri Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Laboratorium
- Peraturan Menteri Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Kesiswaan
- Keputusan Menteri No. 3 Tahun 2003 Tentang Tunjangan Tenaga Kependidikan
- Keputusan Menteri No. 34/ U/03 Tentang Pengangkatan Guru Bantu

Implikasi Landasan Hukum Pendidikan di Indonesia

Sebagai implikasi dari landasan hukum pendidikan, maka pengembangan konsep pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Ada perbedaan yang jelas antara pendidikan akademik dan pendidikan profesional.
2. Pendidikan profesional tidak cukup hanya menyiapkan ahli dalam menerapkan satu teori, tetapi juga mempelajari cara membina tenaga pembantu dan mengusahakan alat-alat bekerja

3. Sebagai konsekuensi dari beragamnya kemampuan dan minat siswa serta dibutuhkannya tenaga kerja menengah yang banyak, maka perlu diciptakan berbagai ragam sekolah kejuruan.
4. Untuk merealisasikan terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya maka perlu perhatian yang sama terhadap pengembangan afektif, kognitif dan psikomotor pada semua tingkat pendidikan.
5. Pendidikan humaniora perlu lebih menekankan pada pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari agar pembudayaan nilai-nilai Pancasila akan lebih mudah dicapai.
6. Isi kurikulum mulok agar disesuaikan dengan norma-norma, alat, contoh dan keterampilan yang dibutuhkan di daerah setempat.
7. Perlu diselenggarakan suatu kegiatan badan kerjasama antara sekolah masyarakat dan orang tua untuk menampung aspirasi, mengawasi pelaksanaan pendidikan, untuk kemajuan di bidang pendidikan.

Landasan hukum pendidikan merupakan seperangkat peraturan dan perundang-undangan yang menjadi panduan pokok dalam pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia. Peraturan yang satu dan yang lain seharusnya saling melengkapi. Permasalahan yang saat ini terjadi adalah perundangan dan peraturan yang ada belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.

Pada batang tubuh UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 berbunyi : "Tiap – tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran". Pada kenyataannya masih banyak warga negara baik dari kelompok masyarakat miskin, daerah tertinggal dan sebagainya yang belum mendapatkan pengajaran seperti yang dimaksud dalam Undang-Undang tersebut.

Pada UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 4 ayat 2 berbunyi : "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa". Namun dalam kenyataanya sebagian penyelenggaraan pendidikan belum sesuai dengan peraturan tersebut. Penyelenggaraan pendidikan masih saja

bersifat diskriminatif dan tidak menjunjung hak asasi manusia. Misalnya dalam penyelenggaraan pendidikan di RSBI dengan pelajarannya yang begitu padat siswa kehilangan hak-haknya untuk bermain, serta diskriminatif karena hanya siswa yang pandai dan mampu saja yang bisa menempuh pendidikan disana.

Masalah Hukum Pendidikan di Indonesia

Para pendidik dan masyarakat umum perlu bersikap dan bertindak positif mensukseskan tujuan pendidikan tersebut, antara lain dengan cara :

1. Memberikan dorongan kepada peserta didik dan warga belajar untuk belajar terus
2. Mengurangi beban kerja anak-anak manakala mereka harus membantu meringankan beban ekonomi orang tuanya
3. Membantu menyiapkan lingkungan belajar dan alat-alat belajar di rumah untuk merangsang kemauan belajar anak-anak
4. Membantu biaya pendidikan
5. Mengijinkan anak pindah sekolah, bila ternyata sekolah semula sudah tidak dapat menampung
6. Bila diperlukan, membantu menyiapkan gedung untuk lokasi belajar
7. Bersedia menjadi narasumber untuk keterampilan-keterampilan tertentu yang banyak dibutuhkan para pendidik dasar tingkat-tingkat akhir
8. Mengizinkan peserta didik dan warga belajar magang di perusahaan-perusahaan dan perdagangan-perdagangan
9. Responsif terhadap kegiatan-kegiatan sekolah, terutama yang dilaksanakan di masyarakat
10. Bersedia menjadi orang tua angkat atau orang tua asuh bagi anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua, atau orang tuanya tidak mampu membiayai anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Amsal Bahtiar, ***Filsafat, Agama*** 1, Jakarta: LOGOS,1997

Baharudin. dan Wahyuni, Nur Esa, ***Teori Belajar & Pembelajaran***, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008

Beerling,F, ***Filsafat Dewasa Ini***, Jakarta, Balai Pustaka, 1951,

Callahan, J.F. and Clark, L.H., ***Foundation of Education***, Mcmillan PUBLISHING, New York, 1983

Dalyono, M., ***Psikologi Pendidikan***, Jakarta: Rineka Cipta, 1997

Gandhi, Teguh Wangsa, ***Filsafat Pendidikan : Madzhab-madzhab Filsafat Pendidikan.*** Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010.

Henderson, Stella van Pettern, ***Introduction to The Philosophy of Education,*** Chicago : The University of Chicago, 1959

Hana Djumhana, Mujilan, *Islam untuk Disiplin Ilmu Psikologi*, Jakarta:UI, 2003

Idris, Z dan Zamal, L., ***Pengantar Pendidikan***, Grasindo, Jakarta, 1992

Juhaya S. Praja, Prof., Dr. ***Aliran-aliran Filsafat dan Etika,*** Prenada Media: Jakarta, 2003

Kneller, G.F., ***Foundations of Education***, John Willey & Sons Inc. USA, 1971

Kneller, George F, ***Introduction to The Philosophy of Education***, New York : John Willey Son Inc. . 1971.

Made Pidarta, ***Landasan Kependidikan***, Jakarta, Rineka Cipta, 2009

Muchtar, Odang (Peny. Akhir), ***Dasar-Dasar Kependidikan***, IKIP Bandung. 1991

Muchtar, Odang (Penyunting Akhir), ***Dasar-Dasar Kependidikan***, IKIP Bandung, 1991

Muchtar, Odang, ***Pendidikan Nasional Indonesia, Pengertian dan Sejarah Perkembangannya***, IKIP Bandung, 1976

Mudyahardjo, Redja, ***Filsafat Ilmu Pendidikan, Suatu Pengantar***, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001,

Mudyahardjo, Redja, ***Filsafat Ilmu Pendidikan dan Pengembangan Fakultas Ilmu Pendidikan: Sebuah Studi Filosofis tentang Pendidikan dan Ilmu Pendidikan***, Jurusan FSP FIP IKIP Bandung, 1998.

Mudzakir, Drs., dkk., ***Filsafat Umum***, Pustaka Setia: Bandung, 1997

Mulyana, Deddy , DR., M.A. ***Metodologi Penelitian Kualitatif***, Remaja Rosdakarya : Bandung, 2006.

Munir, Misnal, Drs., M.Hum., dkk., ***Filsafat Ilmu***, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2006

Power, E.J., ***Philosophy of Education, Studies in Philosophies, Schooling and Educational Policies***, Prentice Hall Inc. New Jersey, 1982

Pribadi, S. (Ed.), ***Landasan Kependidikan***, Jurusan FSP FIP IKIP Bandunb, 1984

Purnawan, ***Filsafat Realisme***, Bandung : Universitas Pendidikan Bandung, 2009

Uus Ruswandi, dkk, ***Landasan pendidikan***, Bandung : CV Insan Mandiri, 2008.

Uus ruswandi, Heris H, Nurhamjah, ***landasan Pendidikan***, Bandung,

CV. Insan Mandiri, 2011

Uus ruswandi, Heris H, Nurhamjah, ***Psikologi agama***,Jakartsa: Raja Gafindo, 2000

Uus ruswandi, Heris H, Nurhamjah, ***Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam***, Bandung: Maestro, 2008

Sadullah, Uyoh. ***Pengantar Filsafat Pendidikan,*** Bandung : Alfabeta, 2007

Sadulloh, Uyoh,. ***Filsafat Pendidikan***. Bandung : Cipta Utama, 2007

Sudjana, N., ***Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar***. Bandung : Sinar Baru, 1987

Sukarjo, Ukim Komarudin, ***Landasan Pendidikan***, Jakarta, Rajawali Pres., 2009

Suryabrata, Sumadi, ***Psikologi Pendidikan***, Jakarta: Rajawali Pers, 2008

Sutisno, Aliet Noorhayati., dkk., ***Telaah Filsafat Pendidikan***, Yogyakarta: Deepublish. 2012

Syarifudin, Tatang, ***Landasan Pendidikan***. Bandung : Percikan Ilmu, 2007

Syaripudin, Tatang, ***Pengantar Filsafat Pendidikan***, Bandung: Percikan Ilmu, 2008

Tim Dosen PPKn UMC., ***Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan***, Cirebon : UMC Press, 2011

Tirtarahardja, Umar, ***Pengantar Pendidikan***, Jakarta: Rineka Cipta 2005

Umar Tirtarahardja, L. La Sulo, ***Pengantar Pendidikan***, Jakarta, Rineka Cipta, 2005

Website:

- http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/11/08/filsafat-naturalisme/
- http://dc201.4shared.com/doc/cfQTLZyN/preview.html
- http://ijobaraya.wordpress.com/2010/03/12/filsafat-pendidikan-idealisme/
- http://ktp09003.wordpress.com/2010/04/09/pendidikan-sebagai-ilmu-dan-sebagai-sistem/
- http://langkahkebebasan.blogspot.com/2012/04/humanisasi-pendidikan-ala-ki-hadjar.html.
- http://niamw.files.wordpress.com/2010/04/landasan-psikologi-dalam-pendidikan.pdf
- http://sulipan.wordpress.com/2009/10/02/pengertian-pendidikan-berdasarkan-lingkupnya-dan-berdasarkan-pendekatan-monodisipliner/
- http://rahmawatiindahlestari.wordpress.com/semester-1/lkpp/landasan-hukum-pendidikan/